



**NILAI ESTETIS PERTUNJUKAN TRADISIONAL JATHILAN TUO
DI DESA WANUREJO KECAMATAN BOROBUDUR
KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Widya Susanti
2501410079
Pendidikan Seni Tari
Pendidikan Sendratasik

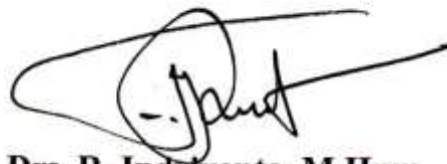
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 10 September 2015

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'R. Indriyanto', written over a large, stylized circular flourish.

Drs. R. Indriyanto, M.Hum
(196509231990031001)

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis

tangga : 10 September 2015

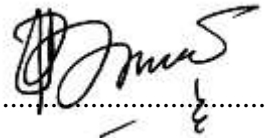
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)

Ketua



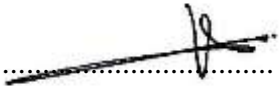
Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn (196601091998021001)

Sekretaris



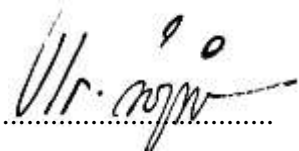
Dr. Agus Cahyono, M.Hum (196709061993031003)

Penguji 1



Restu Lanjari, S.Pd. M.Pd (196112171986012001)

Penguji II



Drs. R. Indriyanto, M.Hum (196509231990031001)

Penguji III/Pembimbing



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 September 2015



Widya Susanti
NIM. 2501410079

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S. Al- Majadalah: 11)

PERSEMBAHAN:

Untuk Almamaterku Universitas Negeri
Semarang

SARI

Widya Susanti. 2015. *Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.* Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. R. Indriyanto, M.Hum.

Kata Kunci : Jathilan Tuo, bentuk pertunjukan, nilai estetis.

Peneliti mengambil tari tradisional Jathilan Tuo yang berada di Magelang karena pada pertunjukannya menggunakan gerak yang bertempokan pelan dan gerak yang sederhana berbeda dengan Jathilan pada umumnya. Penari merupakan para lansia yang berumur kurang lebih 50-60 tahun. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo jika dilihat dari aspek bentuk, bobot atau isi dan penampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai estetis apa yang terkandung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang nilai estetis pertunjukan tradisional di Kabupaten Magelang khususnya pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan estetis koreografi, pendekatan estetika, dan pendekatan emik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Adshead. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dapat diamati melalui tiga aspek meliputi bentuk, bobot atau isi, dan penampilan. Aspek bentuk meliputi gerak yang digunakan membentuk kesan gerak yang tenang dan dinamis. Iringan terdengar indah perpaduan antara musik gamelan Jawa dan alat musik modern simbal dan krecek. Tata rias menggunakan rias yang sederhana namun tetap menarik, karena garis-garis terlihat lebih jelas seperti garis bibir, bayangan hidung, alis dan *godeg*. Penggunaan tata busana menambah kegagahan dari para penari. Properti yang digunakan adalah jaranan, pedang dan sampur. Sesaji yang digunakan *menyan*, *polo gemandhul*, telur ayam, kapur sirih, 7 lembar daun sirih, *chok bakal*, sisir, bedak, cermin, dan *jajanan* pasar. Aspek bobot meliputi, suasana yg dihasilkan adalah suasana tenang, meriah dan ritmis. Ide yang disampaikan adalah sebagai seorang prajurit harus berani dan kuat untuk dapat memenangkan perang. Pesan yang disampaikan meskipun sudah tidak muda harus tetap bisa melestarikan budaya. Aspek penampilan meliputi bakat dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh penari adalah bisa menari, bermain musik dan mengerti apa yang disampaikan oleh pelatih. Sarana yang ada seperti tata panggung menggunakan panggung jenis tapal kuda, tata suara menggunakan 1 *microfon* dan 1 *sound sistem*, tata lampu menggunakan 3 lampu *neon*.

Saran ditujukan pada kelompok seni Jathilan Tuo adalah menambah latihan yang terjadwal serta menambah variasi gerak dan komposisi awal pertunjukan agar tidak membosankan. Bagi Pemerintah Dinas dan Kebudayaan Kabupaten Magelang hendaknya lebih banyak mengadakan acara yang dapat memotivasi para seniman dan para pemuda agar mau ikut serta dalam pertunjukan.

PRAKATA

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan petunjuk dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi. Untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam pembuatan skripsi ini.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. R. Indriyanto, M.Hum, selaku pembimbing yang telah tulus ikhlas dan penuh kesabaran membeimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan dorongan dan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Kedua orang tua tercinta H. M. Wardoyo dan Hj. Susmiyati yang selalu memberikan motivasi, dukungan secara moril maupun materil dan do'a kepada saya.

7. Kedua sodaraku Suseno Bayu Wibowo (kakak) dan Wisnu Wijonarko (adik) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.

8. Teman-teman yang memberikan sumbang saran dalam penyelesaian skripsi ini.

Do'a dan harapan yang selalu peneliti panjatkan kepada Allah SWT. Semoga amal baik Bapak dan Ibu mendapat pahala yang setimpal. Selain itu peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Meskipun demikian peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi seni dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Disamping itu peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat membuka pintu bagi saudara-saudaraku yang berminat di bidang seni.

Semarang, 10 September 2015

Peneliti,



Widya Susanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR FOTO..	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR BAGAN....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	4
1.5 Sistematika Penelitian Skripsi.....	5

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis.....	8
2.2.1 Nilai Estetis.....	8
2.2.2 Teori Keindahan	11
2.2.2.1 Teori Keindahan Subyektif.....	11
2.2.2.2 Teori Keindahan Obyektif.....	12
2.2.3 Penilaian Keindahan.....	13
2.2.4 Unsur Estetis.....	13
2.2.4.1 Wujud atau Rupa.....	13
2.2.4.2 Bobot atau Isi.....	15
2.2.4.3 Penampilan.....	16
2.2.5 Bentuk Pertunjukan.....	17
2.2.6 Unsur-unsur Pertunjukan.....	18
2.2.6.1 Gerak.....	19
2.2.6.2 Irian.....	22
2.2.6.3 Tata Rias	24
2.2.6.4 Tata Busana.....	25
2.2.6.5 Properti.....	26
2.2.6.6 Sesaji.....	27
2.2.6.7 Tata Pentas.....	27
2.2.6.8 Tata Lampu.....	28
2.2.6.9 Tata Suara.....	29

2.2.6.10 Penonton.....	29
2.2.7 Kerangka Berfikir.....	30
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	33
3.3 Teknik Pengumpulan data.....	34
3.3.1 Teknik Observasi.....	34
3.4.2 Teknik Wawancara.....	37
3.4.3 Teknik Dokumentasi.....	39
3.5 Teknik Analisis Data.....	39
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	40
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Lokasi Penelitian.....	42
4.1.2 Kondisi Fisik Wilayah.....	43
4.1.3 Kependudukan.....	44
4.2 Asal Usul Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo.....	47
4.3 Bentuk Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo.....	49
4.3.1 Urutan Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo.....	49
4.3.2 Unsur-unsur Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo.....	53
4.3.2.1 Gerak.....	53
4.3.2.2 Iringan.....	65
4.3.2.3 Tata Rias dan Tata Busana.....	75

4.3.2.4 Properti.....	91
4.3.2.5 Sesaji.....	93
4.3.2.6 Tata Panggung.....	96
4.3.2.7 Tata Lampu.....	97
4.3.2.8 Tata Suara.....	98
4.3.2.9 Penonton.....	99
4.4 Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo.....	100
4.4.1 Bentuk.....	101
4.4.2 Bobot atau Isi.....	115
4.4.3 Penampilan.....	118
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	121
5.2 Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
GLOSARIUM.....	126
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR FOTO

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Pola Lantai Vertikal.....	62
Gambar 4.2 Pola Lantai Satu Poros.....	62
Gambar 4.3 Pola Lantai Zig-Zag.....	63
Gambar 4.4 Pola Lantai Lingkaran.....	64
Gambar 4.5 Gambar Pola Lantai Kubus atau Kotak.....	64
Gambar 4.6 Alat Musik Angklung Jathilan Tuo.....	66
Gambar 4.7 Alat Musik Kendang dan Balungan Jathilan Tuo	67
Gambar 4.8 Alat Musik Gong dan Kempul Jathilan Tuo	68
Gambar 4.9 Alat Musik Bonang Penerus Jathilan Tuo.....	69
Gambar 4.10 Alat Musik Krecek dan Simbal Jathilan Tuo.....	70
Gambar 4.11 Tata Rias Wajah Jathilan Tuo.....	80
Gambar 4.12 <i>acsessoris</i> Jathilan Tuo.....	85
Gambar 4.13 Busana Jathilan Tuo.....	86
Gambar 4.14 Tata Busana Penthul Tembem.....	90
Gambar 4.15 Rompi Penthul Tembem.....	91
Gambar 4.16 Properti Jaranan Jathilan Tuo.....	92
Gambar 4.17 Properti Pedang Jathilan Tuo.....	93
Gambar 4.18 Sesaji Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo	95
Gambar 4.19 Sesaji Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo.....	96
Gambar 4.20 Tata Panggung Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo.....	97
Gambar 4.21 Tata Lampu Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo.....	98
Gambar 4.22 Penonton Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo.....	100
Gambar 4.23 Penari Jathilan Tuo.....	112
Gambar 4.24 Pemusik Jathilan Tuo.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Bagian Wilayah Desa Wanurejo.....	42
Tabel 4.2. Kependudukan.....	44
Tabel 4.3 Deskripsi Gerak Jathilan Tuo.....	54
Tabel 4.4 Unsur Gerak Kepala Jathilan Tuo	56
Tabel 4.5 Unsur Gerak Kaki Jathilan Tuo.....	57
Tabel 4.6 Unsur Gerak Badan Jathilan Tuo.....	58
Tabel 4.7 Unsur Gerak Tangan Jathilan Tuo.....	58
Tabel 4.8 Deskripsi Gerak Penthul tembem.....	59
Tabel 4.9 Unsur Gerak Tangan Penthul Tembem.....	59
Tabel 4.10 Unsur Gerak Kepala Penthul Tembem.....	60
Tabel 4.11 Unsur Gerak Kaki Penthul Tembem.....	60
Tabel 4.12 Unsur Gerak Badan Penthul Tembem.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 SK Dosen.....	133
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian	134
Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Penelitian	135
Lampiran 4 Instrumen Penelitian	136
Lampiran 5 Traskrip Wawancara.....	139
Lampiran 6 Biodata Informan	148
Lampiran 7 Biodata Peneliti.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian yang berasal dari kata dasar seni merupakan hal-hal yang di ciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa-indah (Djelantik 1999: 15-16). Seni juga dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan. Keindahan dalam seni merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan apakah suatu seni dapat dikatakan baik oleh setiap penikmat seni.

Seni tari merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur keindahan, dimana dapat diserap melalui indera penglihatan (*visual*) dan indera pendengaran (*auditif*). Bentuk dari setiap pertunjukan tari dari masing-masing daerah berbeda antara tari yang satu dengan yang lain, dimana perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti kondisi geografis, sosial budaya, pendidikan, agama, dan kependudukan. Beberapa faktor di atas maka dapat dikatakan bahwa setiap bentuk pertunjukan tari dari masing-masing daerah akan memiliki ciri khas dan nilai keindahan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain.

Daerah Jawa Tengah khususnya Kabupaten Magelang terdapat berbagai jenis kesenian tradisional yang memiliki ciri khas, keunikan dan keindahan yang beragam. Kabupaten Magelang memiliki berbagai kesenian tradisional yang sudah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah tari Jathilan. Kelompok tari Jathilan yang berada di Kabupaten Magelang yang telah berkembang adalah kelompok seni Jathilan Tuo “Panji Paningal” yang

berada di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Tari Jathilan Tuo memiliki bentuk yang sederhana baik dalam garapan maupun dalam bentuk pertunjukannya, hal ini tampak dalam gerak penari Jathilan Tuo dan iringan yang dimainkan.

Pertunjukan tradisional Jathilan pada umumnya menggunakan gerak-gerak yang enerjik, motif-motif gerak yang bervariasi dengan tempo gerak yang cepat serta cekatan menjadikan gerak Jathilan lebih dinamis. Berbeda pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo tidak menggunakan gerak yang bertempokan cepat dan hanya menggunakan gerak yang sederhana. Penari pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo juga merupakan para lansia yang berumur kurang lebih 50-60 tahun. Namun, hal tersebut justru menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo akan muncul apabila penarinya juga menjiwai dan mampu memberi tekanan-tekanan pada setiap gerakannya, sehingga muncul ungkapan kesan gerak yang tenang dan dinamis serta memperlihatkan kelincahan pada setiap gerakannya. Keindahan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dapat dilihat dari ragam gerak, pelaku, tata rias, tata busana, dan properti. Fungsi pertunjukan tradisional Jathilan Tuo sebagai hiburan dan biasanya dipentaskan dalam acara-acara kebudayaan masyarakat sekitar serta acara-acara lain yang sifatnya sebagai hiburan. Kelompok seni tradisional Jathilan Tuo “Panji Paningal” masih mampu bertahan hingga saat ini di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

Oleh karena itu akan sangat menarik jika dikaji lebih dalam bagaimana nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dan bagaimana bentuk pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dengan judul *Nilai Estetis Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian tentang bagaimana nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, dengan rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang? (2) Bagaimana bobot atau isi yang terkandung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang? (3) Bagaimana penampilan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dengan kajian pokok. (1) Bentuk pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang; (2) Bobot atau isi dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang; (3) Penampilan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian dapat digolongkan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran pada penelitian yang lebih lanjut, antara lain untuk dapat menambah wawasan tentang nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian bisa menjadi bahan dokumentasi dan dapat memberikan informasi bagi masyarakat yang memiliki perhatian terhadap kesenian tradisional, sehingga dapat menambah wawasan serta dapat menambah cita rasa khususnya pada pertunjukan tradisional Jathilan di Kabupaten Magelang. (1) Bagi para pemain Jathilan Tuo, penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang Jathilan; (2) Bagi para seniman dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan sikap apabila menghadapi masalah-masalah seperti dalam penelitian ini. Berguna untuk menambah wawasan tentang kebudayaan tradisional yang ada di Jawa Tengah, khususnya tentang pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang; (3) Bagi pemerintah Kota Magelang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data pertunjukan tradisional Jathilan serta mengupayakan pembinaan dan pengembangan.

1.5 Sistematika Skripsi

Dari sistematika skripsi terdiri dari beberapa bagian, yaitu sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari lembar judul, persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, lembar pernyataan, lembar motto dan persembahan, lembar prakata, lembar sari, lembar daftar isi, lembar daftar tabel, lembar daftar gambar dan lembar daftar lampiran.

Bagian isi terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab 1 pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi. Bab 2 tinjauan pustaka dan landasan teoretis yang berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teoretis di dalamnya terdapat bentuk pertunjukan, nilai estetis, kerangka berfikir.

Bab 3 metode penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data, dan teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan mencakup tentang lokasi penelitian, asal-usul pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, bentuk pertunjukan, dan nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Bab 5 penutup berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir adalah berisi daftar pustaka, glosarium, dan lampiran-lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan kajian tentang nilai estetis sudah banyak dilakukan namun objek yang digunakan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Endang Sadiningsih pada tahun 2002 dalam skripsi yang berjudul *Bentuk Pertunjukan dan Perkembangan Kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Kalibakung Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk pertunjukan dan perkembangan kesenian Kuda Lumping. Bentuk pertunjukan pada kesenian Kuda Lumping Kelurahan Kalibakung Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal menggunakan unsur magis dimana penari akan *dijantur* sehingga tidak sadar diri. Kekuatan magis tersebut terdapat dalam adegan-adegan seperti membelah kelapa dengan tangan, dan mengupas kelapa dengan mulut atau gigi.

Bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping pada penelitian Endang Sadiningsih menjelaskan bahwa (1) Unsur gerak Kuda Lumping merupakan gerakan spontanitas (gerak langsung setelah mendengar irama musik), karena penari tidak diajarkan gerakan yang pasti harus digerakkan atau ditarikan; (2) Tata rias dan tata busana, dalam pertunjukannya tata rias kesenian Kuda Lumping tetap menggunakan *make up*, jika penarinya perempuan menggunakan *make up* cantik, dan jika laki-laki juga menggunakan *make up* yang terdiri dari *lipstick*, bedak dan pensil alis untuk menambah hitam alis atau kumis. Tata busana dalam kesenian

Kuda Lumping terdiri dari tutup kepala, peci atau *iket* sebagai hiasan dengan warna yang disesuaikan dengan penarinya. Kaos lengan pendek warna cerah, celana pendek sebatas lutut, ikat pinggang hitam sebagai penutup sampur, kacamata hitam, dan sampur sebagai pelengkap busana; (3) Iringan musik kesenian Kuda Lumping menggunakan beberapa alat musik antara lain: *terbang kencer, ketipung, kempul, kethuk, kempyang* dan *kecrek*. Iringan musik dalam kesenian Kuda Lumping juga terdapat vokal yang berisikan lagu-lagu sholawat; (4) Waktu penyajian pada kesenian Kuda Lumping tergantung pada permintaan pengundang serta tergantung pada keperluan dimana dipertunjukkan Kuda Lumping tersebut; (5) Area pertunjukan pada kesenian Kuda Lumping biasanya dipertunjukkan di area panggung terbuka, panggung tertutup contohnya panggung yang berbentuk proscenium atau bentuk pendopo dan tak jarang keliling desa; (6) Tata lampu dan tata suara pada kesenian Kuda Lumping tidak dibutuhkan jika pada waktu siang hari, karna langsung menggunakan penerangan dari matahari. Namun jika malam hari penerangan panggung dengan kekuatan cahaya kurang lebih 40 watt, tata suara terbatas pada penguat suara 2 buah dan *microfon* 2 buah; (7) Sesaji merupakan unsur pelengkap pada pertunjukan Kuda Lumping untuk kelancaran dalam melakukan sebuah pertunjukan yang menggunakan kekuatan magis, nama kelengkapan sesaji antara lain: beras, cabai merah, bawang merah, bubur beras merah dan putih, *juadah* pasar, telur ayam kampung, *kembang telon*, air putih, teh dan kopi, rokok dua batang, kapur sirih, tela *pendem*, padi, kelapa hijau.

Perkembangan kesenian Kuda Lumping berjumlah 3 penari pria tetap, pada pertunjukan awalnya penari tidak *dijantur* namun pemimpin pertunjukan yang melakukan atraksi. Melalui perkembangan pemimpin pertunjukan membuat para penari tidak sadar penarinya setelah dibacakan mantra-mantra dan diberi air minum bunga.

Perbedaan antara *Bentuk Pertunjukan dan Perkembangan Kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Kalibakung Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal* dengan *Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang* yaitu pada penelitian kesenian Kuda Lumping mengkaji tentang bentuk pertunjukan dan perkembangan. Sedangkan, pada penelitian peneliti mengkaji tentang nilai estetis. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti objek yang sama akan tetapi kajiannya yang berbeda.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Nilai Estetis

Salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan (Nooryan 2008: 36). Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indera atau ingatan kita. Untuk menghayati keindahan diperlukan adanya obyek, benda atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan.

Keindahan bukan satu-satunya kualitas yang menentukan nilai atau baik tidaknya sebuah karya seni (Murgiyanto 2002:36). Untuk mengetahui baik atau tidaknya sebuah karya seni dapat dilihat dari teori-teori estetika berikut ini, seperti

dalam teori estetika lama pandangan platonik menyatakan bahwa sebuah karya seni baik karena mengandung kualitas obyektif atau nilai instrinsik yang cukup tinggi. Berbagai teori rasa (*theories of taste*) menegaskan bahwa sebuah karya seni baik karena memiliki nilai guna *instrumental value*.

Pegalaman estetik tidak ditujukan kepada manfaat praktis bagi diri sendiri, tetapi semata-mata bagi kecemerlangan objek, untuk kepentingan pengalaman estetik itu sendiri. Penghayatan estetik memerlukan bukan saja objek, tetapi subjek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Kedua kutub subyektif dan kutub obyektif itulah yang disebut dengan penilai karya seni. Estetika merupakan bagian dari aksiologi, yaitu suatu cabang filsafat yang membahas tentang nilai. Estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthetikos*, *aesthatis* yang berarti seseorang yang mempersiapkan sesuatu melalui sarana indera, perasaan dan intuisinya (Sachary 2002: 98).

Nilai Estetis adalah nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan. Keindahan dianggap seperti dengan estetis pada umumnya. Suatu benda disebut indah apabila sebutan itu tidak menunjuk kepada sesuatu ciri seperti umpamanya keseimbangan atau sebagai penilaian subjektif saja, melainkan menyangkut ukuran-ukuran nilai yang bersangkutan yang tidak selalu sama untuk masing-masing karya seni (Gie 1996: 37).

Pada abad ke-19 terdapat perbedaan fungsi estetika yaitu, yang pertama pendapat kaum estetika murni yang menyatakan fungsi estetika hanya untuk menghasilkan pengalaman estetis tentang keindahan tanpa memperhatikan manfaat atau kegunaan ekonomis atau praktis yang mungkin dihasilkannya.

Pendapat yang kedua yaitu kaum estetika mekanis yang menyatakan fungsi estetika untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari pengalaman estetis yang dicapainya (Ali 2009:21). Keindahan atau estetika mencangkup makna seperti elok, molek, cantik, anggun, bagus, lembut, utuh, seimbang, padu, hening, tenang, tegang, hampa, suram, dinamik, kokoh, hidup, gerak, selaras, hambar, sentimental, penting, berharga, dan tragis (Nooryan 2008: 46).

Estetika memberikan pedoman terhadap berbagai pola perilaku manusia yang berkaitan dengan keindahan, yang pada dasarnya mencangkup kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Pertama, estetika menjadi pedoman bagi seniman untuk mengekspresikan kreasi artistiknya, dan berdasarkan pengalamannya mampu memanipulasi media guna menyajikan karya seni. Kedua, estetika memberikan pedoman bagi penikmat atau pemakai seni untuk menyerap karya seni tersebut berdasarkan pengalamannya dengan melakukan apresiasi untuk menumbuhkan kesan-kesan atau pengalaman estetis tertentu. Dapat disimpulkan bahwa estetika menjadi pedoman bagi terwujudnya suatu komunikasi estetis antara pencipta dan penikmat melalui karya seni yang diciptakan dalam ruang lingkup kebudayaan yang bersangkutan (Nooryan 2008:47).

Berdasarkan uraian di atas maka estetika dapat dirumuskan sebagai suatu persoalan tentang keindahan dari sebuah karya seni, karena merupakan bentuk penilaian dari unsur filsafat yang berhubungan dengan penciptaan dan penghargaan dari suatu karya seni. Karya seni merupakan bagian dari kesenian Tradisional yang perlu dilestarikan serta dipertahankan eksistensinya dikalangan masyarakat pendukungnya.

Nilai estetis suatu tari tidak terlepas dari pola budaya lingkungan dimana tari itu berasal. Kriteria yang digunakan oleh setiap daerah untuk menilai keindahan tari mengandung unsur-unsur wiraga, wirama dan wirasa (Jazuli 2008: 116). Wiraga merupakan salah satu elemen baku yang secara visual merupakan wujud gerak (gerak anggota badan). Wirama merupakan aspek ritme berdasarkan irama gending atau instrument pengiring yang disesuaikan dengan kebutuhan ritme gerak tari. Wirasa merupakan ekspresi penari yang disesuaikan dengan maksud tarian.

2.2.2 Teori Keindahan

2.2.2.1 Teori Keindahan Subyektif

Keindahan subyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Kesan yang diukur adalah hasil dari kegiatan budi sang pengamat, dimana di dalam penilaian seninya terjadi dua kegiatan yang terpisah. Hasil dari kedua kegiatan itu sangat tergantung dari kemahiran sang pengamat, bukan saja kemahiran merasakan sifat-sifat estetik yang terkandung dalam karya tersebut tetapi juga kemahiran mengukur dirinya sendiri dan mengukur reaksi yang timbul dalam pribadinya. Disamping kemahirannya hasil kegiatan itu masih dipengaruhi oleh apa yang membentuk kepribadian sang pengamat yakni pendidikan, lingkungan, pengalaman umum dan kebudayaannya. Maka dengan itu hasil pengamatan tidak bisa terlepas dari kepribadian sang pengamat dalam kata lain, selalu ada hal-hal yang bersifat subyektif ikut serta dalam penilaian (Djelantik 1999: 169).

2.2.2.2 Teori Keindahan Obyektif

Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indra atau ingatan kita. Mengatakan sebuah benda indah berarti kita mengenali ciri-ciri atau kualitas pada obyek yang kita amati yang memberikan rasa nikmat (*pleasure*) kepada kita atau orang lain yang mampu menghayatinya (Murgiyanto 2002: 36).

Selanjutnya (Djelantik 1999: 42-55) ada tiga unsur dalam estetika yaitu: Keutuhan (*Unity*), dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan bahwa keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Struktur estetik seni pertunjukan tari keutuhannya mencakup seluruh aspek komposisi tari. Karya seni tari di dalamnya terdapat tiga unsur yang mempunyai sifat memperkuat keutuhan yaitu: Simetri, ritme dan keselarasan atau harmoni. Penonjolan (*Dominance*), penonjolan mempunyai maksud untuk mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Untuk seni tari penonjolannya terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak dan musik iringan. Keseimbangan (*Balance*) keseimbangan dapat dicapai dengan mudah melalui simetri, artinya seimbang kiri-kanan, atas-bawah, dan sebagainya. Keseimbangan dengan simetri memberi ketenangan dan kesetabilan disebut juga *symmetric balance*. Keseimbangan dapat juga dicapai dengan tanpa simetri, yang disebut *asymmetric balance*, yaitu dengan memberi pemberat pada bagian yang terasa ringan, atau mengurangi bobot pada bagian yang berat. Keindahan pada keseimbangan dalam tari dapat dilihat pada pola gerak dan pola lantai.

2.2.3 Penilaian Keindahan

Penilaian keindahan suatu karya seni dapat dilihat dari segi keindahan subyektif yaitu penilaian dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Keindahan obyektif yaitu penilaian keindahan dari karya seni itu sendiri.

2.2.4 Unsur Estetis

Unsur estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian (Djelantik 1999: 17-18).

2.2.4.1 Wujud atau Rupa

Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Di dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti suara gamelan, nyanyian yang tidak rupa mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud baik wujud yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang nampak dengan telinga (*akustis*). Pembagian mendasar atas pengertian wujud, yakni bahwa semua wujud terdiri dari, bentuk (*form*) atau unsur dan susunan atau struktur. Penjelasan lebih lanjut mengenai aspek ini dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) Bentuk, merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit (*abstrak*), yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik 1999: 19). Macam-macam bentuk dalam tari dapat ditemukan bentuk-bentuk bagian khusus yang lebih mendetail secara konkrit, misalnya bentuk kain,

gelungan, hiasan, dan masih banyak lainnya. Selain bentuk yang konkrit di dalam tari juga ditemukan yang berbobot abstrak, walaupun bentuknya dapat dilihat secara konkrit, namun tidak secara langsung memperlihatkan maksudnya tetapi untuk mengartikannya memerlukan pemikiran dan pembayangan oleh penonton.

Unsur baku dari bentuk dalam tari adalah gerak, yang menimbulkan perubahan atau perpindahan pada tubuh atau anggota tubuh bahkan sebagian tubuh yang kecil. Gerak melibatkan tiga dimensi, yaitu dimensi ruang, dimensi waktu, dan dimensi tenaga (Murgiyanto 1983: 22). Sebagai contoh adalah gerakan orang yang sedang berjalan. Ia membuat langkah yang lebar (ruang), bergerak dengan lembut (waktu), dengan langkah yang berat (tenaga). Selain bentuk gerak bentuk pertunjukan juga termasuk unsur dari bentuk itu sendiri. Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir pertunjukan, dan di dalamnya mengandung unsur-unsur keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat (Jazuli 2008: 19). Bentuk pertunjukan terdiri dari elemen-elemen pelaku, gerak, iringan, tata rias dan busana, dan tata panggung. (2) Struktur (*structure*), merupakan aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya dan juga peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian atau pengaturan (Djelantik 1999: 33). Prinsip-prinsip semacam itu tidaklah membeku menjadi sekumpulan aturan kaku, akan tetapi lebih merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat secara estetis (Murgiyanto 1983: 12).

2.2.4.2 Bobot atau Isi

Bobot atau isi merupakan bagian dari pencatutan kualitas, nilai dan juga makna suatu benda estetik. Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan kepada penonton atau pengamat (Djelantik 1999: 59). Bobot sebuah karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan indera. Seni tari di dalamnya lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari yang dipentaskan. Bobot dalam kesenian dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut. (1) Suasana, berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut. Pengolahan suasana dalam tari merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna. Suasana tersebut misalnya suasana sedih, suasana gembira, suasana takut, suasana tegang, dan suasana tenang. (2) Gagasan atau Ide, merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Kesenian di dalamnya pasti mengandung bobot, yaitu ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Setiap kesenian pasti mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Artinya bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan cerita itu. Ide tau gagasan di dalam pertunjukan tari diungkapkan dengan tujuan kebenaran, dan pendidikan. (3) Ibarat atau pesan, banyak karya seni telah tercipta yang menyampaikan pada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan.

Pesan kesenian diajukan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai.

2.2.4.3 Penampilan

Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat seni, pembaca, pendengar dan khalayak ramai pada umumnya. Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu, entah sifat tersebut konkrit atau abstrak. Seni tari dan seni karawitan merupakan hasil ciptaan seorang seniman (tarian, lagu, tabuh) yang memerlukan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu adalah penari, penabuh, penyanyi atau pemain sandiwara. Tiga unsur yang berperan dalam penampilan yaitu, sebagai berikut. (1) Bakat, merupakan kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Seni pentas orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. (2) Keterampilan, merupakan kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan (Djelantik 1999: 76). Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. (3) Sarana, merupakan media atau wahana intrinsik yang digunakan sebagai penunjang dari sebuah karya seni. Busana, *make up*, properti yang digunakan oleh seorang penari sangat berpengaruh pada keindahan dari sebuah karya tari yang dipentaskan. Wahana ekstrinsik terdiri dari benda-benda yang digunakan sebagai alat-alat penunjang pementasan, seperti mikrofon, pengeras suara, lampu, dan panggung.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai estetis merupakan segala sesuatu yang mempunyai penilaian terhadap keindahan pada sesuatu benda yang dilihat.

2.2.5 Bentuk Pertunjukan

Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan atau material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh kita merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, tangan, jari-jari tangan dan kaki, dan sebagainya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai disatu padukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari (Jazuli 2008: 7).

Pertunjukan mengandung pengertian mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni, tetapi senantiasa berusaha menarik perhatian apabila ditonton untuk menjadi sebuah pertunjukan harus direncanakan untuk disuguhkan oleh penonton, dilakukan oleh pemeran dalam keterampilan yang membutuhkan latihan, ada peran yang dimainkan, dilakukan di atas pentas, dengan diiringi musik dan dekorasi yang menambah keindahan pertunjukan (Jazuli 1994: 60).

Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir pertunjukan, dan di dalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan (Jazuli 2008: 7)

Seni pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan yang mampu mendasari suatu perwujudan. Aspek-aspek seni pertunjukan tersebut diantaranya gerak, suara dan rupa (Kusmayati 2000: 75).

Seni pertunjukan memiliki tiga fase. Pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya. Menurut Kusmayati seni pertunjukan dapat dilihat dan didengar melalui bentuk fisik yang disajikan. Sosok yang terungkap secara fisik ini mengetengahkan makna dan memiliki fungsi tertentu bagi komunitasnya (Cahyono 2006: 241).

Bentuk pertunjukan tari adalah segala sesuatu yang dipertunjukkan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat, dimana di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Bentuk penyajian pertunjukan tari terdiri dari elemen-elemen pelaku, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung dan sebagainya (Jazuli 2008: 7).

2.2.6 Unsur-Unsur Pertunjukan Tari

Unsur – unsur pertunjukan tari dalam sebuah kesenian antara lain: gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pentas, tata lampu atau cahaya, properti dan penonton.

2.2.6.1 Gerak

Gerak sebagai media ungkapan seni pertunjukan tari merupakan salah satu diantara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat terangkat (Hermin 2000: 76).

Gerak tubuh yang ritmis merupakan aspek yang penting dalam menghadirkan keindahan tari (Murgiyanto 2002: 10). Gerak penari di atas pentas terlihat indah karena dirancang cermat dari tiga aspek yaitu: ruang, waktu dan dinamika (Murgiyanto 2002: 13). Ruang, waktu dan tenaga (dinamika) adalah elemen-elemen dasar dari gerak. Kepekaan terhadap elemen-elemen tersebut, pemilihannya secara khas serta pemikiran atau penyusunannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam merupakan alasan utama mengapa tari dapat menjadi ekspresi seni (Sedyawati 1986: 23). (1) Tenaga, Faktor-faktor yang berhubungan dengan tenaga adalah: intensitas, merupakan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak (Murgiyanto 1983: 27). Intensitas di dalam tenaga akan menimbulkan tekanan-tekanan tersendiri dalam gerak, di dalam tenaga juga akan menimbulkan kesan yang berbeda dari masing-masing gerak. Tenaga yang besar akan menghasilkan gerak yang kuat sehingga akan menimbulkan kesan gagah dan tenaga yang kecil atau merata akan menghasilkan gerakan yang halus. Intensitas di dalam tenaga tersebut akan mempermudah untuk setiap individu dalam mengapresiasi atau menilai keindahan dari setiap gerak yang disajikan. Aksentuasi atau tekanan, tekanan adalah bagian-bagian dari titik gerak yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak merata artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit ada pula yang banyak. Fungsi tekanan gerak

berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan gerak yang lainnya, atau berlawanan dalam penggunaan tenaga dengan sebelumnya (Murgiyono 1983: 27). Kualitas, merupakan bagaimana cara tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak: bergetar, menusuk, mengayun dan terus menerus tegang (Sedyawati 1986: 34). Tenaga merupakan aspek dari gerak, dimana jika faktor-faktor yang menunjang tenaga biasa dilakukan atau diterapkan oleh penari akan menghasilkan gerakan-gerakan yang indah dan ketepatan gerak dapat sesuai dengan karakter tari yang disajikan; (2) Ruang, merupakan sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (hadi 1996: 13). Faktor-faktor ruang terdiri dari: Garis, garis yang dimaksud merupakan garis yang diberlakukan dalam sebuah gerak. Contohnya garis ukel diambil dari garis lengkung, Garis mendatar memberi kesan istirahat, garis tegak lurus memberikan kesan ketenangan dan seimbang, garis lengkung memberi kesan manis, dan garis-garis diagonal atau zig-zag memberikan dinamis (Murgiyanto 1983: 23). Aspek-aspek yang terdapat dalam ruang seperti: Volume, desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar dan tinggi yang menghasilkan volume atau isi yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari. Misalnya gerak melompat menghasilkan gerakan yang besar dan kuat. Volume yang sering ditemukan dalam pertunjukan tradisional Jathilan adalah volume yang kuat dan lebar, serta dalam Jathilan gerakannya sangat lincah sehingga membuat penonton merasa senang dan terhibur. Arah, merupakan aspek ruang yang mempengaruhi

keadaan estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung. Sehingga ditemukan pola-pola yang disebut pola lantai. Arah pada pertunjukan Jathilan adalah untuk berpindah tempat penari dan berpindah arah hadap penari, karena penari pertunjukan Jathilan melakukan perpindahan tempat atau pola lantai (posisi) saat pergantian beberapa gerak dan pertunjukan Jathilan kebanyakan menggunakan pola garis zig-zag serta menghadap ke penonton. Level, dibagi menjadi tiga, yaitu level tinggi, level sedang dan level rendah. level tinggi adalah kaki jinjit dengan posisi berdiri seperti biasa, level sedang adalah kaki penyangga dalam keadaan tungkai lurus dan kaki menapak. Level rendah posisi kaki rendah atau mendak, yaitu tungkai ditekuk pada lutut dan kaki menapak semuanya. Fokus pandangan, fokus pandangan yang ditunjukkan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto 1983: 85). Fokus pandangan atau perhatian penonton selalu tertuju pada setiap penari yang menarik. (3) Waktu, dalam tari dapat dibagi menjadi tiga, yaitu aspek tempo, ritme, dan durasi (Hadi 1996: 30). Secara sadar kita juga harus merasakan adanya aspek cepat-lambat, kontras, berkesinambungan dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif (Murgiyanto 1986: 26). Aspek-aspek dalam waktu seperti: tempo, merupakan kecepatan atau kelambatan sebuah gerak (Murgiyanto 1986: 26). Musik tari yang bertempo cepat akan memberikan suasana tegang, ribut, bingung, ramai, lincah dan agresif. Sedangkan yang bertempo pelan akan memberikan suasana-suasana lembut, halus, tenang, religius, dan sedih. Musik tari yang bertempo sedang akan memberikan kesan riang, tenang, religius, santai dan agung (Indriyanto 2003: 14). Ritme, merupakan

hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak, waktu, cepat dan lambat (Hadi 1996: 30). Ritme di dalam musik terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung menyambung (Murgiyanto, 1986: 26). Ritme dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu: *Resultan Rhythm* adalah suatu ritme yang dihasilkan oleh dua buah ritme yang berbeda meternya. *Rybsodic Rhythm* atau sering disebut dengan *Beath Rhythm* adalah suatu bentuk ritme yang tampak bebas atau tidak teratur sehingga berkesan gaduh, ribut dan bingung. *Syncoption Rhythm* adalah ritme yang degupannya jatuh pada *beath* (ketukan) yang tidak bisa mendapatkan tekanan sehingga membawa kesan agung, hidup dan wibawa (Elizabeth R. Hayes dalam Indriyanto 2003: 3-4). Durasi, menyangkut lama tidaknya gerakan itu berlangsung (Hadi 1996: 31). Ketukan dalam pertunjukan Jathilan bervariasi, ada ketukan lambat dan cepat. Sebagai contoh seperti gerak *paten* menggunakan ketukan lambat, sedangkan saat gerak *sirig* menggunakan ketukan cepat.

2.2.6.2 Iringan

Musik dan tari erat sekali hubungannya karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan atau naruli ritmis manusia, jika tari diwujudkan dalam gerak maka musik diwujudkan dalam bentuk tatanan bunyi atau suara (Murgiyanto 1986: 30-31).

Iringan atau musik dalam pertunjukan tradisional Jathilan juga merupakan partner yang tidak boleh ditinggalkan. Jenis hubungan antara karawitan dengan tari dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: musik sebagai pengiring tari adalah musik yang diciptakan untuk mengiringi gerak tari. Musik sebagai pengikat tari

adalah musik yang diciptakan sedemikian rupa sebagai pengikat tari. Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik yang dalam penyajiannya bersifat ilustratif, yaitu musik sebagai penopang suasana tari (Widodo 2007: 3).

Musik atau iringan tari dibedakan menjadi dua yaitu, musik internal adalah iringan tari yang berasal dari dalam diri penari diantaranya seperti teriakan, hentakan kaki, dan nyayian dari penari. Musik eksternal adalah iringan tari yang berasal dari luar diri penari. Iringan tersebut diantaranya berupa instrumen gamelan, musik *orchestra* dan iringan-iringan musik rekaman.

Dapat disimpulkan bahwa sebuah tari sangat berhubungan erat dengan musik. Musik berfungsi untuk mengiringi tari agar dapat mendukung karakter tari dengan membentuk suasana tari dan memberi tekanan pada gerak tari. Iringan musik sebuah tarian akan terlihat lebih saling melengkapi dan terlihat lebih indah jika dilihat dan jika didengarkan.

Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang menggunakan gerak-gerak yang bertempokan lembut dan tegas. Musik yang mengalun memberikan suasana yang tenang dan dinamis. Pertunjukan tradisional tari Jathilan Tuo menggunakan musik yang lambat dan cepat, sehingga memberi kesan tenang, seimbang dan untuk musik yang temponya cepat, memberi kesan gerak yang rampak dan dinamis. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo diantaranya adalah *gong, balungan, kendang, kempul, simbal-krecek* dan *angklung*.

2.2.6.3 Tata Rias

Tata rias dalam tari berfungsi untuk mengubah karakter wajah pribadi untuk menjadi karakter tokoh yang dibawakan, serta untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik atau kecantikan penari pada penampilannya (Jazuli 1994: 18). Kategori rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu: rias korektif (*corrective make up*) adalah rias dengan cara mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orang itu sendiri. Rias karakter (*character make up*) adalah rias yang hanya mempertebal garis wajah, tanpa mengubah karakter wajah yang sesungguhnya. Rias fantasi (*fantasi make up*) adalah rias yang tidak hanya mempertebal garis wajah, tetapi mengubah karakter wajah yang sesungguhnya, dimana dalam rias ini kita dapat melukis suatu objek pada wajah kita, misalnya seperti rias bertema hewan atau bunga. Rias adalah suatu usaha untuk mempercantik diri dengan menggunakan *make up* atau kosmetik. Tata rias panggung dan tata rias sehari-hari berbeda dalam pengaplikasiannya. Tata rias sehari-hari penggunaannya lebih tipis dan cenderung menggunakan warna-warna yang kalem atau *soft* dan diaplikasikan ke wajah lebih tipis. Sedangkan, rias panggung diharuskan lebih tebal karena mungkin jarak antara penonton dengan panggung lebih jauh. Rias panggung harus menyesuaikan pada rias karakter tokoh.

Rias panggung dibedakan menjadi dua yaitu rias panggung tertutup dan rias panggung terbuka (Jazuli 2008: 23). Tata rias panggung tertutup, yaitu rias yang dipergunakan garis-garisnya harus terlihat tebal, karena biasanya penonton melihat pertunjukan dengan jarak lebih jauh. Tata rias panggung terbuka atau

area, yaitu tata rias yang dipergunakan tidak terlalu tebal karena penonton mungkin akan melihat dari jarak dekat. Ketepatan dalam riasan akan sangat membantu dalam mengekspresikan peranan dan akan menambah daya tarik dalam penyajian tari. Sebaliknya apabila riasan kurang akan berakibat fatal bagi penyajian tari, karena akan terlihat aneh dan lucu, bahkan tidak sesuai dengan peranan yang dimainkan.

Pertunjukan tradisional tari Jathilan Tuo menggunakan rias korektif, yaitu tidak merubah wajah asli penari sehingga memberi kesan cantik dengan alas bedak berwarna kulit normal sesuai warna kulit penari itu sendiri, penggunaan pada *eye shadow* juga sesuai dengan warna kostum yang dikenakan.

2.2.6.4 Tata Busana

Kostum tari adalah pelengkap sebuah pertunjukan, jangan sampai busana tari lebih menonjol dari pada penari. Apabila kostum penari lebih penting dari pada tari, maka akan merupakan peragaan busana bukan pertunjukan tari (Murgiyanto 1983: 100). Rias bagi seorang penari merupakan perhatian yang sangat penting. Fungsi tata rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperlukan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik atau kecantikan penari pada penampilannya (Jazuli 1994: 18).

Busana merupakan segala sesuatu yang digunakan penari dari rambut sampai kaki, untuk memperjelas dalam bentuk pertunjukan kesenian, khususnya dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo untuk memperjelas peranan dalam suatu penyajian kesenian tersebut. Fungsi busana dalam tari adalah untuk mendukung tema, atau isi tari dan memperjelas peran-peran dalam suatu sajian

tari. Busana tari bukan hanya untuk menutupi tubuh, melainkan juga mendukung desain ruang dalam suatu pertunjukan.

Dapat disimpulkan bahwa tata busana atau kostum juga sangat penting bagi pertunjukan tari. Fungsi tata busana dalam pertunjukan tradisional tari Jathilan Tuo adalah sebagai penanda atau penggambaran tokoh yang ada pada tari Jathilan sekaligus memperlihatkan karakter tokoh pada pertunjukan tradisional tari Jathilan Tuo. Busana yang digunakan pada pertunjukan tradisional tari Jathilan Tuo sesuai dengan tokoh yang dibawakan oleh penari. Busana atau kostum yang dipakai menggunakan warna-warna yang mencolok seperti warna merah, hijau, dan biru. Penggunaan warna-warna mencolok tersebut untuk membuat penari agar lebih terlihat menonjol sehingga kesan penari yang gagah akan muncul.

2.2.6.5 Properti

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Properti digunakan sebagai alat atau peralatan maka kehadirannya bersifat realistik atau bersifat simbolis (Hidajat 2005: 58-59). Properti dalam tari merupakan perlengkapan yang mendukung tema atau maksud sebuah tari. Properti pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan properti jaranan sebagai penggambaran kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk seperti kuda sebagai perlengkapan untuk berperang. Properti juga dapat digunakan untuk mengenali seorang tokoh dalam suatu pertunjukan tari.

Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan properti jaranan atau kuda yang digunakan untuk menari. Properti jaranan tersebut ditarikan layaknya

penggambaran seperti sedang menunggangi kuda asli, sehingga menimbulkan kesan yang gagah, lincah dan kuat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap penyajian sebuah pertunjukan mengandung unsur-unsur pendukung yang terdiri dari gerak, iringan, tema, properti, tata rias dan busana, dimana semuanya saling berhungan sehingga akan memberikan daya tarik dan pesona bagi penari dan membuat penonton tertarik untuk melihat dan menikmati pertunjukannya.

2.2.6.6 Sesaji

Sesaji bukan merupakan benda atau barang yang dipersembahkan dan sesudahnya disantap secara bersama, melainkan sesaji diharapkan dapat terwadahi untuk berbagai keinginan yang hendak diutarakan (Kusmayati 2000: 96). Sesaji digunakan sebagai media penghubung yang digunakan untuk memanggil roh-roh agar mau datang saat dipanggil dan digunakan sebagai jamuan untuk roh-roh halus.

2.2.6.7 Tata Pentas

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan. Ruang pentas digolongkan menjadi lima, yaitu (1) Panggung proscenium, merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang proscenium atau suatu bingkai melalui mana penonton menyaksikan pertunjukan, (2) Panggung portable, merupakan panggung tanpa muka dan dapat dibuat di dalam maupun di luar gedung dengan menggunakan panggung (podium, *platform*) yang dipasang dengan kokoh di atas kuda-kuda. Kursi lipat dapat digunakan oleh penonton, (3) Panggung area, merupakan

panggung yang dapat dibuat di dalam atau di luar gedung asal dapat digunakan dengan memadai. Kursi-kursi penonton diatur sedemikian rupa sehingga tempat pentas berdada di tengah.

Panggung area dapat dibagi menjadi 3 yaitu pertama, pentas area tapak kuda adalah bagian pentas atau panggung masuk ke bagian penonton sehingga membentuk lingkaran tapak kuda. Kedua, pentas area tiga seperempat adalah tiga seperempat dari panggung masuk ke arah penonton atau dengan kata lain penonton dapat menyaksikan pementasan dari tiga sisi atau arah tiga penjuru panggung. Ketiga, pentas area penuh adalah panggung yang pementasannya berada di tengah, penonton dapat menyaksikan dari segala sudut dan terfokus di tengah-tengah area (Halilintar 1986: 5-6).

2.2.6.8 Tata Lampu

Tata lampu atau sinar tidak hanya berfungsi sebagai penerangan semata, melainkan berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberikan daya hidup pada sebuah pertunjukan tari (Jazuli 1994: 25).

Jenis-jenis lampu yang sering digunakan dalam sebuah pertunjukan antara lain: (1) Lampu khusus atau *spot light*, biasanya digunakan untuk menyinari objek-objek secara khusus, (2) Lampu yang berfungsi mengikuti objek atau *follow spot light* adalah lampu sentral yang digunakan untuk objek-objek yang bergerak, (3) *Strip light* sejenis *spot light* adalah lampu berderet-deret dan bermacam-macam warna yang terletak pada pentas bagian belakang. Lampu ini biasanya disinarkan pada bagian latar belakang (*back drop*) untuk memperoleh suasana-suasana tertentu. Berikut adalah tata letak lampu atau arah penyinaran lampu

diantaraya (1) *Front light* yaitu penyinaran yang dilakukan dari arah depan objek yang disinari, terletak dibagian depan pentas. (2) *Side light*, yaitu penyinaran di lakukan dari arah samping objek, lampu terletak dibagian samping (*side wing*). (3) *Back light*, yaitu penyinaran dari belakang objek, lampu terletak di belakang bawah pentas. (4) *General light*, yaitu penyinaran keseluruhan pentas, lampu terletak di atas pentas (Jazuli 1994: 26).

2.2.6.9 Tata Suara

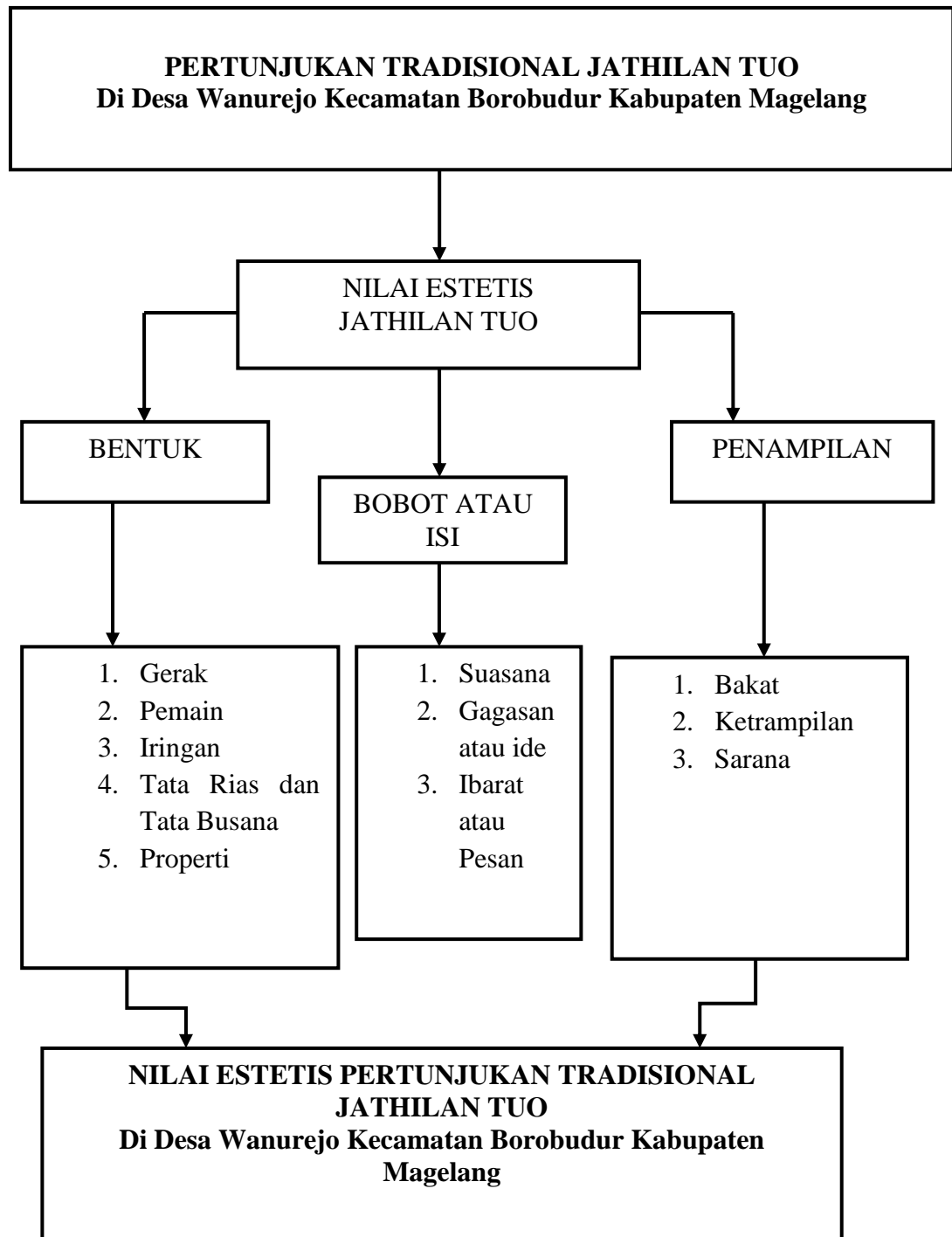
Penataan suara diperlukan untuk membantu komunikasi antara penonton dengan pertunjukan dan antara elemen-elemen pertunjukan, seperti antara penari dan pemusik. Penataan suara yang tidak baik akan menghancurkan keseluruhan pertunjukan, karena mengakibatkan hubungan antara *crew* panggung tidak dapat terkoordinasi secara baik dan bagi penonton merasa tidak nyaman karena terganggu oleh suara yang tidak sempurna (Jazuli 2008: 29).

2.2.6.10 Penonton

Penonton adalah orang-orang yang menyaksikan suatu pertunjukan, dimana penonton akan semakin mudah mengubah keinginan-keinginan yang telah disiapkan di dalam hati dan pikirannya waktu datang ketempat pementasan. Salah satu keinginan penonton menyaksikan pertunjukan adalah untuk menghibur (tertawa), terharu (sedih, menangis) dan bukan untuk marah-marah (Hasanudin 1996: 174).

2.2.7 Kerangka Berfikir

Nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dapat dilihat dari pertama, bentuk tari jhatilan Tuo. Bentuk tari Jathilan Tuo seperti gerak, pelaku, iringan, tata rias dan tata busana, properti. Kedua, dilihat dari suasana, gagasan atau ide dan ibarat atau pesan. Ketiga, dapat dilihat dari bakat, ketrampilan dan sarana. Nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dapat dilihat juga dari mana pencipta berasal, daerah terciptanya tradisional Jathilan Tuo dan kapan karya seni diciptakan. Unsur-unsur pertunjukan tradisional Jathilan Tuo digunakan untuk mengetahui bagaimana nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

KERANGKA BERFIKIR

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan metode kualitatif, sehingga penelitian akan bersifat deskriptif yang memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu. Penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi atau resmi (Jazuli 2001:19). Penelitian kualitatif di dalamnya sangat penting bagi peneliti untuk terlibat penuh dalam situasi kehidupan seni, yaitu situasi yang berlangsung secara normal, hal-hal yang biasa dilakukan, suasana yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, individu-individu, kelompok, masyarakat dan organisasi (Rohidi 2011: 47).

Peneliti menggunakan pendekatan *estetis koreografi* yaitu keindahan yang dilihat melalui aspek-aspek koreografinya dan pendekatan *estetika* yaitu pendekatan yang mengarah pada suatu keindahan hasil karya. Jadi, peneliti mendeskripsikan proses koreografinya, dari bentuk tari yang terdiri atas unsur pokok dan unsur pendukung tari serta nilai keindahan yang ada dalam pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo. Pendekatan *emik* merupakan esensi yang sah untuk satu bahasa atau satu kebudayaan pada satu waktu tertentu dan merupakan usaha untuk mengungkap dan menguraikan pola suatu bahasa atau kebudayaan tertentu

dari cara unsur-unsur bahasa atau kebudayaan itu berkaitan satu dengan yang lainnya dalam melakukan fungsi sesuai dengan pola tersebut. (Moleong 2010: 83).

Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo merupakan tari bertema kerakyatan dan sudah diciptakan cukup lama. Penganalisisan pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan pendekatan *emik* karena penggunaan istilah gerak atau bahasa yang sudah ada dalam lingkungan masyarakat sekitar, diantaranya seperti *tanjak*, *junjungan* dan *sirig*.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di kelompok seni tradisional Jathilan “Panji Paningal” di Dusun Tingal Kulon Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut antara lain: (1) Jathilan Tuo merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih lestari dan disambut antusias oleh masyarakat Desa Wanurejo; (2) Terdapat keunikan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo yaitu ditarikan oleh penari lansia yang berumur sekitar 50-60 tahun.

Sasaran kajian dalam penelitian ini mengenai nilai estetis yang terkandung di dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Nilai estetis dapat dilihat dari segi bentuk yang meliputi ragam gerak tari, iringan tari, tata rias, tata busana, properti, tata suara, tata lampu dan tata panggung. Dilihat dari segi cerita meliputi tema tari, judul tari dan suasana, kemudian dari segi isi meliputi pesan serta gagasan masyarakat penikmat atau penonton pertunjukan tradisional Jathilan Tuo sebagai penilai untuk memberikan tanggapan. Dilihat dari Unsur-unsur tersebut peneliti akan dapat

mengetahui dan dapat menyimpulkan nilai estetis yang terdapat pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto 2006: 125). Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan dan informasi yang benar. Data yang dimasukkan adalah data-data yang sesuai dengan penelitian tersebut (Sugiyono 2010: 308).

Baik atau buruknya hasil penelitian, khususnya hasil pengumpulan data sangat bergantung pada cara pendekatan dan cara pengumpulan data penelitian. Teknik dalam pengumpulan data terdiri atas teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (Sudarwan 2002: 151-152). Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tentang *Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan borobudur Kabupaten Magelang* adalah :

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung atau kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto 2006: 146). Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terperinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi 2011: 182).

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk melihat dan mengamati secara langsung kondisi tempat penelitian. Observasi dilakukan peneliti untuk

mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pertunjukan tradisional Jathilan Tuo yang berfungsi untuk mengecek data yang simpang siur. Observasi dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa kamera *SLR* dan kamera *digital* yang digunakan untuk merekam suara dan melihat keseluruhan sajian. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk menjaga kebenaran data yang didapatkan.

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, berupa observasi awal (*survey*) yang berisikan pengecekan lokasi dan sasaran penelitian. Tahap kedua, sebagai penelitian inti dengan kegiatan pengumpulan bahan dan data yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah obyek yang diamati. Kegiatan observasi dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1.1 Kondisi fisik lokasi penelitian

Kegiatan observasi dimulai dengan melakukan observasi pertama atau pengecekan lokasi penelitian pada tanggal 12 April 2014 dengan didampingi oleh Bapak Eko Sunyoto selaku pengurus kelompok seni Panji Paningal yang kemudian diantar ke rumah Bapak Rubadi, selaku ketua dari kelompok seni Panji Paningal. Setelah dari rumah Bapak Rubadi peneliti diantar ke Balai Desa bertemu dengan Bapak Muhammad Ali selaku Kepala Desa. Kondisi fisik penelitian yang diamati meliputi letak dan kondisi geografis Desa, jumlah penduduk, dan pembagian wilayah Desa Wanurejo. Pengamatan selanjutnya dilakukan pada tanggal 17 Mei 2014, bertemu dengan Bapak Slamet dan Bapak Rubadi selaku pengurus kelompok seni Panji Paningal yang bertempat di rumah Bapak Rubadi untuk membicarakan kelanjutan penelitian.

3.3.1.2 Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Wanurejo meliputi mata pencaharian, kehidupan seni dalam masyarakat, kependudukan dan kehidupan keagamaan. Observasi dilakukan pada tanggal 12 April 2014, observasi dilakukan untuk memperoleh data yang dilaksanakan di Desa Wanurejo dan didampingi oleh Bapak Muhammad Ali.

3.3.1.3 Eksistensi dan perkembangan kelompok seni Jathilan Tuo “Panji Paningal”.

Observasi dimulai pada 3 Februari 2015 wawancara dengan Bapak Rubadi selaku ketua dan Bapak Slamet selaku pengurus kelompok seni Panji Paningal. Observasi dimulai dengan mencari informasi tentang asal mula berdirinya kelompok seni Panji Paningal, perkembangan pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Wawancara dengan Bapak Muyanto sebagai penata tari pada 26 Maret 2015, tentang bagaimana bentuk pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Pada tanggal 30 Maret 2015 peneliti selanjutnya ke rumah Bapak Sontrot didampingi oleh Bapak Slamet untuk melihat perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo diantaranya seperti busana dan alat musik yang digunakan. Data yang diperoleh dari pengamatan di rumah Bapak Sontrot antara lain gambar alat musik, properti dan busana yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.

1. Observasi Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo

Observasi saat pertunjukan berlangsung didampingi oleh Bapak Slamet sebagai wakil dari Bapak Rubadi yang tidak dapat hadir saat pertunjukan

berlangsung dikarenakan sakit. Pertunjukan berlangsung pada tanggal 29 Maret 2015 bertempat di depan halaman rumah Bapak Slamet. Pengamatan yang dilakukan meliputi bentuk pertunjukan (pemain, gerak, suara, tata rias dan tata busana). Isi yang meliputi suasana, pesan yang disampaikan, dan sarana yang mendukung pertunjukan tradisional Jathilan Tuo seperti tata panggung, tata suara dan tata lampu.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan Jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2010: 186). Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung. Namun demikian, wawancara akan berhasil jika orang atau tokoh yang diwawancarai bersedia dan dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan praktek berkesenian (Rohidi 2011: 208). Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tokoh merupakan sebuah tindakan wawancara khusus yang memfokuskan pada tipe informan khusus (Rohidi 2011: 212).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan kunjungan di Balai Desa, di rumah informan, dan juga dilakukan pada saat pertunjukan berlangsung sehingga mendapatkan data yang jelas secara langsung. Informan yang dikunjungi oleh peneliti yaitu; (1) Bapak Rubadi selaku ketua kelompok seni

Panji Paningal; (2) Bapak Sontrot selaku penari Jathilan Tuo; (3) Bapak Eko selaku pemusik Jathilan Tuo; (4) Bapak Muyanto selaku pencipta tari; (5) Bapak Muhammad Ali selaku Kepala Desa Wanurejo.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik wawancara adalah; (1) Menentukan lokasi; (2) Menentukan informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi; (3) Menentukan waktu wawancara; (4) Membuat daftar pertanyaan wawancara, memuat hal-hal yang perlu ditanyakan kepada narasumber atau informan.

Peneliti melakukan wawancara di Balai Desa pada saat jam istirahat dengan Bapak Muhammad Ali selaku Kepala Desa. Informasi yang diperoleh meliputi letak dan geografis kondisi Desa, mata pencaharian, agama dan kependudukan.

Wawancara berikutnya dilakukan di rumah Bapak Rubadi dan Bapak Slamet dirumah Bapak Rubadi. Informasi yang diperoleh yaitu asal-usul pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, peneliti juga memperoleh data penting yaitu data tentang bentuk pertunjukan (pemain, gerak, suara, tata rias dan tata busana), urutan pertunjukan, isi meliputi suasana, gagasan, pesan, serta penampilan yang meliputi bakat, ketrampilan dan sarana yang mendukung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.

Wawancara dengan Bapak Muyanto selaku penata tari mengenai gerak, pola lantai, tata rias dan tata busana. Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Eko mengenai alat musik dan tembang yang dinyanyikan. Wawancara dengan Bapak Sontrot sebagai penari dilakukan setelah pertunjukan tradisional Jathilan

Tuo selesai yang bertempat di halaman rumah Bapak Slamet. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat menghasilkan data mengenai nilai estetis yang terdapat dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya (Sugiyono 2009 :240).

Dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian, dengan cara mengumpulkan bukti-bukti yang berkenaan dengan objek penelitian. Dokumentasi yang dihasilkan oleh peneliti berupa foto pemain, pemusik, penonton, properti, alat musik, tata rias, tata busana, video pertunjukan, dan catatan informasi dari berbagai pihak tentang pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.

Dokumen hasil penelitian yang diperoleh dilakukan dengan cara mencatat, mengambil gambar, dan video pertunjukan tradisional Jathilan Tuo yang dibutuhkan untuk memperkuat informasi yang diberikan oleh informan, sehingga foto-foto yang sudah diambil dijadikan sebagai bukti otentik tentang pertunjukan traditional Jathilan Tuo.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari data hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi

(Sugiyono 2010: 335). Pengertian analisis dikaitkan dengan tari, maka analisis tari berarti pemeriksaan terhadap keseluruhan tari dengan mengungkapkan atau mengurangi ke dalam bagian: unsur-unsur atau komponen-komponen untuk mengetahui keadaan sebenarnya tentang ciri masing-masing bagian, komponen atau elemen serta mengetahui tata hubungan antar bagian dan komponen tersebut.

Menurut Adshead (Murgiyanto 2002: 9-10) dalam bukunya *Dance Analysis: Teory and Practice*, membagi proses analisis tari menjadi empat tahap bagian sebagai berikut. (1) Mengenali dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo; (2) Memahami hubungan antara komponen pertunjukan; (3) Melakukan interpretasi gerak pertunjukan tradisional Jathilan Tuo; (4) Melakukan evaluasi berdasarkan: nilai-nilai yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat dan pendukung tarian pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, nilai-nilai khusus yang terkait dengan gaya atau *genre*, isi dan pesan tari pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.

Berdasarkan penjelasan di atas, langkah-langkah yang dapat peneliti lakukan yaitu: mendiskripsikan dan menginterpretasikan ragam gerak Jathilan Tuo dan mendiskripsikan nilai estetis yang mengacu pada tiga aspek yaitu bentuk, bobot atau isi dan penampilan.

3.5 Tehnik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong 2010: 178).

Untuk memperoleh keabsahan atau kebenaran suatu hasil, Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong 2010:330).

Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Informasi yang telah diperoleh dari ketua kelompok seni Jathilan Tuo kemudian dipadukan dengan informasi atau data yang diperoleh dari informan lain, yaitu (1) Pemain pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, meliputi: penari Jathilan Tuo dan pemusik Jathilan Tuo; (2) Kepala Desa; (3) Penata tari pertunjukan Jathilan Tuo; (4) Masyarakat Desa Wanurejo yang menonton pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Jika dari para informan tidak terdapat kesamaan, maka peneliti akan mengecek kembali data yang telah didapat guna mendapatkan kesimpulan yang valid.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Wanurejo yang merupakan salah satu Desa di Kota Magelang. Desa Wanurejo merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Borobudur, yang terdiri dari 9 dusun yang terbagi menjadi 24 RT. Luas wilayah Desa Wanurejo 295.293 Ha. Berikut merupakan pembagian wilayah di Desa Wanurejo.

4.1.1.1 Bagian Wilayah Desa Wanurejo.

Tabel 4.1 Bagian Wilayah Desa Wanurejo

No.	Dusun	RT
1.	Tingal Kulon	1, 2, dan 3
2.	Tingal Wetan	4, 5, dan 6
3.	Soropadan	1
4.	Bejen	1, 2, dan 3
5.	Ngentak	1
6.	Gedongan	1, 2, 3, dan 4
7.	Brojonalan	1, 2, 3, dan 4
8.	Jowahan	1 dan 2
9.	Barepan	1, 2, dan 3

Desa Wanurejo mempunyai batas administrasi, yaitu:

- a. Sebelah Utara: Kota Mungkit dan Mendut
- b. Sebelah Selatan: Desa Ngargogondo dan Desa Candirejo
- c. Sebelah Barat: Desa Tuksongo dan Desa Borobudur

d. Sebelah Timur: Desa Candirejo dan Desa progowati

4.1.2 Kondisi Fisik Wilayah

Dilihat dari kondisi fisik geografis, Desa Wanurejo berada pada ketinggian 233 meter di atas permukaan laut dan merupakan daerah dataran rendah. Kondisi tanah ada yang berupa tanah lempung lanauan, lempung pasiran, lempung, lanau, lempung organik, pasir dan krikil.

Desa Wanurejo dilalui sebuah sungai besar, yaitu sungai progo disebelah utara dan sungai sileng di sebelah selatan. Dengan kondisi geografis yang sebagian besar merupakan daerah persawahan dan lading, Desa Wanurejo dapat dikembangkan menjadi Desa pertanian, karena sebagian besar wilayah administrasi Desa Wanurejo merupakan daerah persawahan dan ladang.

Desa Wanurejo merupakan pintu gerbang masuk objek wisata candi Borobudur (*The World Heritage Culture*) yang sangat banyak memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Selain potensi pertanian Desa Wanurejo banyak memiliki kawasan-kawasan peninggalan sejarah seperti candi pawon, situs umbul tirta, situs temuan, kawasan *heritage* (rumah Tradisional joglo) dan makam-makam *heritage* seperti makam Eyan Wanu (BPH TEJOKUSUMO), makam Kyai Singolesono, Kyai Sorok, Kyai Jugil, dan masih banyak yang lain. Selain itu di Desa Wanurejo juga sangat banyak memiliki berbagai macam kesenian dan kerajinan tradisional.

4.1.3 Kependudukan

Jumlah kependudukan Desa Wanurejo pada tahun 2009 tercatat berjumlah 4076 jiwa dengan rincian komposisi penduduk dewasa, penduduk lanjut usia dan anak-anak, sebagaimana terlihat dalam table berikut ini.

4.1.3.1 Kependudukan

Tabel 4.2 Kependudukan

No.	Nama Dusun	Jumlah (Jiwa)					Prosentase Pend Th 2013 (%)
		2009	2010	2011	2012	2013	
1.	Tingal Kulon	589	591	595	600	613	15.04
2.	Tingal Wetan	601	610	617	625	632	15.51
3.	Soropadan	159	163	165	170	173	4.24
4.	Bejen	535	540	547	550	556	13.64
5.	Ngentak	160	165	168	171	175	4.3
6.	Gedongan	500	511	515	520	522	12.81
7.	Brojolan	661	665	669	672	678	16.63
8.	Jowahan	270	275	277	281	283	6.94
9.	Barepan	424	430	438	440	444	10.9
Jumlah		3899	3950	3991	4029	4076	100

4.1.4 Mata Pencaharian

Warga Desa Wanurejo bermata pencaharian bervariasi, yaitu sebagai buruh industry, buruh tani dan bangunan, PNS/ ABRI, pengusaha, dagang dan jasa. Selain itu sebagian besar mata pencaharian warga Wanurejo adalah peternak dan petani yaitu 70%.

Profil Desa Wisata

Desa	: Wanurejo
Kecamatan	: Borobudur
Kabupaten	: Magelang
Provinsi	: Jawa Tengah

Potensi Pariwisata

1. Daya Tarik Wisata:

- a. Wisata ziarah: makam GPH Tejo Kusumo (cikal bakal Desa Wanurejo) di Dusun Tingal Kulon
- b. Wisata alam:
 - Outbound dan bumi perkemahan di Dusun Gedongan
 - Wisata pertanian dan wisata perikanan di Dusun Jowahan, Tingal Kulon dan Barepan
 - Mata air suci umbul tirta di Dusun Tingal Kulon
- c. Wisata kerajinan: kayu, *gypsum*, bamboo makanan, *souvenir*, batik di Dusun Tingal kulon, Jowahan, Barepan, dan Gedongan.

2. Seni Budaya

- a. Sendratari kinara-kinari Desa Wanurejo
- b. Jathilan di Dusun Tingal Kulon, Ngentak dan Tingal wetan
- c. Kopro di Dusun Bejen
- d. Dayakan di Dusun Gedongan dan Barepan
- e. Pitutur dan Cokekan di Dusun Tingal Kulon, Jowahan dan Barepan
- f. Wayang Kulit di Dusun Tingal Kulon

- g. Arumba (Alunan Musik Bambu) di Dusun Soropadan Wanurejo
 - h. Keroncong di Dusun Barepan
 - i. Tong-tong lek di Dusun Barepan
3. Lainnya
- a. Galeri Lukis di Bejen dan Tingal Kulon
 - b. Pendopo Nitiharjan dan Joyowiyatan di Dusun ajowahan dan Tingal kulon
 - c. Rumah batik di Dusun Tingal Kulon
4. Usaha pariwisata
- a. Hotel, penginapan dan *Homestay* : Dusun Jowahan Barepan, Tingal Kulon, Soropadan
 - b. Transportasi/ angkutan : Andong dan sepeda tua
 - c. Rumah makan/ warung makan
 - d. Kios cinderamata
 - e. Industri kecil kerajinan

4.2 Asal-usul Pertunjukan Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang

Slamet, (Wawancara pada 3 Februari 2015) Jathilan adalah salah satu jenis tarian rakyat yang sudah lama ada di Jawa. Asal-usul dari kata Jathilan berakar dari kata “jan” yang berarti amat dan “thil-thilan” yang berarti banyak gerak, yang kemudian dihubungkan dengan geraknya amat banyak seperti larinya kuda yang jejongdilan. Jathilan disebut juga dengan nama Kuda Kepang, karena perlengkapannya yang dipakai adalah kuda-kudaan yang dibuat dari bambu yang dianyam atau dikepang kemudian dibentuk menyerupai kuda.

Slamet, Rubadi (Wawancara pada 4 Februari 2015) asal-usul pertunjukan Jathilan Tuo di Desa Wanurejo ada ketika sedang diadakan latihan bersama untuk tari Jathilan. Pak slamet, Pak Rubadi dan kawan-kawan berlatih di Desa Wanurejo Dusun Tingal Wetan. Setelah berlatih cukup lama, akhirnya Pak Rubadi, Pak Slamet dan kawan-kawan memutuskan untuk memisahkan diri dari Dusun Tingal Wetan dan membentuk kelompok Jathilan sendiri di Dusun Tingal Kulon Desa Wanurejo dengan nama kelompok kesenian “Panji Paningal”. Kelompok Panji Paningal berdiri sejak tanggal 12 Januari 2005. Arti dari nama kelompok “Panji Paningal” sendiri adalah bendera (asal dari Desa atau Dusun Tingal). Sebelum menggunakan nama Panji Paningal, kelompok seni ini menggunakan nama Panji Paningal Kuda Sadewo (saking Desa Wanurejo) karena mencari nama yang mudah diingat oleh masyarakat, akhirnya kelompok ini hanya menggunakan nama Panji Paningal saja.

Kelompok kesenian Panji Paningal pada awalnya dipimpin oleh Bapak Slamet Susetyo sebagai ketua, lalu berganti jabatan dan sebagai ketua dipimpin oleh Bapak Rubadi pada tahun 2013 hingga sampai sekarang. Kelompok seni Panji Paningal didirikan di Dusun tingal Kulon Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Gerak yang digunakan saat berlatih bersama terbilang bukan merupakan gerakan yang sulit, karena menggunakan gerak-gerak yang halus dan sederhana. Bapak Slamet, Bapak Rubadi dan kawan-kawan mulai menciptakan gerak-gerak yang baru pada 5 Mei 1952 dan masih tetap menggunakan gerak-gerak yang bertempo pelan dan gerak yang halus.

Kelompok seni Panji Paningal menciptakan sebuah karya seni tari yang menceritakan tentang kisah Prabu Kala Sewandono melawan Jenggolo, karya tersebut disebut dengan “Kesenian Campur”. Dalam Kesenian Campur terdapat beberapa bagian pertunjukan tari yaitu: Campuran, *Butonan*, dan *Jathilan* atau *Kuda Lumping*.

Jathilan kelompok seni Panji Paningal mempunyai beragam bentuk Jathilan diantaranya Jathilan anak-anak, Jathilan dewasa, Jathilan ibu-ibu dan Jathilan Tuo.

4.3 Bentuk Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

4.3.1 Urutan Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo

4.3.1.1 Bagian awal pertunjukan

Pada bagian awal pertunjukan dimulai dengan membunyikan alat musik secara serentak sebagai pertanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Sambil menunggu para penonton merapat sebagai pemanasan pemusik akan melantunkan musik dan iringan lagu-lagu campur sari seperti rondo kempling, rujak jeruk dan ojo dipleri sehingga suasana menjadi lebih ramai.

4.3.1.2 Bagian Inti pertunjukan

Setelah penonton sudah merapat dan persiapan semua sajian pertunjukan tari telah siap, sesaji diletakkan di depan para pemain musik dan para penari berkumpul di samping lapangan yang digunakan sebagai area pertunjukan. Pada bagian pertunjukan jaranan properti yang digunakan untuk menari ditata di tengah area pertunjukan dengan ditata lurus empat banjar ke belakang. Mula-mula penari bersiap memasuki lapangan dengan berjalan biasa lalu berbaris sesuai dengan urutan kuda lumping yang telah tertata di tengah area pertunjukan. Ketika penari siap di tengah area pertunjukan, dan semua penari mengangkat jaranan, mulailah pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dengan musik diawali oleh pengendang.

Bagian gerak ke- 1 yang ditarikan gerak *paten* yaitu penari berjalan kecil-kecil di tempat masing-masing dengan tempo gerak yang pelan sambil memegang jaranan dan diayun secara bergantian ke kanan dan ke kiri mengikuti tempo musik yang dimainkan. Bagian ke-2 gerak *tanjak* dilakukan dengan mengubah arah

hadap menjadi serong ke kiri depan menghadap kepenonton. Gerak yang selalu digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo adalah berjalan kecil-kecil dengan mengayunkan jaranan yaitu gerak *paten*. Bagian gerak ke-3 gerak *sirig* yaitu gerak dengan mulai menggerakkan jaranan dengan diayunkan dari atas ke bawah secara bergantian ke kanan-kiri dan ke tengah, kemudian jaranan digetarkan dengan trisik kecil-kecil ke belakang lalu penari mulai menunggangi jaranan tersebut dengan memecah menjadi dua bagian kelompok bulatan kecil di sebelah kanan dan kiri lapangan. Gerakan *sirig* ini menggambarkan para prajurit yang sedang berperang menunggangi kuda. Setiap kelompok kecil pada bagian ke 2 terdapat ketua dari masing-masing kelompok dimana ketua tersebut masing-masing membawa pedang sebagai properti atau melambangkan sebagai senjata untuk berperang. Kedua lingkaran kecil tersebut mulai memecah dan saling bertemu di tengah area pertunjukan. Bagian ke 3 gerak *perangan*, ketua dari masing-masing kelompok bertemu di tengah dan mengayunkan pedang dan saling melawan namun hanya menggunakan satu kali sabitan dan kemudian penari yang lainnya membuntuti di belakang ketua masing-masing kelompoknya. Gerakan tersebut diulang sampai kurang lebih 3x.

Bagian ke 4 setelah gerakan *perangan*, keluarlah *Penthul Tembem* dengan gerakan jalan melucu dengan meliuk-liukan badan ke kanan dan kiri sambil memegang sampur serta menggerakkan kepala ke depan dan semua penari Jathilan Tuo membentuk lingkaran besar menggunakan gerak *lampah tigo* dan 2 penari yang membawa pedang sebagai ketua saling berhadapan di dalam lingkaran penari Jathilan Tuo lainnya. Serentak suara penonton tertawa oleh ulah

Penthul Tembem yang melucu. Bagian ke 5 melakukan gerakan *perangan*, kedua penari Jathilan Tuo yang membawa pedang saling menyerang menggunakan pedang dengan bergantian mengkibaskan. Salah satu penari Jathilan Tuo kalah dengan melakukan gerakan *jengkeng* kemudian Penthul Tembem melucu kembali dengan mengkipasi menggunakan sampur dan memijat penari tersebut seolah-olah memberikan tenaga agar si penari bisa melanjutkan peperangan kembali. Ketika salah satu penari Jathilan Tuo kalah penari Jathilan Tuo yang menang memutari penari yang kalah menggunakan gerakan *lampah tigo*. Setelah penari kembali bisa berdiri kedua penari saling berhadapan melakukan gerakan *lampah tigo* secara bersamaan dengan penari Jathilan Tuo yang lain dan Penthul Tembem. Bagian ke 6 gerak *onclang*, Selanjutnya semua penari Jathilan Tuo lari kecil-kecil dengan menunggangi jaranan membentuk satu lingkaran Penthul Tembem ikut memutari lingkaran penari Jathilan Tuo.

4.3.1.3 Bagian akhir pertunjukan

Pada bagian akhir pertunjukan merupakan bagian pertunjukan yang paling ditunggu oleh penonton ketika penari mengalami *trance* atau kesurupan. Sesaji yang telah disiapkan sebelum pertunjukan dimulai, dibawa maju ke depan penari dan salah satu pawang yang bertugas untuk memanggil aroah leluhurpun mulai membacakan mantra-mantra, sehingga beberapa penari mulai tidak sadarkan diri dan mulai kesurupan. Mantra yang diucapkan adalah:

Narapas araning geni

Nurmanik arane menyan

Sanggondo kukusing menyan

Niat insun ngobong dupo

Kudu dupo mbekteni

*Hai jebuk arum araning menyan
Krenges araning menyan
Mego mendung kukusing menyan
Umbulno langit sepitu
Amblesno bumi sepitu
Tampakno niatku ngaweruhi*

(Terjemahan ke bahasa Indonesia)

Nafas dari api
Nurmanik dari menyan
Sanggodo dari menyan
Niat aku membakar dupa
Karena dupa berguna
Bunga harum dari menyan
Dan asap dari menyan
Naiklah ke atas sampai langit ke tujuh
Turunlah ke bawah sampai bumi ke tujuh
Terimalah niat saya untuk mengetahui/ memperlihatkan

Dalam aksi kesurupan atau *trance* ini beberapa penari Jathilan Tuo mengalami kesurupan. Penari yang kesurupan diajak berkomunikasi oleh pawang, dan meminta izin agar pertunjukan Jathilan Tuo bisa untuk dilakukan. Penari yang kesurupan meminta untuk dilantunkan sebuah tembang seperti rujak jeruk dan tembang mijil. Sambil dilantunkan syair-syair tembang tersebut penari yang mengalami kesurupan memakan sesaji-sesaji yang disiapkan termasuk juga memakan air bunga dan semprong (pecahan kaca atau beling). Bagian pertunjukan ini penonton dibuat terheran-heran karena penari tidak terluka walaupun memakan semprong atau pecahan beling yang telah di sediakan.

Pada bagian kesurupan ini berlangsung sekitar kurang lebih setengah jam. Sebelum penari yang mengalami kesurupan semakin menjadi atau *ndadi* pawang mulai mengeluarkan satu persatu aroah yang memasuki tubuh penari dengan cara

mengangkat jaranan yang kemudian bagian mulut dari jaranan tersebut ditempelkan ke arah kepala penari yang kesurupan serta pawang membacakan mantra ketelinga penari yang kesurupan. Satu persatu penari mulai tersadar namun penari yang mengalami kesurupan berubah menjadi lemas dan digotong keluar dari area pertunjukan. Sementara penari disadarkan alunan musik semakin kencang sehingga menambah suasana pertunjukan menjadi lebih menegangkan. Bagian akhir pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, salah satu penari yang mengalami kesurupan arwah leluhur diminta oleh pawang untuk meninggalkan badan penari Jathilan dan berpamitan menandai pertunjukan tradisional Jathilan Tuo telah selesai dan penaripun kembali tersadar. Alunan musik yang semakin bertempo cepat akhirnya pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang selesai.

4.3.2 Unsur-unsur Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo

Penelitian yang dilakukan selama 3 bulan, menghasilkan gambaran tentang pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Adapun unsur pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata pentas, tata lampu, properti dan penonton. Unsur-unsur pertunjukan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

4.3.2.1 Gerak

Gerak merupakan unsur utama yang mendukung dalam sebuah tari. Gerak tari pada umumnya merupakan olah gerak tubuh yang penuh dengan ekspresi dan mengandung keindahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan

gerak yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo kelompok seni Panji Paningal menggunakan gerak yang halus, bertempo pelan dan tidak sukar untuk diingat. Pelatihan gerak Jathilan Tuo tidak ada pelatihan khusus yang dilakukan untuk para penarinya. Berikut adalah gambaran tentang deskripsi gerak dari pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dan deskripsi gerak penari Penthul Tembem.

4.3.2.1.1 Deskripsi Gerak Jathilan Tuo

Tabel 4.3 Deskripsi Gerak Jathilan Tuo

No.	Ragam gerak	Deskripsi Gerak	Keterangan
1.	<i>Paten</i>	Berdiri tegak, jalan kecil-kecil, kepala digelengkan, badan menghadap ke kanan-kiri, kedua tangan memegang jaranan.	5x8 hitungan
2.	<i>Tanjak kanan</i>	Badan menghadap ke depan, kaki kiri sebagai tumpuan, kaki kanan dibuka ke samping kanan dan lutut ditekuk, kaki kanan ditarik telapak kaki kanan jinjit di samping telapak kaki kiri, kepala pacak gulu, kembali keposisi semula (berdiri).	Hitungan 3x8
		Kedua tangan memegang jaranan di depan dada.	
3.	<i>Paten</i>	Posisi berdiri tegak, jalan kecil-kecil, kepala digelengkan, badan menghadap ke kanan-kiri, kedua tangan memegang jaranan.	3x8 hitungan
4.	<i>Tanjak kiri</i>	Badan menghadap ke depan, kaki kanan sebagai tumpuan, kaki kiri dibuka ke samping kiri dan lutut ditekuk, kaki kiri ditarik telapak kaki kiri jinjit di samping telapak kaki kanan, kepala pacak gulu, kembali keposisi semula (berdiri).	Hitungan 3x8

		Kedua tangan memegang jaranan di depan dada.	
5.	<i>Paten</i>	Posisi berdiri tegak, jalan kecil-kecil, kepala digelengkan, badan menghadap ke kanan-kiri, kedua tangan memegang jaranan.	5x8 hitungan
6.	<i>Junjungan</i> kanan	Badan menghadap lurus ke depan, kaki kiri sebagai tumpuan, kaki kanan diangkat ke samping kanan, lutut ditekuk ke samping, kaki kanan diangkat 2x, kepala <i>pacak gulu</i> .	3x8 hitungan
		Kedua tangan memegang jaranan di depan dada.	
7.	<i>Paten</i>	Posisi berdiri tegak, jalan kecil-kecil, kepala digelengkan, badan menghadap ke kanan-kiri, kedua tangan memegang jaranan.	3x8 hitungan
8.	<i>Junjungan</i> <i>kiri</i>	Badan menghadap lurus ke depan, kaki kiri sebagai tumpuan, kaki kanan diangkat ke samping kanan, lutut ditekuk ke samping, kaki kanan diangkat 2x, kepala <i>pacak gulu</i> .	3x8 hitungan
		Kedua tangan memegang jaranan di depan dada.	
9.	<i>Paten</i>	Posisi berdiri tegak, jalan kecil-kecil, kepala digelengkan, badan menghadap ke kanan-kiri, kedua tangan memegang jaranan.	8x8 hitungan
10.	<i>Sirig</i>	badan menghadap ke depan, kaki kiri dan kanan melangkah maju serong kanan-kiri secara bergantian, kedua tangan memegang jaranan di depan dada dan diayunkan ke kiri-kanan. loncat badan menghadap ke kanan, kedua kaki dibuka, mundur ke belakang jalan kecil-kecil. Menggetarkan jaranan di depan dada.	1x8½ hitungan
11.	<i>Onclang</i>	Dengan menaiki kuda lumping yang diselipkan di tengah-tengah kaki, berlari kecil-kecil.	8x52 hitungan
12.	<i>Junjungan</i>	Badan menghadap lurus ke depan, kaki kiri sebagai tumpuan, kaki kanan diangkat ke samping kanan, lutut ditekuk ke samping,	5x8 hitungan

		kaki kanan diangkat, diletakkan dan melangkah maju, kepala <i>pacak gulu</i> .	
13.	<i>Perangan</i>	menaiki jaranan, kaki melangkah maju bergantian kanan dan kiri, tangan kiri memegang jaranan, tangan kanan memegang pedang, loncat 1x, melangkah lari kecil-kecil, dengan mengayunkan pedang.	8x13 Hitungan
14.	<i>Lampah tigo</i>	Kaki melangkah diawali dari kaki kanan – kiri – kanan, saat kaki kanan terakhir menapak kaki kiri diangkat ke depan dan ditekuk, begitu sebaliknya, Tangan kiri memegang jaranan, tangan kanan memegang pedang.	5x8 Hitungan
15.	<i>Perangan</i>	menaiki jaranan, kaki melangkah maju bergantian kanan dan kiri, tangan kiri memegang jaranan, tangan kanan memegang pedang, loncat 1x, melangkah lari kecil-kecil, dengan mengayunkan pedang.	4x8 Hitungan
16.	<i>Onclang</i>	Dengan menaiki kuda lumping yang diselipkan di tengah-tengah kaki, berlari kecil-kecil.	10x8 Hitungan

4.3.2.1.2 Unsur Gerak Kepala Jathilan Tuo

Tabel 4.6 Unsur Gerak Kepala Jathilan Tuo

No.	Sikap	Gerak	Diskripsi
1.		<i>Pacak gulu</i>	Kepala menghadap kedepan, kepala di gerakkan membentuk angka delapan tertidur (∞)
2.		Geleng	muka menghadap kedepan, kepala digeser atau digerakkan kekanan dan kekiri.
3.		Tolehan	Kepala di gerakkan ke samping kanan atau kekiri.

4.3.2.1.3 Unsur Gerak Kaki Jathilan Tuo

Tabel 4.7 Unsur Gerak Kaki Jathilan Tuo

No.	Sikap	Gerak	Diskripsi
1.	Tanjak Kanan		Kedua kaki dibuka, telapak kaki kiri menghadap ke depan, telapak kaki kanan menghadap ke samping kanan, berat badan dikaki kiri.
2.	Tanjak Kiri		Kedua kaki dibuka, telapak kaki kiri menghadap ke samping kiri, telapak kaki kanan menghadap ke depan, berat badan dikaki kanan.
3.	Junjungan Kanan		Kaki kiri menapak dilantai sebagai tumpuan, kaki kanan diangkat ke samping kanan dan lutut ditekuk.
4.	Junjungan Kiri		Kaki kanan menapak dilantai sebagai tumpuan, kaki kiri diangkat ke samping kiri dan lutut ditekuk.
5.	Mendak		Kedua kaki ditekukkan pada bagian lutut, telapak kaki membentuk huruf V, jika dilihat dari atas ibu jari tertutup oleh lutut.
6.		Trecek	Kedua kaki dibuka dan ditekuk, Telapak kaki kanan dan kirijinjit yang menempel dilantai hanya ujung kaki, digerakkan dengan diangkat sedikit-sedikit secara bergantian kanan dan kiri.
7.		Lari kecil	Kaki kanan dan kiri digerakkan dan diangkat sedikit lalu menapak kelantai secara bergantian kanan dan kiri.
8.		Loncatan	Kedua kaki di angkat secara bersamaan.
9.		Lampah tigo	Kaki melangkah diawali dari kaki kanan – kiri – kanan, saat kaki kanan terakhir menapak kaki kiri diangkat ke depan dan ditekuk.

4.3.2.1.4 Unsur Gerak Badan Jathilan Tuo

Tabel 4.8 Unsur Gerak Badan Jathila Tuo

No.	Sikap	Gerak	Diskripsi
1.		Hadap kanan	Badan tegap lurus ke depan, gerakkan badan dimulai dari menggeser bahu kanan ke belakang, sehingga arah hadap berubah ke arah kanan.
2.		Hadap kiri	Badan tegap lurus ke depan, gerakkan badan dimulai dari menggeser bahu kiri ke belakang, sehingga arah hadap berubah ke arah kiri.
3.	Ndegeg		Posisi badan tegak lurus menghadap ke depan, dada dibusungkan ke depan.

4.3.2.1.5 Unsur Gerak Tangan Jathilan Tuo

Tabel 4.9 Unsur Gerak Tangan Jathilan Tuo

No.	Sikap	Gerak	Diskripsi
1.	Bapang		Semua jari dibuka, tangan kanan ditekuk siku lurus ke atas dan telapak tangan menghadap ke atas, tangan kiri ditekuk siku ke samping kiri dan lengan tangan lurus ke depan, telapak tangan dibuka ke arah depan.
2.	Ngepal		Keempat jari ditekuk ke dalam, ibu jari ditekuk diatas empat jari yang lain.
3.	Mentang		Lengan kiri atau kanan keduanya diangkat ke samping kanan atau kiri setinggi pundak
4.	Bapang Kiri		Lengan kiri ditekuk di sebelah kepala bagian kiri dengan telapak tangan menghadap ke atas, ibu jari lurus ke samping, empat jari

			lainnya merapat lurus.
5.	Bapang Kanan		Lengan Kanan ditekuk di sebelah kepala bagian kanan dengan telapak tangan menghadap ke atas, ibu jari lurus ke samping, empat jari lainnya merapat lurus.

4.3.2.1.6 Deskripsi Gerak Pentul Tembem

Tabel 4.10 Deskripsi Gerak Pentul Tembem

No.	Ragam gerak	Deskripsi gerak	Keterangan
1.	Jalan gajol	Kaki melangkah kanan dan kiri secara bergantian, badan meliuk, kedua tangan memiwir sampur lurus ke depan, kepala digerakkan maju dan mundur.	3x8 hitungan
2.	Lampah tigo	Kaki melangkah diawali dari kaki kanan – kiri – kanan, saat kaki kanan terakhir menapak kaki kiri diangkat ke depan dan ditekuk, begitu sebaliknya, kedua tangan tetap miwir sampur.	5x8 hitungan
3.	Jalan gajol	Kaki melangkah kanan dan kiri secara bergantian, badan meliuk, kedua tangan miwir sampir tangan lurus ke depan, kepala di gerakkan maju dan mundur.	8x10 hitungan

4.3.2.1.7 Unsur gerak Tangan Pentul Tembem

Tabel 4.11 Unsur Gerak Tangan Pentul Tembem

No.	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	Miwir sampur		Ibu jari lurus ke samping, empat jari lain merapat, lurus dan jari tengah dan jari manis menjimpit sampur.
2.	Ngrayung		Keempat jari tangan lurus merapat, ditekan keluar, ibu jari ditekuk ke dalam menempel telapak tangan.

3.	Mentang		Lengan kiri atau kanan keduanya diangkat ke samping kanan atau kiri setinggi pundak
4.	Bapang kiri		Lengan kiri ditekuk di sebelah kepala bagian kiri dengan telapak tangan menghadap ke atas, ibu jari lurus ke samping, empat jari lainnya merapat lurus.
5.	Bapang kanan		Lengan kanan ditekuk di sebelah kepala bagian kanan dengan telapak tangan menghadap ke atas, ibu jari lurus ke samping, empat jari lainnya merapat lurus.

4.3.2.1.8 Unsur Gerak Kepala Pentul Tembem

Tabel 4.12 Unsur Gerak Kepala Pentul Tembem

No.	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.		Geleng	kepala menghadap ke depan dan digeser atau digerakkan ke kanan dan kiri
2.		Tolehan kanan	Seluruh bagian kepala digerakkan ke arah samping kanan.
3.		Tolehan kiri	Seluruh bagian kepala digerakkan ke arah samping kiri.
4.		<i>Pacak gulu</i>	Kepala menghadap ke depan, kepala di gerakkan membentuk angka delapan tertidur (∞).

4.3.2.1.9 Unsur Gerak Kaki Pentul Tembem

Tabel 4.13 Unsur Gerak Kaki Pentul Tembem

No.	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.		Junjungan kanan	Kaki kiri menapak dilantai sebagai tumpuan, kaki kanan diangkat ke samping kanan dan lutut ditekuk.
2.		Junjungan kiri	Kaki kanan menapak dilantai sebagai tumpuan, kaki kiri diangkat ke samping kiri dan lutut ditekuk.
3.	Mendak		Kedua kaki ditekukkan pada bagian lutut, telapak kaki membentuk huruf V.

4.3.2.1.10 Unsur Gerak Badan Penthul Tembem

Tabel 4.14 Unsur Gerak Badan Penthul Tembem

No.	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	Ndegeg		Posisi badan tegak lurus menghadap ke depan, dada dibusungkan ke depan.

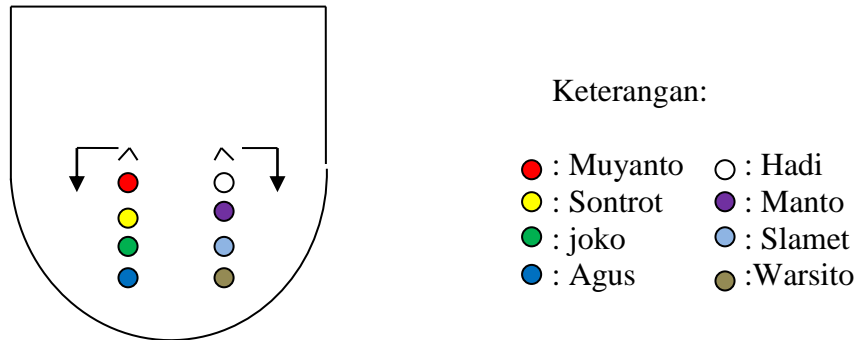
Gerak dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo mempunyai gerak yang sudah pakem yaitu terdapat pada gerak paten yang selalu diulang sebagai gerak penghubung. Walaupun gerak yang digunakan dalam Jathilan Tuo menggunakan gerak-gerak yang tidak terlalu sukar untuk ditarikan namun tetap terlihat bagus karena pada gerakanya ditarikan dengan kompak dan dengan kekuatan gerakan yang sama oleh setiap penarinya.

Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo agar penonton tidak merasa bosan dengan pertunjukan, dalam pengemasannya digunakan beragam pola lantai sehingga sajian tari terlihat lebih menarik. Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan tua terdiri dari 5 (lima) jenis pola lantai, sebagai berikut.

1. Pola Lantai Vertikal

Pola lantai vertikal digunakan saat penari berada di tengah area pertunjukan saat sebelum memulai pertunjukan dengan penari Jathilan Tuo berada di tengah area pertunjukan. Penggunaan pola lantai vertikal karena posisi penari membentuk dua baris secara berjajar ke belakang dengan arah hadap ke depan. Pola lantai ini digunakan dari awal gerak yaitu gerak paten, tajak kanan-kiri, junjungan kanan-kiri, gerak sirig dan onclang. Namun pada saat gerak sirig pada bagian

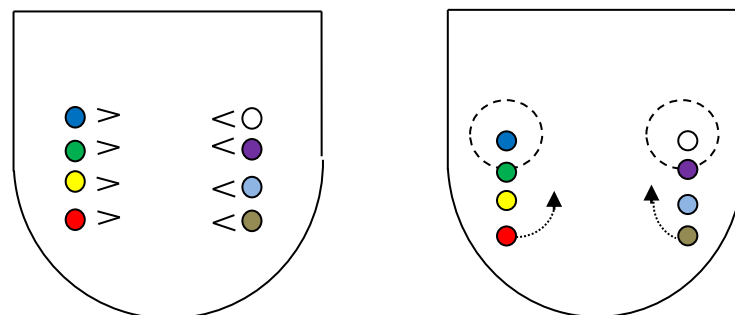
mengangkat jaranan arah hadap berubah kesamping kanan. Bagian onclang posisi membuka menuju pola lantai berikutnya. (lihat gambar)



Gambar 4.1 Pola Lantai Vertikal

2. Pola Lantai Satu Poros

Pola lantai yang sama dengan pola lantai di atas, namun terdapat perbedaan pada posisi barisan penari dan juga arah hadap penari. Pola lantai ini digunakan saat gerak onclang dan penari saling berhadapan. Garis putus-putus menunjukkan penari memutar dengan menggunakan gerakan tunggang jaran secara bersamaan, penari berwarna biru dan putih sebagai poros saat berputar. (lihat gambar)

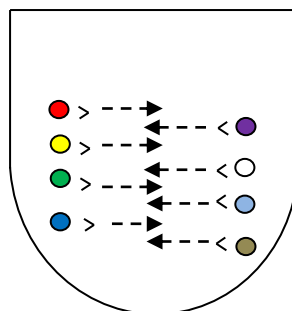


Gambar 4.2 Pola Lantai Satu Poros

3. Pola Lantai zig-zag

Pola zig-zag masih sama digunakan pada saat gerak onclang. Disebut pola lantai zig-zag karena antara barisan saling memberi jarak dari barisan kanan dan barisan kiri. Jika dilihat dari atas barisan tersebut membentuk pola zig-zag. Saat

penari saling bertemu di tengah membentuk garis lurus ditengah area pertunjukan. Masing-masing barisan maju dan saling bertemu ditengah tanpa saling bertabrakan dengan posisi zig-zag. (lihat gambar)

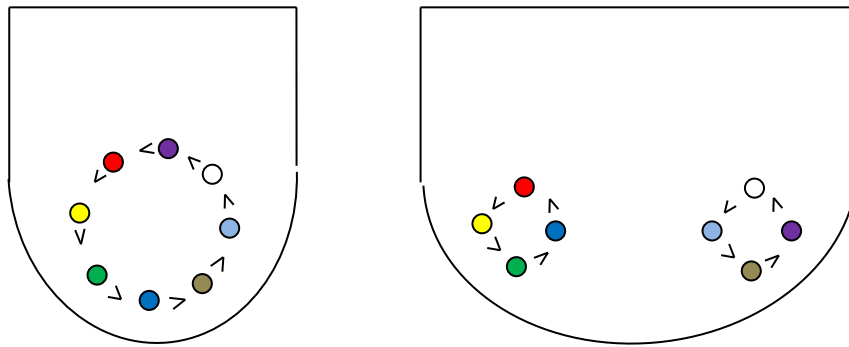


Gambar 4.3 Pola Lantai Zig-Zag

4. Pola Lantai Lingkaran

Pola lantai lingkaran digunakan pada gerak junjungan dan onclang. Posisi penari berada di tengah area pertunjukan. Disebut pola lantai lingkaran karena penari membentuk lingkaran jika dilihat dari atas. terdapat dua jenis pola lantai lingkaran yang digunakan yaitu lingkaran kecil dan lingkaran besar. Lingkaran besar digunakan di tengah lapangan, lingkaran kecil digunakan posisi penari berada di samping kanan dan kiri area pertunjukan. Pola lantai lingkaran di samping adalah bentuk lingkaran besar yang berada di tengah area pertunjukan. Penari menari gerak junjungan melangkah ke depan atau berputar dan berjalan memutar.

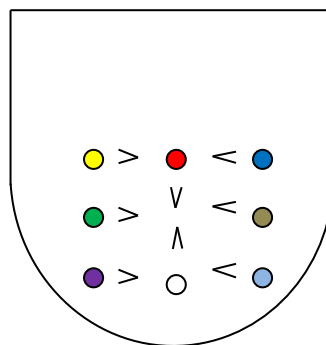
Pola lantai lingkaran kecil digunakan untuk gerak onclang sebelum melakukan gerakan perangan. Gerak perangan membentuk posisi ∞ . Saat gerak perangan penari berwarna merah dan putih berlari kecil-kecil dan mulai memaikan pedang ketika saling bertemu ditengah lapangan pertunjukan. (lihat Gambar)



Gambar 4.4 Pola Lantai Lingkaran

5. Pola Lantai Kubus atau Kotak

Pola lantai kotak digunakan pada gerak lampah tigo. Pola lantai ini dua penari yang membawa pedang saling berhadapan, selanjutnya untuk penari yang lain juga berada di arah penonton. Pola lantai Kotak dilakuka pada saat gerak lampah tigo, pada pola lantai ini tiga penari saling berhadapan dan penari yang ditengah saling berhadapan depan dan belakang, hanya saja tetap ada yng harus pulang malam ini. (lihat gambar):



Gambar 4.5 Gambar Pola Lantai Kubus atau Kotak

4.3.2.2 Iringan

Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang untuk menciptakan iringan musik menggunakan alat musik diantaranya adalah *kempul*, *gong*, *kendang*, *angklung* dari bambu, *balungan*, *bonang penerus*, dan *krecek-symbal*. Alat musik tersebut di atas berfungsi untuk mengiringi tarian agar dapat mendukung karakter dalam tarian, dapat memberikan suasana dan dapat memberikan tekanan pada gerak tari. Alat musik pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo yang pertama adalah *angklung*, merupakan alat musik yang terbuat dari bambu. Bambu yang digunakan untuk *angklung* menggunakan bambu wulung karena ukurannya yang lebih kecil bila dibandingkan dengan bambu yang digunakan sebagai alat musik lain. Bulu yang digunakan sebagai hiasan diatas *angklung* adalah bulu ayam. Cara memainkan angklung adalah tangan kiri memegang bagian atas dan tangan kanan memegang bagian bawah dengan cara digoyang-goyang ke kanan dan kiri sesuai dengan notasi iringan yang dibuat, sehingga dapat menghasilkan nada-nada yang indah (Lihat gambar 4.6):



4.6 Alat Musik Angklung Jathilan Tuo
 Sumber: Dokumentasi oleh WidyaSusanti 29 Maret 2015

Alat musik yang kedua adalah *kendang*, merupakan alat musik yang terbuat dari kayu nangka dengan panjang 60 cm dan memiliki dua sisi yang berlubang. Satu lubang kecil berukuran 15 cm dan satu lubang besar berukuran 30 cm kemudian ditutup dengan kulit binatang. Kendang *ciblon* yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo berjumlah 3 buah kendang. Cara memainkan kendang *ciblon* dengan cara dipukul dengan menggunakan telapak tangan dan jari tangan.

Alat musik ketiga adalah *balungan*, merupakan alat musik *gamelan* Jawa berbentuk lempengan-lempengan persegi panjang yang kemudian diurutkan sesuai notasi-notasi Jawa diatas kayu yang dibentuk seperti perahu. Cara memainkan

balungan dengan dipukul atau diketuk menggunakan alat pemukulnya. Berikut gambar dari *kendang* dan *balungan*. (lihat gambar 4.7)



4.7 Alat Musik *Kendang* dan *Balungan* Jathilan Tuo
Dokumentasi: Widya Susanti 29 Maret 2015

Alat musik yang kelima adalah *kempul* dan *gong* besar, merupakan alat musik yang terbuat dari percampuran antara timah dan tembaga yang dicetak dan dipanaskan di dalam sebuah perapian. Namun *gong* berukuran lebih besar dari *kempul*. Berikut gambar *kempul* dan *gong* besar. (lihat gambar 4.8)



4.8 Alat Musik *Gong* dan *Kempul* Jathilan Tuo
Dokumentasi: Widya Susanti 29 Maret 2015

Alat musik yang ketujuh adalah *bonang penerus*, merupakan alat musik gamelan Jawa yang terbuat dari campuran tembaga, kuningan dan besi yang kemudian dicetak dan di panaskan. Cara memainkan *bonang penerus* adalah dengan dipukul menggunakan alat khusus pemukul bonang penerus dengan kedua tangan. Berikut adalah gambar dari boning penerus. (lihat gambar 4.9)



4.9 Alat Musik *Bonang Penerus* Jathilan Tuo
Dokumentasi: Widya Susanti 29 Maret 2015

Alat musik yang kedelapan adalah *krecek* dan *simbal*. *Krecek*, merupakan alat musik yang terbuat dari kepingan-kepingan besi yang digepengkan kemudian disusun satu persatu ke dalam pegangan yang terbuat dari plastik. Cara memainkan *krecek* ini dengan dipukul menggunakan *stick drum*. *Simbal*, merupakan alat musik yang berbentuk lempengan bulat dan jika dipukul berbunyi ces. Cara memainkan dengan dipukul menggunakan *stick drum*. (lihat gambar 4.10)



4.10 Alat Musik Krecek dan Simbal Jathilan Tuo
Dokumentasi: Widya Susanti 29 Maret 2015

Iringan dalam pertunjukan tradisional Jathilan terasa tenang, sakral, dan gembira. Dengan didukung oleh musik iringan yang ritmis dengan tempo yang sedang dan tempo yang cepat. Selain musik iringan yang dimainkan oleh pemusik biasanya muncul suara “ ha e ha e” dari penonton sehingga suasana menjadi semakin meriah dan semangat. Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di dalamnya terdapat pula lagu-lagu yang biasa dinyanyikan, diantaranya adalah tembang macapat seperti pangkur dan mijil. Selain tembang macapat dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo juga memainkan lagu campur sari seperti rondo kempling, rujak jeruk dan kelinci ucul. Peneliti mengambil beberapa tembang dan notasi musik iringan yang dimainkan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, diantaranya adalah:

Tembang Mijil

*Gambang kawat anggem ira
Mabuh miring sebab apa
Aku kalupat teka mara si genduk
Ora nakoni dene ya bener
Aku luput sithik kanggo percoban
Tak sungguo ora dadi apa
Petuk gemolong piker ati
Lara dadi siji si genduk malah dadi lelewo
Ndadeake gela rasane ati*

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

Gamelan terdengar kacau mengapa
Kamu marah karena apa
Aku salah dating padamu (perempuanku)
Tidak bertanya harusnya benar
Saya salah sedikit sebagai cobaan
Saya pikul tidak apa-apa
Bertemu menjadi satu dalam fikiran dan hati
Sakitku jadi satu perempuanku jadi sedih
Menjadikan kecewa dihati

Tembang Pangkur

*Saiki yen bedo opo persodone
Kepetuk ora nakoni
Aja dumeh rupamu ayu
Ngeling ana besuk yen Tuo
Besuk Tuo ora ngerti abang birune
Mbok angger tutuk neng alam ndunyo suwargo neraka mberuh rak weruh*

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

Sekarang kalau sudah beda apa masalahnya
Bertemu tidak mau bertanya
Jangan sombong wajahmu cantik
Ingat nanti kalau sudah tua
Besok kalau sudah tua tidak tahu pahit manisnya kehidupan
Kalau missal mulut berada di alam dunia surge neraka tidak akan tahu

Tembang Rujak Jeruk

Lk : Bedug nrandang ngentang ngentang mbokne tole tak kandani
 Pr : pakne ojo nyelo-nyelo, ngregoni nggonku reracik.
 Lk : opo kang ko tandangi
 Pr : aku gawe rujak jeruk..uk
 Lk : bumbune kui opo
 Pr : Lombok, uyah, gulo, trasi
 Duwet : jeruk bali dasare weton nambangan
 Pr :
 Mangkene iki rasane ati
 Roso risi sue ora ditili'i, mas yo mas yo mas.
 Yo ben janji kopen
 Ojo lalen pamrihe supoyo kajen

Sajake arep lali kwajibane, Bapakne
 Anakmu rewel wae
 Mbok ileng ojo koming,
 Nyawang wong kang lencir kuning

Jak rujak rujak rujak jeruk
 Sepincuk go tombo ngantuk
 Nora mathuk, ndilalah tansah kepethuk
 Jak rujak rujak rujak uni
 Rujake wong edi peni

Nora rugi, nglabuhi ibu pertiwi
 Sajake arep lali kwajibane, Bapakne
 Anakmu mung rewel wae
 Mbok eling ojo koming
 Nyawang wong kang lencir kuning

Tembang Rondo Kempling

Ndak pundi mbak ayu
 Bade tindak pundi?
 Kadingaren tindak wae
 Ora numpak taxi
 Dewean opo ora wedi?
 Timbang nganggur kulo gelem ngancani
 Kleresan mas alias kebetulan
 Blanjane katah rada kabotan
 Ha yen purun enggal-enggal ngrencangi
 Tekan omah mangke kulo opahi
 Ee..tobil wong legan golek momongan

Niki mbakyu blonjo nopo bade pindahan?

Ampun gelo mas sampean ampun kuciwo
 Kulo rondo anyaran ditinggal lungo
 Awan-awan lungo blonjo
 Ning pasar pahing wing..wing
 Prawan rondo kanggoku orak
 Patek penting wing..wing
 Ning semarang mas
 Tuku gelang karo anting-anting
 Jo sumelang yo ben rondo dijamin kempling..
 Kempling lo mas..
 Mantep tenan.

Tembang kelinci Ucul

*Aduh klinciku ucul
 Mangka iku dadi katresnanku
 Ngalor ngidul tepung gelang mung kecelik
 Saiba bunga rasaku
 Yen mulih bakal tak pondhong*

*Ngubengi kutho sak teruse ing desa-desa
 Margo aku nggoleki sing tak tresnani kelinciku ucul
 Lungo mangetan Surabaya terus nyang bali
 Mangulon lungo nyang Bandung ora ketemu
 Terus aku nyang Jakarta
 Jebul ora ketemu aduh kelinciku aja mbeda aku
 Terus bali nyang Semarang kelinciku wus ana ing kandhang
 Lha jebulane grusa-grusu keburu nafsu
 Wekasane montang-manting ragate akeh
 Aku dewe sing kebanting*

(terjemahan Kelinci Ucul)

Adhuh kelinci saya lepas
 padahal itu adalah kesukaanku
 ngalor ngidul tepung gelang mung kecelik
 saiba bunga rasaku
 yen mulih bakal tak podhong

memutari Kota seterusnya di desa-desa
 karena saya mencari kelinci kesayanganku yang lepas
 pergi ke timur Surabaya terus ke Bali
 pergi ke barat ke Bandung tidak bertemu
 kemudian saya pergi ke Jakarta

ternyata tidak bertemu, aduh kelinciku jangan mbeda saya
kemudian saya pulang ke semarang kelinciku sudah ada di kandang
ternyata tidak tenang keburu nafsu
bilanganya bolak-balik biayanya banyak
saya sendiri yang kesusahan

Notasi Iringan Musik Jathilan Tuo:

Lancaran

BK (5 $\bar{6}3$ 2 (1))

+---	+---	+---	+---
---5	1653	21-5	6321
+---	+---	+---	+---
---5	1653	21-5	6321
+---	+---	+---	+---
-32-	3235	-61-	6165
+---	+---	+---	+---
-16-	1653	-53-	532(1)

Gangsaran

v	v	v o	
-2-2	-2-2	-2-2	-2-6

Lancaran

^ ^	^ ^	^ ^	^ ^
-+-+	-+-+	-+-+	-+-+
---5	1653	21-5	6321
^ ^	^ ^	^ ^	^ ^
-+-+	-+-+	-+-+	-+-+
---5	1653	21-5	6321
^ ^	^ ^	^ ^	^ ^
-+-+	-+-+	-+-+	-+-+
-32-	3235	-61-	6165
^ ^	^ ^	^ ^	^ ^
-+-+	-+-+	-+-+	-+-+
-16-	1653	-53-	532(1)

Kendangan Jathilan

. P P . P . P P . . P P . P P .

. T P T P . T P T P D B D B D B

. T . T . P B . . D . D . P B

T T D T T D D D T T D T D T D B D B D

B D B T T T . B D B T T T . B D B T T T . T T T T T T T T

. . B D . B D . T P D . T P T P

Keterangan:

-	: Kosong	+	: Kethuk	○	: Gong
V	: Kempul	.	: Kosong	^	: Kenong
B	: Bah	D	: Dung		
T	: Tak	P	: Pung		

4.3.2.3 Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan tata busana dalam tari berfungsi untuk mendukung isi atau tema tari, begitu juga pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terbagi menjadi dua, yaitu tata rias wajah dan tata rias busana. Tata rias yang digunakan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan rias korektif yang digunakan untuk mempertegas garis-garis wajah. Berikut adalah penjelasan tata rias wajah dan tata rias busana pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dan Penthul Tembem pada Jathilan Tuo.

Tata rias wajah pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan rias yang sederhana dan bagi yang tidak bisa merias wajah sendiri para penari meminta tolong kepada penari lain untuk merias. Alat *make-up* yang digunakan untuk merias wajah penari Jathilan Tuo adalah alas bedak atau *foundation*, bedak padat, *spon* bedak, pensil alis, *eyeliner* pencil, *blush on*, *brush*, *eyeshadow*, kuas *eyeshadow*, kuas *lipstick* dan *lipstick*. Macam –macam alat *make-up* pada penari Jathilan Tuo adalah kaca atau cermin, merupakan salah satu jenis alat *make up* yang digunakan sebagai media alat bantu atau patokan saat melakukan proses *make up* atau rias, sehingga dapat menghasilkan *make up* yang diinginkan. *Foundation*, merupakan salah satu *make up* yang digunakan sebelum pemakaian bedak atau biasa disebut dengan alas bedak.

Faoundation digunakan sebagai dasar atau alas sebelum menggunakan *make up*, sehingga akan membuat *make up* lebih awet dan tahan lama, serta sebagai pelindung paparan sinar matahari. *Foundatian* digunakan dengan menggunakan *spon* bedak dengan dibasahi sedikit air kemudian diusapkan ke wajah secara merata sampai bagian leher. Bedak padat, merupakan salah satu jenis *make up* yang digunakan setelah pemakaian *foundation* atau alas bedak. Bedak padat digunakan untuk memberikan efek lebih putih atau coklat pada bagian wajah dan leher. Cara mengaplikasikan dengan diusapkan secara merata pada wajah dan leher dengan menggunakan *spons* bedak. *Spons* bedak, merupakan salah satu alat *make up* yang digunakan sebagai alat untuk mengaplikasikan bedak atau *foundation* pada sekitar wajah dan juga leher. *Spons* bedak terbuat dari *spons* dengan tekstur yang lembut. Cara penggunaan *spons* dengan diusap-usapkan ke

wajah dan leher. Pensil alis, merupakan *make up* yang digunakan di daerah alis. Pensil alis terbuat dari kayu pada bagian luar dan bubuk hitam yang dipadatkan. Penggunaan pensil alis dengan cara diaplikasikan atau digambarkan pada bagian alis sesuai dengan tokoh yang ditarikan. Pemakaian pensil alis pada penari Jathilan Tuo menambah kesan gagah dan tampan. *Eyeliners* pensil, merupakan salah satu alat *make up* yang digunakan di area mata. *Eyeliners* pensil terbuat dari kayu dan bubuk hitam yang dipadatkan hampir sama dengan pensil alis, perbedaannya terletak pada tekstur ujung pensil yang berwarna hitam pada *eyeliner* lebih krimi dan mudah diaplikasikan dari pada pensil alis. Penggunaan *eyeliner* pada penari Jathilan Tuo diaplikasikan pada bagian bawah mata sehingga menambah ke garangan pada wajah penari.

Blush On, merupakan alat *make up* yang digunakan pada bagian rahang pipi. *Blush on* terbuat dari bubuk berwarna warni yang dipadatkan. Penggunaan *blush on* dengan cara disapukan menggunakan brush pada bagian rahang pipi dengan pola vertikal dari rahang pipi bawah mata sampai rahang pipi mendekati rambut. Penggunaan *blush on* pada wajah penari menambah kesan garang, gagah dan wibawa. *Brush*, merupakan alat *make up* yang berfungsi sebagai alat aplikasi dari *blush on*. Penggunaan dengan disapukan ujung *brush* ke bagian wajah yang akan dirias. *Eyeshadow*, merupakan jenis *make up* yang diaplikasikan pada bagian kelopak mata. *Eyeshadow* terbuat dari bubuk berwarna-warni yang dipadatkan, berfungsi untuk membuat mata menjadi tajam. *Eyeshadow* diaplikasikan pada bagian kelopak mata dengan disapukan menggunakan kuas *eyeshadow* atau jari tangan dengan mengombinasikan warna yang berbeda. Pertunjukan Jathilan Tuo

menggunakan warna *eyeshadow* yang sederhana yaitu warna *orens* dan coklat tua. Penggunaan warna tersebut dapat menambah kesan ganteng atau bagus. *Lipstick*, merupakan *make up* yang diaplikasikan dibagian bibir. Lipstick berguna untuk memberikan warna pada bagian bibir agar tidak terlihat pucat. Penggunaan lipstick dengan cara dioleskan pada bibir dengan warna yang diinginkan. Penggunaan lipstick pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan warna merah.

langkah-langkah penggunaan make up pada tari Jathilan Tuo sebagai beriku. (1) Menyiapkan kaca atau cermin, kemudian make-up pertama yang digunakan adalah alas bedak atau *foundation* cara pengaplikasian menggunakan *spons* bedak dengan dibasahi sedikit air kemudian diusapkan ke wajah secara merata sampai bagian leher; (2) Menggunakan bedak padat dengan cara diusapkan secara merata pada wajah dan leher dengan menggunakan spon bedak; (3) Menggunakan pensil alis untuk membentuk alis atau menggambar pada bagian alis sesuai dengan karakter yaitu gagah; (4) Menggunakan *eyeliner* pensil pada bagian bawah mata, dengan cara digambarkan dari ujung bawah mata sampai pangkal; (5) *Eyeshadow* digunakan di atas kelopak mata dengan cara disapukan atau dioleskan menggunakan kuas *eyeshadow* dengan penggunaan warna *peach* (campuran warna *pink* dan *orens*) secara tipis-tipis; (6) Menggunakan *blush on* dikedua pipi kanan dan kiri, menggunakan kuas *blush on* atau *brush* dengan cara di sapukan dari bagian pipi kemudian ditarik ke atas sampai tulang pipi mendekati telinga; (7) Penggambaran godeg dilakukan dengan menggunakan *eyeliner* pensil dengan cara digambarkan di bagian godeg atau di depan telinga menggunakan

godeg putra, setelah godeg sebagai pelengkap penambahan riasan pada bagian wajah yaitu pemberian tambahan garis mata pada bagian ujung mata kanan dan kiri, pada bagian hidung diberikan dua garis hidung pada tulang hidung seperti memberikan bayangan hidung menggunakan *eyeliner* pensil, digambar dari atas ke bawah sampai ujung hidung, kemudian di tengah garis hidung diberikan warna orans menggunakan *blush on*; (8) Bagian dagu digambar jenggot dengan pola segitiga runcing kebawah tepat ditengah bibir, dari bawah bibir sampai dagu menggunakan *eyeliner* pensil; (9) Penggunaan *lipstick* pada bibir menggunakan warna merah tipis. Dengan langkah-langkah di atas maka terlihat hasil yang sederhana namun tetap menarik, karena garis-garis terlihat lebih jelas seperti garis bibir, bayangan hidung, alis, dan godeg (wawancara dengan Bapak Muyanto 29 Maret 2015).



4.11 Tata Rias Wajah Jathilan Tuo
Sumber: Dokumentasi Widya Susanti 29 Maret 2015

Tata Busana Jathilan Tuo yang digunakan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terdiri dari rompi, *jarit*, celana *Panji*, *sampur*, *borosamir*, *blangkon*, kalung *kace*, *klat bahu*, sabuk, gelang tangan, gelang kaki, *oncal*, *sumping*, *stagen*, kaos *sport* dan *irahan* Jathilan Tuo.

Urutan beserta tata cara pemakaian busana pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo sebagai berikut. Kaos *Sport*, merupakan kaos olahraga yang berwarna putih, pemilihan kaos sport karena bahan kaos tersebut jika dipakai terasa lebih nyaman dan adem. Pemakaian kaos *sport* digunakan pada awal pemakaian busana tari. Celana *panji*, merupakan busana tari yang dipakai seperti

pemakaian celana pada umumnya, hanya saja cara pemakaian celana *panji* ini dengan cara diikatkan agar celana yang dipakai melekat kencang pada pinggang. Celana *panji* yang digunakan berwarna merah agar memberikan kesan yang berani. Celana *panji* terbuat dari kain berbahan katun yang dibentuk dan dijahit dengan pola seperti celana pada umumnya. Celana *panji* berfungsi untuk menutupi bagian dari pinggang sampai bawah lutut penari.

Jarit atau kain, yang digunakan pada pertunjukan Jathilan Tuo menggunakan jarit yang bermotif parang besar berwarna putih dan terdapat pula gambar garuda berwarna coklat tua. Jarit parang berasal dari Yogyakarta dan gambar garuda yang terdapat pada jarit tersebut menggambarkan pancasila lambang negara Indonesia yaitu garuda. Bagian tengah kain terdapat wiru atau rempelan jarit yang dimaksudkan bahwa segala sesuatu itu harus diwiriwiri atau dipilah satu-persatu agar dapat terselesaikan dengan baik. Cara pemakaian jarit yaitu pertama jarit ditekut menjadi satu ujung kanan dan kiri disatukan, kemudian jarit dibalutkan pada badan dari pusar atau atas pinggang, badan diletakkan di tengah-tengah jarit yang dibalutkan kemudian ujung kanan dan kiri jarit disatukan menjadi satu dan diwiriwiri (ditekuk dengan ukuran tiga jari) sampai pangkal jarit. Jarit dipakai setelah pemakaian celana *Panji*.

Boro samir, merupakan salah satu busana tari yang biasanya berbentuk kain persegi panjang terbuat dari kain berbahan bludru dengan dihiasi manik-manik berwarna emas pada ujung kain dan pada bagian tengah kain. Pemakaian *boro samir* diletakkan pada sisi kanan dan kiri kemudian dijepit dengan jarum sebagai pelekat agar *boro samir* tidak terjatuh dan kemudian dilanjutkan

pemakaian stagen untuk menguatkan. *Stagen*, merupakan salah satu busana dalam tari berbentuk kain panjang yang terbuat dari kain berbahan bludru dan digunakan setelah pemakaian jarit. *Stagen* berguna untuk mengencangkan pemakaian jarit. Cara pemakaiannya dengan cara dililitkan pada pinggang sampai kain habis dan terakhir agar lilitan *stagen* kencang di tancapkan jarum kancing pada ujung *stagen*.

Sabuk, merupakan salah satu bagian dari kostum tari yang biasanya berupa kain berbentuk persegi panjang yang digunakan pada bagian perut. Sabuk yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan bahan bludru berwarna hitam, dengan dihiasi renda berwarna emas pada sisi-sisi bagian kanan dan kiri. Cara penggunaan sabuk yaitu mengkaitkan kedua ujung sabuk dengan menggunakan jarum kancing atau jarum pentul. Namun sebelum mengikat sabuk dipinggang penari sebelumnya dipasangkan *epek timang* yang kemudian digeser pada bagian tengah sabuk. Fungsi sabuk ini adalah untuk mengencangkan kembali busana pada bagian pinggang dan selain itu memberi kesan yang bagus dan menarik serta memberi kesan gagah ketika menggunakan sabuk.

Sampur, merupakan busana tari yang umumnya merupakan kain persegi panjang yang berukuran kurang lebih 2-3 meter. Sampur yang digunakan berbahan kain sifon dan umumnya mempunyai banyak warna. Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan 3 sampur berwarna merah, hijau dan pink. Cara penggunaan sampur yaitu sampur berwarna hijau, diselipkan ke sabuk dari samping kanan dengan arah keluar kemudian ditarik ke depan hingga diselipkan kembali ke bagian samping kiri dengan arah keluar. Sampur berwarna merah

dipasang menggunakan cara yang sama, namun sampur ditarik ke belakang. Penggunaan sampur dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo berfungsi sebagai media pelengkap tari, selain itu sampur yang digunakan berfungsi sebagai penghias dengan penggunaan dua warna yang berbeda sehingga menambah kesan manis dan indah pada busana Jathilan Tuo.

Uncal, merupakan salah satu busana tari yang berbentuk tali berwarna merah dengan dihiasi aksesoris di tengah dan pada ujung tari terdapat hiasan berupa serabut-serabut. *Uncal* dipakai oleh penari atau karakter tokoh laki-laki. Cara pemakaiannya yaitu dengan diselipkan dan digulung satu kali dibagian samping kanan dan kiri, aksesoris atau hiasan yang berada di tengah ditaruh di tengah sebagai penutup kemaluan laki-laki. Rompi, merupakan salah satu busana tari yang berbentuk baju. rompi terbuat dari kain berbahan satin yang dibentuk seperti baju namun tidak terdapat kancing. terdapat hiasan payet berwarna emas pada seluruh bagian rompi. terdapat beberapa warna rompi diantaranya seperti warna hitam dan warna merah seperti pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Rompi berfungsi sebagai penutup pada bagian badan sehingga dapat menambah kesan gagah. Cara pemakaian rompi sama seperti hendak memakai baju.

Kalung *kace*, merupakan salah satu busana dalam tari yang digunakan pada bagian leher. Kalung *kace* terbuat dari kain bludru yang dibentuk menyerupai kalung, terdapat hiasan payet berwarna emas diseluruh bagian kalung dan pada sisi kalung terdapat payet berwarna emas yang disusun menggunakan benang sehingga menambah manis tampilan kalung *kace* tersebut. Penggunaan kalung *kace* yaitu dengan cara dikalungkan pada bagian leher kemudian masing-

masing ujung ditempelkan dengan jarum atau kancing cemiti. Kalung *kace* berfungsi untuk memberi kesan manis terhadap tampilan para penari.

Klat bahu, merupakan *acesoris* dalam tari yang digunakan pada bagian lengan kedua tangan. Klat bahu terbuat dari bahan karet tebal yang dilapisi oleh kain prada berwarna emas. Berfungsi untuk memberi efek gagah dan mengisi kekosongan pada lengan penari. Gelang tangan, merupakan *acesoris* pada busana tari yang terletak di bagian tangan. gelang kaki, merupakan *acesoris* yang digunakan pada pergelangan ke dua kaki. *klat* bahu terbuat dari bahan karet tebal yang dilapisi oleh kain prada berwarna emas berbentuk lingkaran dan terdapat pelebaran pada bagian tengah bulatan dan dihiasi oleh payet berwarna-warni. Gelang kaki terbuat dari bahan karet tebal yang dilapisi oleh kain prada berwarna emas. Gelang tangan dan gelang kaki berfungsi sebagai pemanis dalam tampilan penari.

Blangkon, merupakan salah satu busana tari yang digunakan pada bagian kepala. *Blangkon* terbuat kain batik yang sebelumnya dilapisi oleh karet tebal yang dibentuk menyesuaikan ukuran kepala. *Blangkon* merupakan hiasan kepala khas dari Jawa yang digunakan dengan cara dipakai di kepala. *Irah-irahan* Jahtilan Tuo, merupakan salah satu tata busana pada tari yang digunakan pada bagian kepala. *Irah-irahan* Jathilan Tuo merupakan hiasan kepala khusus untuk pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. *Irah-irahan* Jathilan Tuo terbuat dari karet tebal yang dibentuk persegi panjang dan jika sekilas dilihat menyerupai kapal, dengan dihiasi bulu-bulu ditengah irah-irahan yang berfungsi sebagai hiasan dan penutup kepala setelah pemakaian blangkon. Cara menggunakan *irah-irahan* yaitu

dengan cara dipasangkan di bagian kepala. *Sumping*, merupakan salah satu *acesoris* dalam busana tari yang digunakan pada bagian telinga. *Sumping* terbuat dari bahan karet tebal dan dilapisi oleh kain berbahan prada, diberi sentuhan payet warna-warni sehingga *sumping* terlihat lebih indah yang kemudian dibentuk sedemikian rupa dan pada bagian tengah terdapat lubang menyesuaikan bentuk telinga agar dapat dipakai. *Sumping* berfungsi sebagai hiasan di bagian telinga. Cara pemakaiannya adalah telinga diselipkan pada lubang yang terdapat pada *sumping*.

Berikut adalah gambar busana yang digunakan oleh penari pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo:



4.12 *acesoris* Jathilan Tuo
Sumber: Dokumentasi Widya Susanti 13 Maret 2015

8. Sampur
9. Uncal
17. Sumping

Tata Busana Penthul Tembem, busana yang digunakan pada penari Penthul Tembem pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terdiri dari: celana *Panji*, kain *jarit*, *stagen*, sabuk, *sampur*, *iket* kepala, *rompi* dan topeng. Urutan kostum dan tata cara penggunaan kostum pada penari Penthul Tembem, sebagai berikut. Celana *panji*, merupakan busana tari yang dipakai seperti pemakaian celana pada umumnya, hanya saja cara pemakaian celana panji ini dengan cara diikatkan agar celana yang dipakai melekat kencang pada pinggang. Celana *panji* yang digunakan berwarna merah agar memberikan kesan yang berani. Celana *panji* terbuat dari kain berbahan katun yang di bentuk dan di jahit dengan pola seperti celana pada umumnya. Celana *panji* berfungsi untuk menutupi bagian dari pinggang sampai bawah lutut penari.

Jarit atau Kain, yang digunakan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan jarit yang bermotif parang besar berwarna putih dan terdapat pula gambar garuda berwarna coklat tua. Jarit bermotif parang pada zaman dulu hanya dipakai oleh golongan keraton dan gambar garuda yang terdapat pada jarit tersebut menggambarkan Pancasila lambang negara Indonesia yaitu garuda. Pada bagian tengah kain terdapat *wiru* atau rempelan jarit yang dimaksudkan bahwa segala sesuatu itu harus *diwiwir* atau dipilah satu-persatu agar dapat terselesaikan dengan baik. Cara pemakaian yaitu pertama *jarit* ditekut menjadi satu ujung kanan dan kiri disatukan, kemudian dibalutkan pada badan dari pusar atau atas pinggang, badan diletakkan di tengah *jarit* yang dibalutkan kemudian ujung kanan dan kiri

jarit disatukan menjadi satu dan *diwiru* (ditekuk dengan ukuran tiga jari) sampai pangkal jarit.

Stagen, merupakan salah satu busana dalam tari berbentuk kain panjang yang terbuat dari kain berbahan bludru dan digunakan setelah pemakaian jarit. *Stagen* berguna untuk mengencangkan pemakaian jarit. Cara pemakaiannya dengan cara dililitkan pada pinggang sampai kain habis dan terakhir agar lilitan *stagen* kencang ditancapkan jarum kancing pada ujung *stagen*. Sabuk, merupakan salah satu bagian dari kostum tari yang biasanya berupa kain berbentuk persegi panjang yang digunakan pada bagian perut. Sabuk yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan bahan bludru berwarna hitam, dengan dihiasi renda berwarna emas pada sisi-sisi bagian kanan dan kiri. Cara penggunaan sabuk yaitu mengkaitkan kedua ujung sabuk dengan menggunakan jarum kancing atau jarum pentul. Namun sebelum mengikatkan sabuk dipinggang penari sebelumnya dipasangkan epek timang yang kemudian digeser pada bagian tengah sabuk. Fungsi sabuk ini adalah untuk mengencangkan kembali busana pada bagian pinggang dan selain itu memberi kesan yang bagus dan menarik serta memberi kesan gagah ketika menggunakan sabuk.

Iket kepala, merupakan salah satu dari busana tari yang dipakai pada bagian kepala. Terbuat dari kain seperti *jarit* yang berbentuk segitiga besar, terdapat motif-motif berbentuk batik pada kain *iket*. Cara pemakaian yaitu dengan dibentangkan di belakang kepala dengan memegang kedua ujung kanan dan kiri, ujung segitiga berada dibagian atas dan diletakkan pada bagian jidat, tarik ke dua ujung *iket* kanan dan kiri ke bagian tengah kemudian di ikat. *Iket* berfungsi

sebagai penutup pada bagian kepala. Dengan pemakaian *iket* semakin menambah kesan gagah dari para penari.

Rompi, merupakan salah satu busana tari yang berbentuk baju. Rompi terbuat dari kain berbahan satin yang dibentuk seperti baju, terdapat hiasan payet berwarna emas pada seluruh bagian rompi. Terdapat beberapa warna rompi diantaranya seperti warna hitam dan warna merah seperti pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Rompi berfungsi sebagai penutup pada bagian badan sehingga menambah kesan gagah. Cara pemakaian rompi sama seperti hendak memakai baju. Topeng, merupakan salah satu *acesoris* dalam busana penari Pentul Tembem. Topeng terbuat dari bermacam-macam bahan, salah satu diantaranya adalah terbuat dari kayu yang dibentuk seperti muka manusia atau berbagai bentuk lainnya memiliki lubang mata dan lubang hidung. Cara pemakaian topeng yaitu dengan dipasangkan dan dipaskan pada bagian muka dan dengan cara diikat, digigit atau diselipkan pada bagian telinga.

Sampur, merupakan salah satu dalam busana tari yang terbuat dari berbagai bahan jenis kain. *Sampur* yang digunakan dalam busana Pentul Tembem adalah sampur berbahan sifon berwarna hijau dan sampur berbahan kain berwarna merah. Cara penggunaan yaitu *sampur* berwarna hijau, diselipkan ke sabuk dari samping kanan dengan arah keluar kemudian ditarik ke depan hingga diselipkan kembali kebagian samping kiri dengan arah keluar. *Sampur* berwarna merah dipasang menggunakan cara yang sama, namun sampur ditarik ke belakang, satu sampur berwarna hijau digunakan di leher penari. Penggunaan *sampur* berfungsi sebagai media pelengkap tari, selain itu *sampur* yang digunakan berfungsi sebagai

penghias dengan penggunaan dua warna yang berbeda sehingga menambah kesan manis dan indah pada busana Jathilan Tuo. Penggambaran pada bagian dada penari Pentul Tembem hanya sebagai pelucu, agar penampilan bertambah lucu. Berikut adalah gambar tata busana pada penari Pentul Tembem pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo:



4.14 Tata Busana Pentul Tembem
Sumber: Dokumentasi Widya Susanti 29 Maret 2015

Keterangan:

- | | |
|--------------------|----------------|
| 1. Celana panji | 5. Sampur |
| 2. Kain atau jarit | 6. Iket kepala |
| 3. Stagen | 7. Topeng |
| 4. Sabuk | 8. Rompi |



4.15 Rompi Pentul Tembem
Sumber: Dokumentasi Widya Susanti 13 Maret 2015

4.3.2.4 Properti

Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang menggunakan tiga properti. Properti yang digunakan oleh penari Jathilan Tuo yaitu jaranan yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda, yang kemudian berikan serabut-serabut yang menyerupai rambut dan beri warna dan gambar pada anyaman bambu tersebut. Pedang yang terbuat dari logam besi dan kayu yang berfungsi sebagai

pegangan dari besi tersebut. Kemudian properti yang digunakan oleh penari Pentul Tembem yaitu sampur yang diletakkan dileher penari. Berikut adalah gambar properti yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.



4.16 Properti Jaranan Jathilan Tuo
Sumber: Dokumentasi Widya Susanti 13 Maret 2015



4.17 Properti Pedang Jathilan Tuo
Sumber: Dokumentasi oleh Widya Susanti 13 Maret 2015

4.3.2.5 Sesaji

Bapak Sontrot mengemukakan bahwa masyarakat setempat mayoritas beragama muslim, namun pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo tidak akan bisa lepas dari sebuah sesaji (wawancara pada 13 Maret 2015).

Sesaji diperlukan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo khususnya pada bagian *trance* atau kesurupan yang dipengaruhi oleh terpenuhi atau tidaknya persyaratan ritual atau sesaji yang disediakan. Sesaji yang telah disiapkan oleh penari tradisional Jathilan Tuo diletakkan dibagian depan area pertunjukan tepatnya di tengah bagian depan area pertunjukan. Sesaji yang disiapkan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo ini antara lain: *menyan*, *polo gemandhul* (2 rit pisang *raja*, 4 belah semangka, 3 buah salak, 5 buah timun, 3 buah jambu, 3 buah jeruk, dan 1 daun kol) 1 telur ayam kampung, *chok bakal* (1 lembar uang Rp

2.000, bunga *telon*, bumbu dapur, korek api, rokok, 1 kendil kecil), 1 sisir, bedak, cermin, kapur sirih, 7 lembar daun sirih, dan jajanan pasar.

Berikut adalah keterangan dari penjelasan beberapa sesaji yang disiapkan.

(1) *Menyan*, merupakan media penghubung, yang menghubungkan antara manusia dan roh. Penggunaan *menyan* ini bertujuan untuk mengundang roh agar mau mendekat ke tempat dilangsungkannya sebuah pertunjukan. (2) *Polo gemandhul*, merupakan simbol keselamatan dalam bercocok tanam, agar tanaman tidak diganggu oleh hama dan untuk memberitahu *among* tani. (3) Telur ayam kampung, merupakan simbol sebagai benih penerus kehidupan. (4) Kapur sirih, maknanya ditujukan untuk para leluhur yang menginang atau mengunah kapur sirih. (5) Tujuh lembar daun sirih, merupakan daun yang sangat berguna untuk menyembuhkan penyakit dan dapat membersihkan tubuh. Makna dari daun sirih adalah agar terhindar dari berbagai halangan dan bersih dari berbagai macam marabahaya. (6) *Chok bakal* (bunga *telon*, bumbu dapur, korek, rokok, daun sirih, uang), merupakan simbol *dhayang* bumi, yaitu makhluk halus yang menguasai bumi. (7) Sisir, Bedak, dan Cermin, ditujukan untuk roh yang berjenis kelamin wanita. Ketiga benda tersebut bermakna perlengkapan untuk berhias bagi wanita. (8) *Jajanan pasar*, melambangkan suatu harapan akan kemeriahan dan kelancaran pementasan pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.



4.18 Sesaji Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo
Sumber: Dokumentasi oleh Widya Susanti 29 Maret 2015



4.19 Sesaji Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo
Sumber: Dokumentasi oleh Widya Susanti 29 Maret 2015

4.3.2.6 **Tata Panggung**

Tata panggung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang tidak membutuhkan panggung khusus dalam pertunjukannya. Penyajiannya pertunjukan dalam Jathilan Tuo bisa dilakukan di halaman luas, dan di ruang terbuka atau lebih tepatnya disebut panggung area. Panggung area merupakan panggung yang dapat dilihat atau ditonton dari segala arah penonton. Panggung area yang digunakan dalam pertunjukan Jathilan Tuo adalah jenis tapak kuda. Pementasan pertunjukan tradisional Jathilan Tuo sekarang ini lebih sering dipentaskan untuk acara hajatan atau acara-acara tertentu seperti gelar budaya, yang rutin diadakan oleh masyarakat sekitar Borobudur dalam 1 tahun sekali dan diacara-acara lainnya

yang ada di Kabupaten Magelang. Pementasan dilaksanakan pada tempat terbuka atau panggung area yang dapat di nikmati oleh para penonton dari berbagai arah atau sudut. (lihat gambar).



4.20 Tata Panggung Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo
Sumber: Dokumentasi Oleh Eshry Febyulan P.A 29 Maret 2015

4.3.2.7 Tata Lampu

Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dalam pertunjukannya menggunakan satu jenis lampu *neon* yang berukuran cukup besar dua buah, yang terletak di atas pada bagian tengah dengan menggunakan bambu panjang yang diikat pada pohon dan juga penyanggah rumah. Penggunaan lampu tersebut memberikan bantuan penerangan bagi para penari saat pertunjukan berlangsung dan bagi penonton agar dapat melihat pertunjukan dengan jelas pada malam hari. (lihat gambar).



4.21 Tata Lampu Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo
Sumber: Dokumentasi Eshry Febyulan P.A 29 Maret 2015

4.3.2.8 Tata Suara

Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Dusun Tingal Kulon Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang pada pertunjukannya menggunakan penguat suara agar mendapatkan suara yang baik dan jelas. Alat penguat yang digunakan adalah satu buah *microphone* yang diletakkan di depan antara pengendang dan gamelan balungan yang kemudian disalurkan ke satu buah *sound sistem* yang diletakkan di samping para pemusik. Penguat tersebut digunakan untuk para pemusik agar saat pertunjukan berlangsung suara musik bisa lebih jelas terdengar oleh para penari Jathilan Tuo. Penguat suara selain bertujuan untuk memperkuat suara musik juga menjadi media penghubung kepada para penonton bahwa pertunjukan akan segera dimulai sehingga suara alunan musik terdengar luas.

4.3.2.9 Penonton

Penonton merupakan salah satu aspek penting dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, karena tanpa adanya penonton atau penikmat suatu pertunjukan tidak akan meriah. Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo merupakan salah satu kesenian yang sudah lama berkembang di Desa Wanurejo, namun hingga saat ini masih tetap digemari oleh masyarakat sekitar, hal ini terlihat pada setiap pertunjukan bahkan latihan yang diadakan para masyarakat berbondong-bondong dari yang tua, muda, anak-anak datang untuk menonton pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo yang disajikan.

Begitu antusiasnya para penonton terutama anak-anak yang menonton ikut meramaikan pertunjukan dengan menyuarakan setiap gerak dari penari Jathilan Tuo sehingga suasana pertunjukan bertambah ramai dan meriah. Penonton dapat melihat pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dari berbagai arah karena dalam pementasannya hanya terfokus pada satu arah atau satu titik di tengah area pertunjukan. (lihat gambar)



4.22 Penonton Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo
Sumber: Dokumentasi oleh Widya Susanti 29 Maret 2015

4.4 Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo

Nilai estetis yang terdapat dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang meliputi beberapa aspek antara lain bentuk, bobot/ isi, dan penampilan. Aspek bentuk meliputi gerak, pelaku, iringan, tata rias, tata busana dan properti. Aspek bobot/ isi meliputi suasana, gagasan atau ide, ibarat atau pesan. Aspek penampilan meliputi bakat, ketrampilan, dan sarana.

4.4.1 Bentuk

Aspek bentuk dalam pertunjukan pada tari tradisional Jathilan Tuo terdiri dari gerak, pelaku, tata rias, tata busana dan properti.

4.4.1.1 Gerak

Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo pada kelompok Panji Paningal menggunakan pola-pola gerak yang tidak sulit dan unik. Gerak yang digunakan menggunakan gerak yang bertempokan pelan dan sesekali bertempo cepat. Ciri khas dari gerak Jathilan Tuo terdapat pada gerak yang ditarikan menggunakan gerak yang halus dan mudah. Ciri khas dari gerak Jathilan Tuo bisa dilihat dari gerak *paten*, *junjungan* dan saat penari mengalami kesurupan atau *trance*, dimana penari secara tidak sadar menari secara spontan dan melakukan atraksi yang berbahaya seperti memakan *semprong* atau *beling*. Peran elemen tubuh pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo adalah sebagai alat untuk bergerak membentuk gerakan yang indah. Elemen-elemen tubuh yang digerakkan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo meliputi kepala, badan, tangan, kaki, jari tangan dan jari kaki.

Muyanto selaku pencipta tari, mengatakan bahwa gerak yang diciptakan oleh beliau merupakan gerak yang disederhanakan dari gerak-gerak pakem Jawa yang sudah ada. Gerak yang digunakan pada pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo lebih banyak menggunakan volume gerak yang sempit namun ada juga beberapa gerak yang menggunakan volume gerak yang lebar. Pada gerak tangan menggunakan volume gerak yang relatif kecil karena pada gerak tradisional Jathilan Tuo penggunaan gerak tangan hanya terbatas pada gerak memegangi

jaranan sebagai properti dan untuk gerak tangan yang bervolume lebar terdapat pada saat gerak *perangan* dan *sirig*. Pada saat *perangan* tangan diluruskan ke depan, ke samping dan ke atas, pada gerak *sirig* volume gerak tangan yang lebar terdapat pada saat penari mengangkat jaranan dengan kedua tangan diluruskan dan diayunkan ke depan dan ke belakang. Pada gerak kaki pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo menggunakan gerak yang bervolume lebar seperti pada sikap kaki *tanjak*, *junjungan*, gerak *trecek*, dan gerak *lampah tigo*. Gerak kaki yang bervolume sempit pada gerak lari kecil pada gerak *paten*, dan *onclang*.

Intensitas tenaga yang digunakan dalam pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo kecil, karena tidak banyak menggunakan gerak yang membutuhkan aksentuasi tenaga yang besar atau kuat sehingga menimbulkan kesan gerak yang ritmis. Walaupun menggunakan gerak yang ritmis dengan tempo gerak yang pelan, pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo tetap terlihat indah jika dilihat dari keserasian gerak dan tenaga yang digunakan sama oleh penari Jathilan Tuo.

Gerak Pentul Tembem pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo ini menggunakan gerak-gerak yang menimbulkan kesan lucu atau gajol, yaitu gerak yang digunakan seperti jalan biasa hanya saja pada gerakannya dilemaskan dan diliuk-liukkan ke kanan dan kiri sehingga menimbulkan kesan yang aneh tapi lucu, kepala dimajukan ke depan, dan kedua tangan memiwir sampur.

Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terdapat pengulangan gerak yang dilakukan, yaitu pada gerak *paten*, *junjungan*, dan *lampah tigo*. Berikut adalah ragam gerak pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.

Gerak *paten*, merupakan salah satu gerak dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo yang menggunakan intensitas tenaga kecil dan merupakan salah satu gerak dari pertunjukan tradisional Jathilan Tuo yang dalam geraknya bervolume sempit, yaitu penari menari dengan memegang jaranan di depan dada dengan kedua siku tangan ditekuk dan kedua kaki berjalan sempit atau menggunakan langkah yang kecil. Gerak *paten* merupakan salah satu gerak penghubung pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo yang dalam geraknya selalu diulang pada awal sajian tari. Bagian gerak *paten* menggunakan level gerak yang sedang, yaitu pada gerak berdiri dengan kaki berjalan kecil. Permainan komposisi untuk gerak *paten* hanya menggunakan komposisi yang sederhana, yaitu berjajar lurus ke belakang. Gerak *paten* memerlukan durasi sekitar 5x8 hitungan. Keindahan pada gerak *paten* terlihat pada saat penari mulai bergerak berjalan kecil-kecil dengan menyesuaikan tempo dan irama musik sehingga dalam gerak *paten* ini terkesan sangat tenang dan ritmis. Gerak *paten* menggunakan tempo yang pelan dengan mengikuti alunan musik yang pelan. Gerak *paten* membentuk garis tegak lurus dengan ruang yang sempit sehingga menunjukan kesan gerak yang tenang dan seimbang.

Gerak *tanjak* kanan, merupakan gerak yang membutuhkan intensitas tenaga yang cukup kuat yaitu saat gerak kaki kiri di tempat sebagai tumpuan dan kaki kanan dibuka ke arah samping kanan dan ditarik keposisi semula. Gerak *tanjak* merupakan gerak yang bervolume sedang dengan ruang yang sedang, yaitu saat kaki kanan dibuka ke samping kanan. Arah hadap pada saat gerak *tajak* ke arah depan ketika satu kaki berjajar lurus ke depan, dan ke arah samping kanan

saat kaki dibuka ke samping kanan. Gerak *tanjak* merupakan salah satu gerak dari Jathilan Tuo yang mengalami pengulangan. Gerak *tanjak* memerlukan durasi 3x8 hitungan dalam setiap ragam gerak. Gerak *tanjak* menggunakan level gerak yang sedang yaitu posisi badan tegak dengan kedua kaki dibuka menapak dilantai dan lutut ditekuk. Permainan komposisi yang digunakan dalam gerak *tanjak* adalah komposisi sederhana, yaitu berjajar lurus ke belakang. Keindahan pada gerak *tanjakan* ini terlihat pada saat penari membuka dan menutup kaki dengan mengikuti tempo musik yang dimainkan secara bersamaan dan tetap terkesan tenang walaupun tempo musik yang dialunkan bertempo sedang. Gerak *tanjak* membentuk garis diagonal dengan ruang yang sedang dalam gerakannya, sehingga menimbulkan kesan gerak yang kuat dan dinamis.

Gerak *tanjak* kiri, gerak *tanjak* kiri merupakan gerak yang membutuhkan intensitas tenaga yang cukup kuat yaitu saat gerak kaki kanan ditempat sebagai tumpuan dan kaki kiri dibuka ke arah samping kiri dan ditarik ke posisi semula. Gerak *tanjak* merupakan gerak yang bervolume sedang, yaitu saat kaki kiri dibuka ke samping kiri. Arah hadap pada saat gerak *tanjak* ke arah depan ketika satu kaki berjajar lurus ke depan, dan ke arah samping kiri saat kaki dibuka ke samping kiri. Gerak *tanjak* kiri memerlukan durasi 3x8 hitungan dalam setiap satu ragam gerak sama dengan gerak *tanjak* kanan. Gerak *tanjak* menggunakan level gerak yang sedang yaitu posisi badan tegak dengan kedua kaki dibuka menapak dilantai dan lutut ditekuk. Permainan komposisi yang digunakan dalam gerak *tanjak* adalah komposisi sederhana, yaitu berjajar lurus ke belakang. Keindahan pada gerak *tanjak* terlihat pada saat penari membuka dan menutup kaki dengan mengikuti

tempo musik yang sedang secara bersamaan dan tetap terkesan tenang walaupun tempo musik yang dimainkan sedang. Gerak *tanjak* membentuk garis diagonal dengan ruang yang sedang dalam gerakannya, sehingga menimbulkan kesan gerak yang kuat dan dinamis.

Gerak *junjungan*, merupakan salah satu gerak dari pertunjukan Jathilan Tuo yang memerlukan intensitas tenaga yang cukup besar yaitu saat penari mengangkat salah satu kaki dan satu kakinya sebagai tumpuan. Hampir semua gerak pada Jathilan Tuo selalu mengalami pengulangan begitu juga dengan gerak *junjungan*, hanya saja pada gerak *junjungan* terdapat perbedaan yaitu gerak *junjungan* yang pertama setelah kaki yang diangkat diletakkan kembali ke tempat atau pada posisi semula sedangkan pada *junjungan* atau pengulangan gerak kedua saat kaki diangkat langsung dilangkahakan ke depan. Gerak *junjungan* merupakan salah satu gerak dari pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo yang dalam gerakannya bervolume lebar, yaitu penari menari dengan mengangkat salah satu kaki membentuk siku-siku. Gerak *junjungan* menggunakan tempo yang sedang. Durasi yang diperlukan dalam gerak *junjungan* sekitar 3x8 hitungan. Keindahan pada gerak *junjungan* terlihat pada saat semua penari mengangkat kaki secara bersamaan kemudian dikombinasikan dengan pola lantai membentuk lingkaran. Gerak *junjungan* membentuk pola garis zig-zag dengan ruang yang lebar sehingga menunjukan kesan gerak yang gagah.

Sirig, merupakan salah satu gerak yang menggunakan iringan tempo musik yang cukup cepat. Gerak *sirig* mempunyai volume gerak yang lebar atau besar, hal ini terlihat pada setiap gerak *sirig* saat gerak tangan selalu meluruskan kedua

tangan untuk mengangkat dan mengayun jaranan sehingga menghasilkan volume gerak yang besar atau lebar. Gerak *sirig* menggunakan intensitas tenaga besar dan tekanan yang kuat, terlihat pada saat penari mengayunkan jaranan ke arah depan dan belakang, kedua kaki meloncat secara bersamaan dan saat gerak *trecek*, dimana membutuhkan tekanan-tekanan tersendiri pada setiap bagian sendi. Level dalam gerak *sirig* menggunakan level tinggi pada saat penari melompat dengan kedua kaki, level sedang yaitu saat mengayunkan jaranan dan saat gerak *trecek* dengan posisi kedua kaki membuka kemudian lutut ditekuk membentuk siku-siku dan kaki menapak di lantai. Gerak *sirig* membutuhkan durasi sekitar 2x8 hitungan jika dibandingkan dengan ragam gerak lain pada gerak *sirig* menggunakan durasi yang sedikit. Gerak *sirig* membentuk garis diagonal, zig-zag dan tegak lurus sehingga menunjukkan kesan gerak yang dinamis, tenang dan seimbang. Keindahan pada gerak *sirig* terlihat dari kelincahan dan ke serasian gerak saat penari mengayunkan jaranan dan menggetarkannya secara bersamaan sehingga dalam gerak *sirig* ini menimbulkan kesan yang lincah dan dinamis.

Onclang, pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo berbeda dengan pertunjukan Jathilan lain, karena dalam gerak *onclang* tetap menggunakan tempo gerak yang pelan dan gerak yang digunakan juga menggunakan gerak dengan intensitas tenaga kecil. Umumnya gerak *onclang* menggunakan lompatan-lompatan sehingga membutuhkan intensitas tenaga besar dan terkesan lincah, namun pada Jathilan Tuo hanya berjalan kecil-kecil dengan menaiki jaranan secara bergantian melangkah antara kaki kanan dan kaki kiri. Intensitas tenaga yang dibutuhkan juga sedikit. Gerak *onclang* membentuk garis tegak lurus dengan

ruang yg sempit sehingga menunjukkan kesan gerak yang tenang dan seimbang. Volume pada gerak tunggang jaran bervolume sempit, terlihat pada gerakannya yaitu berjalan kecil-kecil dan menggunakan langkah yang sempit. Arah hadap dalam gerak ini menghadap ke depan. Gerak *onclang* termasuk gerak yang membutuhkan durasi atau hitungan yang lumayan banyak, yaitu sekitar 8x52 hitungan. Cara agar penonton tidak bosan karena gerak *onclang* memerlukan durasi lama dan gerak yang monoton dikreasikan dengan pola lantai yang bervariasi. Keindahan pada gerak *onclang* terlihat dalam keragaman komposisi yang digunakan, yaitu melingkar, saling berhadapan sebelah kanan dan kiri membentuk horizontal, berbaris secara vertikal disisi area pertunjukan kanan-kiri dan melingkar di sisi kanan-kiri area pertunjukan. Gerak *onclang* menimbulkan kesan gerak yang tenang ritmis dan gagah.

Perangan, merupakan gerak yang bervolume besar namun hal itu terlihat pada saat penari meluruskan tangannya pada gerak mengkibaskan pedang ke depan, ke samping dan ke atas. Gerak ini menggunakan intensitas tenaga besar dimana pada saat mengkibaskan pedang membutuhkan tenaga yang kuat dan tekanan pada pergelangan tangan dan siku tangan. Level pada gerak *perangan* berlevel sedang badan tegak kedua kaki menapak pada lantai dengan kedua kaki berjalan kecil-kecil. Durasi yang dibutuhkan dalam gerak *perangan* sekitar 8x17 hitungan. Gerak *perangan* menggunakan komposisi gerak membentuk lingkaran dan kedua penari utama berada di dalam lingkaran, kedua penari saling berhadapan dan mulai mengibaskan pedang. Pada gerak perangan menggunakan tempo musik dan tempo gerak yang cepat. Keindahan dalam gerak perangan

terdapat pada bunyi-bunyi pedang yang saling bertemu dan memperlihatkan kelincihan dan kepandaian penari dalam mengolah pedang. Gerak perangan membentuk garis zig-zag dengan ruang yang lebar, sehingga dalam gerakannya menimbulkan kesan gerak yang berani, kuat dan tegas.

Gerak *lampah tigo*, merupakan gerak yang bertempo cepat pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Geraknya menggunakan gerak yang bervolume besar, terlihat pada gerak kaki saat melangkah ke depan, samping dan belakang dengan kedua tangan membuka diluruskan ke atas tanpa memegang jaranan. Gerak *lampah tigo* menggunakan level gerak sedang dengan sikap badan tegak kaki berdiri menapak pada lantai. Gerak *lampah tigo* membentuk garis tubuh diagonal dengan ruang yang lebar, sehingga memunculkan kesan gerak yang dinamis dan energik. Gerak ini memerlukan durasi waktu sekitar 5x8 hitungan. Penggunaan komposisi untuk gerak *lampah tigo* membentuk posisi melingkar dan dua penari utama saling berhadapan di dalam lingkaran. Keindahan dalam gerak *lampah tigo* terlihat pada saat penari melangkah secara bersamaan sehingga menimbulkan kesan gerak yang lincah dan dinamis.

4.4.1.2 Iringan

Iringan yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan alat musik yang terdiri dari *bonang penerus*, *gong* dan *kempul*, *balungan*, *kecrek* dan *simbal*, *kendang*, dan *angklung*. Alat musik tersebut berperan sebagai pengiring penari untuk melakukan gerakan tari. Dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo selain iringan tari juga terdapat syair-syair lagu yang dinyanyikan pada saat pertunjukan berlangsung. Syair lagu yang

dinyanyikan terdapat pada bagian inti pertunjukan yaitu saat penari sedang dalam kondisi *trance* atau kesurupan, syair lagu yang dinyanyikan yaitu rujak jeruk, rondo kempling, dan kelinci ucul.

Nilai estetis yang terdapat dalam iringan pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terletak pada perpaduan suara antara alat musik gamelan Jawa dan alat musik seperti *simbal* dan *kecrek* sehingga menghasilkan perpaduan suara yang indah dan ritmis. Saat pertunjukan berlangsung menurut peneliti kualitas suara dari musik iringan penari terdengar baik dan jelas karena penggunaan *sound system* yang terletak pada bagian depan area pertunjukan sehingga menghasilkan kualitas suara yang baik dan jelas. Menurut Bapak Sontrot selaku penari Jathilan Tuo menjelaskan bahwa saat pertunjukan berlangsung musik terdengar jelas sehingga penari mudah untuk mengikuti tempo iringan musik yang dimainkan (Wawancara 29 Maret 2015).

Tempo iringan atau musik pada Jathilan Tuo pada awal pertunjukan dibuka dengan buka suara kendang dan di lanjutkan memulai alunan instrument musik menggunakan tempo yang pelan dengan ragam gerak *paten*, *tanjak* kanan-kiri, dan *junjungan* kanan-kiri. Pada pertengahan pertunjukan mulai menggunakan tempo musik yang cepat dengan gerak *sirig*. Namun setelah ragam gerak *sirig* tempo musik menjadi lambat dengan ragam gerak *onclang*, *junjungan* dan *perangan*. Menjelang akhir pertunjukan tempo musik yang dimainkan semakin kencang dengan tempo yang cepat yaitu pada ragam gerak *lampah tigo*, *perangan*, *onclang* dan saat para penari mengalami *trance* atau kesurupan. Nilai estetis juga terletak pada alat musik yang digunakan seperti *angklung* dimana terdapat

aksesoris bulu ayam di atasnya yang membuat kesan indah pada *angklung* bambu tersebut. Musik yang dimainkan semakin malam semakin ramai ditambah dengan sahutan dari para penonton yang bersorak “*Hak..E..Hak..E..*” menambah kemeriahan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo Panji Paningal. Nilai estetis juga terlihat pada saat syair-syair yang lagu dilantunkan, semakin menambah meriah dan semangat penari yang sedang dalam keadaan tidak sadar atau *trance*.

4.4.1.3 Pemain (pelaku)

Penari, dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terdapat 8 penari Jathilan Tuo dan 1 penari Pentul Tembem. Mayoritas penari ini sudah tidak muda lagi melaikan Bapak-Bapak atau sesepuh Desa. Itulah yang menjadi daya tarik tersendiri dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo karna pertunjukan kesenian ini ditarikan oleh penari yang sudah tua sesuai dengan namanya Jathilan Tuo. Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo ditarikan oleh laki-laki dengan kisaran umur 50 sampai dengan 60 tahun. Berikut adalah daftar nama dari penari Jathilan Tuo dan pentul Tembem.

- | | |
|-----------------------|-------------------------|
| 1. Nama : Muyanto | 6. Nama : Manto |
| Umur : 54 Tahun | Umur : 52 Tahun |
| Pekerjaan : Pedagang | Pekerjaan : Buruh |
| 2. Nama : Sontrot | 7. Nama : Slamet Untung |
| Umur : 58 Tahun | Umur : 54 Tahun |
| Pekerjaan : Petani | Pekerjaan : Petani |
| 3. Nama : Joko Sutoyo | 8. Nama : Warsito |
| Umur : 54 Tahun | Umur : 55 Tahun |

Pekerjaan : Petani

4. Nama : Agus M

Umur : 52 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

5. Nama : Hadi

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

Pekerjaan : Petani

9. Nama : Sarwono

Umur : 60

Pekerjaan : Petani

Seorang penari Jathilan Tuo harus mempunyai dasar menari, sehingga akan mudah untuk memberikan gerakan saat melakukan latihan. Menurut Bapak Muyanto tidak terdapat latihan khusus yang dilakukan untuk para penari Jathilan Tuo. Mayoritas para penari Jathilan Tuo berprofesi sebagai buruh tani dan pedagang. Untuk mempertahankan solidaritas dari para penari Jathilan Tuo selain latihan bersama selalu diadakan kumpul-kumpul diluar latihan. Namun, latihan untuk Jathilan Tuo tidak terlalu sering diadakan karena mengingat para penari yang sudah tidak muda lagi. (Wawancara pada 12 Maret 2015). Selain penari Jathilan Tuo terdapat juga penari yang berperan sebagai Penthul Tembem. Penari Penthul Tembem laki-laki berumur 60 tahun. (Lihat Gambar)



4.23 Penari Jathilan Tuo

Sumber: Dokumentasi Widya Susanti 13 Mart 2015

Pemusik, merupakan orang yang bertugas untuk memainkan alat musik sehingga berbunyi atau menghasilkan suara. Pemusik merupakan orang yang memainkan alat musik sebagai pengiring tari pada saat pertunjukan berlangsung serta dapat mendukung suasana dalam pertunjukan. Sebagai pemusik pertunjukan tradisional Jathilan Tuo merupakan orang yang mempunyai ketrampilan dalam bermain musik. Terdapat tujuh pemain musik yang terdiri dari satu *pengendang*, dua orang penabuh *balungan*, satu orang penabuh *bonang penerus*, satu orang penabuh *gong kempul*, satu orang penabuh *simbal-krecek*, dan satu orang *pemain angklung*. Pakaian yang digunakan oleh para pemain musik menggunakan pakaian biasa tanpa menggunakan pakaian seragam.



4.5 Pemusik Jathilan Tuo

Sumber: Dokumentasi oleh Widya Susanti 29 Maret 2015

4.4.1.4 Tata Rias dan Tata busana

Menurut Bapak Muyanto ,tata rias dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan jenis tata rias korektif, dan tanpa rias. Rias korektif dapat memperkuat ekspresi wajah serta dapat menambah daya tarik penari terhadap penonton (Wawancara pada 12 Maret 2015). Tata cara pengaplikasian rias sangat sederhana karena setiap penari tidak mempunyai kemampuan rias yang baik. Walaupun hasil rias yang digunakan sederhana tetapi tetap memberi daya tarik bagi para penonton yang hadir. Penari Penthul Tembem tidak menggunakan *make up*, namun menggunakan topeng untuk menutupi wajahnya. Bentuk topeng yang digunakan membentuk pola wajah yang lucu sehingga walaupun tidak menggunakan *make up* sudah terlihat lucu.

Tata busana merupakan unsur pendukung dalam keindahan pada tari, termasuk dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Tata busana dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan busana-busana tradisional Jawa lengkap dari ujung kepala sampai ujung kaki. Busana yang dipakai pada pertunjukan tradisional Jathilan tua antara lain: kaos *sport*, celana *Panji*, *jarit* atau kain, *boro samir*, *stagen*, sabuk, *sampur*, *uncal*, rompi, kalung, *klat* bahu, gelang tangan, gelang kaki, *blangkon*, *sumping*, dan *irahan* Jathilan Tuo. Keindahan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terlihat pada kostum yang digunakan dimana kostum yang dipakai akan menambah karakter kegagahan dari seorang prajurit pada para penari Jathilan Tuo. Ciri khas dari pertunjukan tradisional khususnya pada kostum yang dipakai yaitu terdapat irah-irahan kepala dimana irah-irahan ini hanya dipakai oleh penari Jathilan Tuo saja dan tidak untuk penari Jathilan lain di kelompok seni “Panji Paningal”. Irah-irahan tersebut terdapat bulu-bulu ayam yang dipasang pada bagian depan dan terdapat manik-manik berwarna emas yang menambah keindahan pada tampilan Jathilan Tuo serta menambah kesan gagah dan wibawa pada penari Jathilan Tuo.

4.4.1.5 Properti

Properti yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo adalah jaranan dan pedang. Jaranan merupakan properti yang terbuat dari anyaman bambu yang dianyam menyerupai seekor kuda. Kuda merupakan hewan yang ditunggangi oleh para prajurit saat berperang. Penggunaan jaranan menambah kegagahan bagi para penari Jathilan Tuo. Keindahan yang terdapat pada jarana Jathilan Tuo terlihat dari bentuk anyaman yang menyerupai kuda, serta

terdapatnya gambar seekor kuda pada anyaman tersebut. Serabut dari benang yang menyerupai rambut berwarna hitam terletak di kepala kuda lumping menambah keindahan pada kuda lumping dan terdapat serabut benang berwarna coklat yang terletak di bagian ekor kuda lumping. Terdapat telinga berjumlah 2 disisi kanan dan kiri. Kesan keindahan yang terdapat pada kuda lumping pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo adalah kesan gagah, dan kuat.

Properti kedua yaitu pedang, pedang yang digunakan oleh penari Jathilan Tuo berasal dari besi yang dibentuk memanjang dan pada bagian pegangan pedang berasal dari kayu yang dibentuk memanjang untuk melapisi besi pada pedang. Pedang merupakan alat bantu saat berperang melawan musuh, kesan keindahan yang terdapat pada pedang yaitu kuat dan gagah.

4.4.2 Bobot atau Isi

Nilai bobot dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo tidak lepas dari isi pertunjukan yang di dalamnya mencangkup tiga aspek suasana, gagasan atau ide dan pesan. Jathilan Tuo merupakan pada intinya merupakan kesenian rakyat yang di dalam pertunjukannya tidak terlepas dari upacara-upacara ritual yang mengandung kekuatan magis yang dipercaya sebagai tolak bala sebagai pengusir hama pertanian dan roh-roh halus yang berada disebuah tempat, selain itu biasanya juga dijadikan sebuah hiburan dalam acara hajatan atau hiburan dosa.

Bobot atau Isi dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo mencangkup beberapa aspek, diantaranya adalah suasana, gagasan atau ide, ibarat atau pesan.

Suasana, yang terdapat dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo adalah suasana yang tenang, meriah dan mistis. Suasana tenang terdapat pada bagian inti

pertunjukan Jathilan Tuo dimana pada bagian tersebut irama musik yang dimainkan dan gerak yang ditarikan bertempo pelan. Suasana meriah terdapat pada awal pertunjukan Jathilan Tuo dimana para pemusik memainkan lagu-lagu penyemangat seperti rondo kempling dan caping gunung sebagai pembuka diadakannya pertunjukan Jathilan Tuo. Suasana meriah juga terlihat pada saat pertunjukan berlangsung, disaat penari melakukan gerak *sirig* dengan mulai mengangkat jaranan dan diayunkan ke kanan dan ke kiri. Selain pada gerak *sirig* suasana yang meriah juga terlihat pada saat penari melakukan gerak *lampah tigo* dengan tempo irama musik yang dinamis. Suasana yang meriah selain berasal dari para penari dan pemusik juga terdapat dari arah penonton yang menyerukan sahutan *hak..e..hak..e* saat pertunjukan berlangsung sehingga suasana pertunjukan semakin bertambah meriah.

Suasana selanjutnya pada pertunjukan Jathilan Tuo yaitu suasana mistis. Suasana mistis yang ada dalam pertunjukan Jathilan Tuo terdapat pada saat pertunjukan berlangsung tepatnya pada bagian akhir pertunjukan yaitu saat penari mengalami kesurupan atau *trance*. Bagian akhir pertunjukan saat pawang mulai membacakan mantra dan dupa mulai dibakar suasana mistis mulai terasa dan seketika para penari mulai tidak sadarkan diri.

Gagasan atau ide, gagasan yang muncul dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo disampaikan secara literer untuk menyampaikan tentang cerita kehidupan yang diangkat dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Gagasan atau ide tersebut diungkapkan melalui gerak-gerak yang ditarikan oleh penari Jathilan Tuo seperti diantaranya gerak *paten* yang selalu diulang sebagai

penghubung dalam gerak, gerak *sirig*, gerak *perangan*, gerak *onclang*, dan gerak-gerak secara tidak sadar yang diciptakan oleh penari Jathilan Tuo. gerak-gerak yang dilakukan oleh penari semua mempunyai tujuan selain sebagai hiburan sehingga penikmat atau penonton pertunjukan tradisional Jathilan Tuo merasa terhibur dengan pertunjukan yang ditampilkan. Gerak-gerak dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo mempunyai makna bahwa sebagai seorang prajurit harus berani, kuat dan tetap berada digaris depan pertahanan agar dapat memenangkan perang. Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di dalamnya terdapat pembacaan mantra dari pawang untuk meminta izin pada aroah nenek moyang agar pertunjukan Jathilan Tuo dapat berjalan dengan lancar, hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat kepada para leluhur yang telah mengajarkan pertunjukan tradisional Jathilan Tuo hingga tetap lestari hingga saat ini.

Ibarat atau pesan, merupakan aspek perwujudan yang disampaikan kepada para penikmat atau penonton baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Penciptaan pertunjukan tradisional Jathilan Tuo memiliki tema kerakyatan dan memiliki keunikan tersendiri dalam ragam geraknya dan pesan-pesan yang disampaikan.

Pesan tidak langsung disampaikan melalui penggambaran dari para penari dan gerak pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, bahwa meskipun umur sudah tidak muda namun semangat untuk melestarikan budaya tetap ada. Pesan yang disampaikan secara langsung dapat lihat juga dari percakapan penari yang mengalami kesurupan, bahwa sebagai generasi penerus harus tetap melestarikan kebudayaan khususnya pertunjukan tradisional Jathilan Tuo yang telah diciptakan

oleh masyarakat khususnya kelompok seni Panji Paningal, tidak melupakan dan membiarkan kebudayaan yang ada menghilang atau rusak. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian tradisional menjadikan tari Jathilan Tuo dapat digunakan sebagai sarana alternatif agar generasi muda termotofasi dan mau untuk mempelajari dan melestarikan seni tari tradisional.

Dapat diuraikan bahwa bobot atau isi yang ada pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dapat dilihat pada suasana, gagasan atau ide, serta pesan yang disampaikan kepada para penikmat atau penonton. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan sehingga menghasilkan sebuah pertunjukan yang mempunyai bobot satau isi.

4.4.3 Penampilan

Bakat, merupakan kemampuan yang sudah dimiliki sejak dari lahir dari seseorang. Penari pertunjukan tradisional Jathilan Tuo harus mempunyai bakat khusus seperti menari dan bermain musik. Kedua kriteria tersebut harus dimiliki oleh setiap penari Jathilan Tuo, apabila bakat tersebut tidak dimiliki oleh penari maka dapat ditempuh dengan cara berlatih dengan giat agar kriteria yang diinginkan bisa tercapai, dengan berlatih dan mengasah kemampuan secara rutin diharapkan bisa menambahkan bakat yang sudah ada dan dapat mencapai kemampuan yang diharapkan. Bakat yang sudah dimiliki oleh penari Jathilan Tuo harus selalu dilatih mengingat para penari Jathilan mayoritas adalah Bapak-Bapak yang sudah tidak muda lagi, agar bakat yang dimiliki lebih terlihat dan berlatih

bersama dilakukan selain untuk mengasah bakat juga untuk menyegarkan otak dan hafalan gerak agar pertunjukan dapat berhasil dan terlihat lebih baik.

Ketrampilan, merupakan aspek yang penting dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Ketrampilan yang harus dimiliki oleh setiap penari yaitu trampil dalam menari dan mengerti apa yang disampaikan oleh pelatih atau pencipta gerak Jathilan Tuo. Adapun gerak-gerak dasar yang harus dimiliki oleh para penari Jathilan Tuo adalah menguasai dasar dari tari yaitu mendak dengan baik sesuai dengan pakem atau aturan yang sudah ada seperti kedua kaki di buka, lutut ditekuk, dan badan tegak menghadap ke depan. Sebagai pelatihan *junjungan* para penari dilatih mengangkat salah satu kaki sebagai contoh saat kaki kanan diangkat ke atas maka kaki kiri berfungsi sebagai tumpuan dan ditahan dalam 1x8 hitungan sebagai melatih ketahanan kaki para penari. Ketika pelatihan berlangsung selalu menggunakan properti jaranan agar para penari terbiasa dan tidak merasa kaku saat pertunjukan diadakan, dengan cara tekun berlatih dan dengan tekat kuat makan akan bisa mengasah ketrampilan dan akan mencapai ketrampilan yang diinginkan.

Teknik atau cara melakukan gerak pada tari Jathilan Tuo tidak menggunakan teknik yang susah. Teknik yang digunakan sangat sederhana hanya saja perlu adanya konsentrasi dan menghafal setiap urutan pola lantai yang dibuat. Mengingat para penari yang usianya sudah tua, Bapak Muyanto memberikan toleransi kepada para menari ketika pertunjukan berlangsung para penari melakukan gerakan sesuai dengan teknik yang diajarkan. Namun, tidak menggunakan tenaga atau kekuatan yang penuh karena pada usia yang tidak muda

akan lebih cepat lelah jika di forsir tenaga yang dikeluarkan. Meskipun semua penari Jathilan Tuo sudah tua, ketrampilan mereka dalam mengolah gerak dan memainkan peoperti yang ada masih terlihat bagus dan kompak. Untuk mencapai ketrampilan yang di harapkan sangat perlu belajar dan giat berlatih sehingga akan menampilkan pertunjukan yang bagus dan menarik. (Wawancara 12 Maret 2015).

Sarana, merupakan aspek lain yang dapat mendukung jalannya pertunjukan dan penampilan. Sarana tersebut diantaranya adalah tata suara, yang terdiri dari satu *microphone* yang diletakkan di tengah antara pengendang dan gamelan balungan, *sound system* yang diletakan di samping pemain musik yang digunakan sebagai alat bantu penguat suara, sehingga baik para penari maupun penonton dapat mendengar dengan jelas irama musik yang dimainkan.

Tata panggung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo hanya membutuhkan ruang yang luas atau halaman yang luas sebagai tempat pertunjukan dengan penataan pemusik berada di depan letaknya di tengah pada bagian area pertunjukan. Penataan tersebut digunakan agar para penonton dapat menikmati pertunjukan dari segala arah pertunjukan. Penari berada ditengah-tengah area pertunjukan.

Tata lampu yang digunakan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo berfungsi untuk menambah penerangan baik untuk pemusik, penari dan juga penonton agar lebih jelas saat pertunjukan berlangsung. Lampu yang digunakan yaitu jenis lampu *neon* yang dipasangkan pada bambu yang panjang diikat pada pohon dan penyanggah rumah yang letaknya pada bagian atas depan dan belakang area pertunjukan. Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo ditampilkan pada malam

hari (hari sudah gelap), sehingga membutuhkan tata lampu sebagai penerangan baik penari, pemusik maupun penonton.

BAB 5

PENUTUP

1.1 Simpulan

Bentuk pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dibagi menjadi tiga bagian pertunjukan yaitu pertama, bagian awal pertunjukan dimulai dengan dimainkannya alat musik gamelan secara serentak sebagai pertanda pertunjukan akan segera dimulai. Kedua, bagian inti pertunjukan penari memasuki area pertunjukan, dan memulai pertunjukan Jathilan Tuo. Ketiga, bagian akhir pertunjukan pada bagian ini penari mengalami kesurupan atau *trance* dan menyajikan sebuah atraksi di luar nalar manusia.

Nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dapat dilihat dari dari aspek bentuk adalah gerak, dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menimbulkan kesan gerak tenang dan dinamis. Kesan tenang muncul karena dalam pertunjukannya banyak menggunakan tempo iringan pelan dengan intensitas tenaga yang sedikit. Penggunaan tempo yang pelan dan dengan intensitas tenaga yang lemah terlihat pada ragam gerak *paten*, *tanjak* kanan-kiri, dan *junjungan*. Penggunaan tempo cepat dengan intensitas tenaga yang kuat terlihat dalam gerak *sirig* dan *lampah tigo*. Nilai estetis yang terdapat pada tata busana, tata rias dan properti antara lain terletak pada penggunaan warna yang cerah dengan dominan menggunakan warna merah pada tata busana yang melambangkan keberanian, dan penggunaan rias

korektif yang membuat wajah para penari menjadi terlihat gagah. Nilai estetis pada penggunaan tata busana juga terlihat dari *irah-irahan* yang dipakai oleh penari Jathilan Tuo, hiasan kepala tersebut dibuat khusus untuk penari Jathilan Tuo yang melambangkan kegagahan dan ketangguhan. Nilai estetis yang terdapat pada properti yang digunakan oleh penari yaitu terdapat pada pedang yang digunakan dalam perang, suara yang dihasilkan saat pedang dari masing-masing penari bertemu dan kepintaran penari dalam bermain pedang.

Aspek nilai estetis selain bentuk adalah bobot dan penampilan. Nilai yang terdapat pada bobot atau isi adalah dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo adalah suasananya yang tenang, meriah dan mistis karena terdapat atraksi dan variasi pola lantai sehingga suasana menjadi ramai dan tidak membosankan. Gagasan yang muncul dalam pertunjukan tradisional Jathilan disampaikan secara literer untuk menyampaikan cerita kehidupan yang diangkat dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo merupakan gambaran dari seorang prajurit yang berani dalam berperang. Namun pesan yang ditujukan kepada kehidupan sehari-hari yaitu sebagai motivasi bagi para penonton khususnya untuk generasi muda agar mampu melestarikan budaya dan kesenian yang ada.

Nilai estetis yang terkandung dalam penampilan yaitu setiap penari mempunyai bakat dan ketrampilan dalam menari dan bermain musik, selain itu juga sarana yang mendukung dalam pertunjukan menggunakan *microfon* dan *sound sistem* sebagai penguat suara, tata lampu sebagai penerang serta dipentaskan di area pertunjukan yang luas.

1.2 Saran

1.2.1 Kelompok Seni Jathilan Tuo “Panji Paningal”

Perlu adanya tambahan latihan yang lebih terjadwal dan terlaksana dengan baik untuk para seniman dan pemuda agar budaya yang ada tetap lestari. Untuk bagian gerak Jathilan Tuo hendaknya lebih ditambah variasi gerak pada bagian awal pertunjukan sehingga pertunjukan tidak monoton dan membosankan. Jika dilihat dari nilai estetis atau keindahan yang meliputi aspek bentuk, bobot atau isi dan penampilan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo lebih ditata baik pada segi penampilan pemain seperti tata busana bisa ditambahkan gelang kaki yang berlonceng kecil sehingga ketika penari mulai bergerak akan terdengar berincing dan menambah suasana meriah dan semangat.

1.2.2 Pemerintah Dinas dan Kebudayaan Kabupaten Magelang

Perlu adanya perhatian lebih dari Pemerintah Kabupaten Magelang dengan lebih banyak mengadakan acara yang dapat memotifasi para seniman dan para pemuda agar mau ikut serta dalam pertunjukan sehingga kesenian yang ada khususnya pertunjukan tradisional Jathilan Tuo tetap ada dan lestari, serta dapat mengembangkan potensi kesenian daerah yang ada di Kabupaten Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2009. *Estetika*. Tangerang: Sanggar Luxor
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktika*. Jakarta: Rineka Jaya.
- Bahary, Nooryan. 2008. *Kitik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran*. volume VIII, No. 3. 239-248. Semarang: SENDRATASIK FBS UNNES.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djelantik. A.M.M. 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1996. *Garis Besar Estetika "Filsafat Keindahan"*. Yogyakarta: Direktur Pusat Belajar Ilmu Guna.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam upacara Traditional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni Drama dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Hasanudin. 1996. *Drama Karya Dalam Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Indriyanto, 2003. Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas. *Harmonia*. Vol. 2, no. 2 Mei-Agustus 2000. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : sendratasik FBS UNNES.
- _____. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Pertunjukan.
- _____. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press

- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Moleong, J. Laxy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: PT. Iklar Mandiri Abadi
- _____. 1986. *Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- _____. 2002. *Kritik Tari, Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB
- Sadiningsih, Endang. 2002. Bentuk Pertunjukan dan Perkembangan Kesenian Kuda Lumpung di Kelurahan Kalibakung Kecamatan Balapulang Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES. Semarang.
- Sedyawati, Edy. 1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya Dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press
- Soetrisman, dkk. 2003. *Direktori Seni Tradisi Jawa Tengah Dewan Kesenian Jawa Tengah*.
- Widodo. 2007. *Konsep Gayeng dalam Gendhing-Gendhing Sragenan*. Surakarta: STSI.

GLOSARIUM

B

- Bapang* : sikap tangan dengan lengan kanan di tekuk disebelah kepala bagian kanan, dengan telapak tangan menghadap ke atas, ibu jari lurus kesamping, empat jari lainnya merapat lurus.
- Balungan* : nama salah satu alat musik gamelan Jawa
- Blangkon* : busana tari yang dipakai pada bagian kepala
- Blush on* : perona pipi
- Brush* : Kuas
- Bonang penerus* : nama salah satu alat musik gamelan Jawa
- Boro Samir* : busana tari yang dipakai di bagian bawah perut kanan dan kiri.

C

- Chok Bakal* : nama dari kumpulan sesaji
- Celana Panji* : busana tari berbentuk celana

E

- Estetis* : penilaian terhadap keindahan
- Eye shadow* : bayangan mata yang dibuat dari alat rias

G

- Gajol* : lucu
- Godeg* : salah satu rias wajah yang digambarkan di depan telinga ketika menari

Gong : nama salah satu alat musik gamelan Jawa

I

Irahan Jathilan Tua : busana tari yang dipakai di kepala

Iket : busana dalam tari yang dipakai di kepala dengan di ikatkan di kepala

J

Jaranan : gerak dengan menaiki kuda lumping yang di selipkan ditengah-tengah kaki, berlari kecil-kecil.

Jarik : busana tari atau pakaian adat Jawa yang dipakai untuk menutupi bagian bawah seseorang dengsn csrs di lilitkan

Jathilan : salah satu nama kesenian Tradisional tari Jawa

Junjungan : Kaki kiri menapak dilantai sebagai tumpuan, kaki kanan diangkat kesamping kanan dan lutut ditekuk (junjungan kanan)

Jajanan Pasar : makanan yang ada di pasar

K

Kalung Kace : busana tari yang dipakai pada bagian leher.

Klat Bahu : busana tari yang dipakai pada bagian lengan tangan.

Krecek : nama salah satu alat musik gamelan Jawa

L

Lampah Tigo : gerak dalam tari dengan Kaki melangkah diawali dari kaki kanan – kiri – kanan, saat kaki kanan terakhir

menapak kaki kiri diangkat kedepan dan ditekuk, begitu sebaliknya

M

Mendak : sikap badan dengan kedua kaki ditekuk pada bagian lutut, telapak kaki membentuk huruf V, jika di lihat dari atas ibu jari tertutup oleh lutut.

Miwir : sikap tangan dengan ibu jari lurus ke samping, empat jari lain merapat, lurus dan jari tengah dan jari manis menjepit sampur.

Mantra : perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib.

Make-up : rias wajah

Menyan : media yang digunakan untuk menghadirkan mahluk halus.

N

Ndegeg : sikap badan dengan Posisi badan tegak lurus menghadap kedepan, dada dibusungkan kedepan.

Ngrayung : Ke empat jari tangan lurus merapat, ditekan keluar, ibu jari ditekuk ke dalam menempel telapak tangan.

O

Onclang : gerak dalam tari yang menggambarkan seorang penari menaiki kuda

P

Pacak Gulu : Kepala menghadap kedepan, kepala di gerakkan membentuk angka delapan tertidur (∞).

Paten : gerak dalam tari yang selalu digunakan sebagai gerak penghubung

Perangan : gerak dalam tari yang menggambarkan seseorang sedang berperang

Penthul Tembem : salah satu tokoh dalam tari Jathilan yang dalam gerakannya menggunakan gerak yang lucu.

Properti : segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan dalam tari.

Polo Gemandhul : tanaman yang tumbuhnya diatas pohon.

R

Ritual : berkaitan dengan tata cara dalam upacara adat

Roh : sesuatu yang hidup dan tidak berbadan jasmani, yang berakal dan berperasaan (seperti malaikat dan setan)

Rompi : busana tari yang melekat pada tubuh yang biasanya dipakai setelah memakai kaos atau tanpa pemakaian kaos terlebih dahulu.

S

Sampur : busana tari berbentuk kain panjang, cara pemakaiannya dililitkan pada pinggang atau hanya diletakkan pada bagian leher.

- Seblak* : gerakan menghentakkan sampur ke samping ketika menari
- Stagen* : kain panjang yang digunakan sebagai pengikat saat menggunakan jarit
- Sumping* : busana tari yang dipakai di bagian telinga
- Simbal* : salah satu alat musik biasanya satu paket dengan drum berbentuk lempeng bundar dan berbunyi “ces”
- Soundsystem* : seperangkat alat pendukung untuk memperkeras atau memperjelas bunyi yang ditimbulkan dari iringan tari
- T**
- Trance* : kesurupan atau pikiran berada dalam alam bawah sadar manusia
- Tembang* : Nyanyian
- Tanjakan* : posisi kaki kiri serong kesamping, kaki kanan lurus kesamping kanan, dengan berat badan bertumpu pada kaki kiri (tanjak kanan)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1042/FBS/2014**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2013/2014**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.43D1, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES

3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;

4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 14 Agustus 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:


Nama : Drs Indriyanto, M. Hum.
NIP : 196509231990031001
Pangkat/Golongan : IV/A
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir:

Nama : WIDYA SUSANTI
NIM : 2501410079
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : nilai estetis kesenian tradisional jathilan (studi atas kelompok Panji Paningal Dusun Tingal Kulon Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang)

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 19 Agustus 2014


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal


2501410079
FM-25-AKD-24Rev. 00

LAMPIRAN 2

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id Laman: http://fbs.unnes.ac.id
---	---

Nomor : 679/UN37.1.2/LT/2015
 Lamp. :-
 Hal. : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Desa Wanurejo**
 di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama	: Widya Susanti
nim	: 2501410079
jurusan	: Seni Drama, Tari dan Musik
program studi	: Pendidikan Seni Tari
jenjang	: S1
tahun akademik	: Gasal 14/15
judul	: NILAI ESTETIS KESENIAN TRADISIONAL JATHILAN (studi atas Kelompok Seni Jathilan).

akan mengadakan penelitian di **Dusun Tingal Kulon Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang**, waktu pelaksanaan **Februari 2015 s.d. Maret 2015**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 02-02-2015

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP. 196009031989011001

Tembusan:
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Peringgal

FM-05-AKD-24

LAMPIRAN 3

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon/Fax : (024) 8508010, email : fbs@unnes.ac.id Laman : http://fbs.unnes.ac.id
---	---

Nomor : 4553/UN37.1.2/LT/2014 26 November 2014
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Ketua Kelompok Seni Panji
 di Kab. Magelang

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama	: Widya Susanti
nim	: 2501410079
jurusan	: Pendidikan Seni Tari
jenjang program	: S1
tahun akademik	: 2014-2015
judul	: Nilai Estetis Kesenian Tradisional Jathilan (Studi atas Kelompok Seni Jathilan "Panji Pabinggal" di Dusun Tingal Kulon Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang

akan mengadakan penelitian di: Kelompok Seni Panji, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.
 Waktu pelaksanaan : November 2014 s.d. selesai.
 Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.


 Dekan

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP. 1960080319890011001

Tembusan:

1. Ketjur. Sendratasik
2. Ybs.

FMBS-IEO-24

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul: Nilai Estetis Kesenian Tradisional Jathilan (Studi atas Kelompok Seni Jathilan “Panji Paningal” di Dusun Tingal Kulon Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang).

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana gambaran umum lokasi penelitian.
 - a. Lokasi penelitian
 - b. Kondisi lokasi penelitian
2. Bagaimana kondisi penduduk
 - a. Berdasarkan jenis kelamin
 - b. Berdasarkan mata pencaharian
 - c. Berdasarkan usia
 - d. Berdasarkan pendidikan
3. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Tradisional Jathilan
 - a. Asal-usul kesenian Tradisional Jathilan
 - b. Ragam gerak kesenian Tradisional Jathilan
 - c. Busana dan properti yang digunakan dalam pertunjukan Jathilan
 - d. Keunikan-keunikan dari kesenian Tradisional Jathilan

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Instrumen wawancara dengan ketua dari kelompok Panji Paningal Dusun Tingal Kulon Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten magelang
 - 1.1 Bagaimana awal mula nerdirinya kelompok Panji Paningal?

- 1.2 Apa arti dari Panji Pningal itu sendiri?
- 1.3 Berapa jumlah anggota pemain kelompok Jathilan Panji Paningal?
- 1.4 Apa pekerjaan dari setiap pemain kelompok Jathilan Panji Paningal?
- 1.5 Selain bertujuan sebagai penunjang ekonomi Jathilan ini bertujuan untuk apa?
- 1.6 Sudah berapa lama kelompok Jathilan Panji Paningal berkesenian?
- 1.7 Bagaimana cara kelompok Jathilan Panji Paningal selalu terlihat menarik dalam setiap pementasannya?
- 1.8 Bagaimana tanggapan anda tentang penataan pertunjukan kelompok Jathilan lain yang kini masih dapat menunjukkan eksistensinya?
- 1.9 Apa perbedaan sajian kelompok Jathilan Panji Paningal dengan kelompok lain?
- 1.10 Bagaimana cara mempertahankan solidaritas antar pemain?
- 1.11 Adakah anggota dari kelompok Jathilan Panji Paningal yang masih anak-anak?
- 1.12 Apakah pelatihan Jathilan juga diajarkan pada anak-anak?
- 1.13 Dalam hitungan berapa kali kelompok Jathilan Panji Paningal mengadakan pementasan?
- 1.14 Pada acara apa saja Jathilan Panji Paningal bisa tampil?
- 1.15 Berapa tarif kelompok Jathilan Panji Paningal dalam satu kali pementasan?
- 1.16 Motivasi apa yang membuat anda melestarikan kelompok kesenian ini?

2. Wawancara dengan koreografer
 - 2.1 Seperti apa penataan sajian pertunjukan Jathilan dari kelompok Panji Paningal?
 - 2.2 Mengapa kelompok Jathilan Panji Paningal di tata sedemikian rupa dalam pementasannya atau pertunjukannya?
 - 2.3 Apa tujuan dari pengembangan penataan itu sendiri?
 - 2.4 Apakah ada pelatihan khusus bagi pemain dalam menarikan pada kesenian Tradisional Jathilan tersebut?
 - 2.5 Keahlian apa saja yang harus dikuasai oleh pemain-pemain?
3. Wawancara dengan penari Jathilan Tuo
 - 3.1 Apakah alasan anda bersedia menjadi penari Jathilan Tuo ?
 - 3.2 Apakah ada kesulitan, kendala atau hambatan pada saat pementasan tari Tradisional Jathilan Tuo ?
 - 3.3 Biasanya latihannya kapan, hari apa dan mulai jam berapa?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Video kesenian Tradisional tari Jathilan
2. Foto tata rias dan busana pada tari Jathilan.
3. Alat musik yang digunakan
4. Properti yang digunakan dalam pertunjukan tari Jathilan

LAMPIRAN 5

TRANSKIP WAWANCARA

1. Wawancara dengan Ketua Kelompok Seni Jathilan Panji Paningal

Peneliti : Bagaimana awal mula berdirinya kelompok Panji Paningal ?

Ketua : Jadi Begini mba, Berdirinya kelompok Jathilan Panji Paningal pada awalnya saya, pak slamet, pak muyanto dan teman-teman yang lain ikut berlatih di Dusun sebelah, yaitu Dusun Tingal Wetan. Karena pada saat itu yang mengadakan latihan bersama hanya di Dusun tingal wetan maka kami ikut bergabung. Kebetulan latihannya diadakan campur bersama dengan desa-desa tetangga juga. Saat itu kami berlatih sudah lumayan lama, setelah kami merasa cukup menimba ilmu kami akhirnya memutuskan untuk membuka sendiri kelompok seni di dusun Tingal Kulon Desa Wanurejo, ya disini ini tempatnya. Pada saat itu yang ikut latihan hanya beberapa orang mba, sampai akhirnya mulai bertambah dan kami mulai mengikuti pentas-pentas gelar budaya yang ada di lapangan Tingal. Untuk kelompok Panji Paningal sendiri kami dirikan pata tanggal 12 Januari 2005 yang mana pada saat itu yang menjadi ketua adalah Bapak slamet. Sekarang sudah berganti menjadi saya (Bapak Rubadi) dari tahun 2013.

Peneliti : Apa Arti dari Panji Paningal itu sendiri?

Ketua :Arti dari nama Panji Paningal sendiri, Panji yang artinya bendera Paningal (saking Desa atau Dusun Tingal). Sebelum menggunakan

nama Panji Paningal kami sempat bingung akan menggunakan nama apa mba, dulu pernah kami akan menggunakan nama Paningal Kuda Sadewo. Namun karena mencari nama yang mudah di ingat oleh masyarakat jadi kami mengubah menjadi Panji Paningal.

- Peneliti : Berapa Jumlah Penari Kelompok Jathilan Tuo Panji Paningal ?
- Ketua : Jumlah Penari Jathilan Tuo umumnya delapan orang, dan terdiri dari penari Bapak-Bapak yang umurnya sekitar kurang lebih 50-60 tahun.
- Peneliti : Apa pekerjaan dari setiap Penari kelompok Jathilan Tuo?
- Ketua : Pekerjaan para penari itu mba.. kebanyakan petani.
Ada juga yang buruh, dan pedagang.
- Peneliti : Selain bertujuan sebagai penunjang ekonomi, Jathilan Tuo bertujuan untuk apa?
- Ketua : tentunya untuk menhibur mba atau sebagai hiburan.
- Peneliti : Sudah berapa lama kelompok Jathilan Panji Paningal berkesenian?
- Ketua : Kalau dihitung sampai tahun sekarang (2015) ya.. berarti sudah sekitar 10 tahun kami berkesenian mba.
- Peneliti : Bagaimana cara kelompok Jathilan Panji Paningal selalu terlihat menarik dalam setiap pementasannya?
- Ketua : Kami selalu menampilkan pertunjukan dengan totalitas dan maximal mba.

Peneliti : Bagaimana tanggapan anda tentang penataan pertunjukan kelompok Jathilan lain yang kini masih dapat menunjukkan eksistensinya?

Ketua : Menurut saya untuk kelompok seni lain yang ada di magelang juga bagus. Mereka juga mempunyai keunikan tersendiri dalam setiap pementasannya.

Peneliti : Bagaimana cara untuk mempertahankan solidaritas antar pemain?

Ketua : biasanya kami mengadakan kumpul-kumpul walaupun tidak diadakan latihan mba, Cuma terkadang karena kebanyakan anggota yang sudah berkeluarga susah untuk ikut kumpul jadi kami memilih hari dan jam yang sekiranya bisa untuk berkumpul.

Peneliti : Adakah anggota dari kelompok seni Panji Paningal yang masih anak-anak?

Ketua : Iya ada mba, malah banyak yang anak-anak. Selain Jathilan Tuo dalam kelompok kami juga ada penari Jathilan anak-anak, Jathilan dewasa, dan Jathilan ibu-ibu.

Peneliti : Berapa kali dalam waktu satu bulan kelompok Jathilan Tuo Panji Paningal melakukan latihan?

Ketua : Kalau untuk Jathilan Tuo biasanya dalam satu bulan dua kali latihan mba, ya itu tadi mba, soalnya penari-penari Jathilan Tuo kan sudah berkeluarga dan mempunyai kesibukan masing-masing. Dua kali dalam satu bulan itu saja terkadang tidak dilakukan

latihan, hanya biasanya dilakukan latihan sebelum akan ada pertunjukan.

Peneliti : Pada acara apa saja kesenian Jathilan Tuo bisa ditampilkan ?

Ketua : Biasanya diacara hajatan, atau acara-acara hari kemerdekaan, ulang tahun kabupaten atau acara-acara gelar budaya.

Peneliti : Berapa tarif yang dibutuhkan dalam satu kali pementasan?

Ketua : Untuk masalah tarif tergantung acaranya apa mba.

Peneliti : Motivasi apa yang membuat anda melestarikan kelompok kesenian ini ?

Ketua : karna untuk saya pribadi, saya tidak mau kesenian Tradisional yang sudah ada itu hilang atau dilupakan mba.

2. Wawancara dengan koreografer

Peneliti : Keahlian apa saja yang harus dimiliki oleh penari Jathilan Tuo?

koreografer : Yang jelas untuk yang pertama itu bisa menari mba, berhubung yang menari Jathilan Tuo itu kan Bapak-Bapak jadi untuk keahlian yang dibutuhkan itu bisa menari dan bermain musik.

Peneliti : Apakah ada pelatihan khusus bagi penari khususnya tari Jathilan Tuo?

koreografer : Untuk Jathilan Tuo tidak ada pelatihan khusus yang dilakukan.

Peneliti : Bagaimana Bentuk pertunjukan Jathilan Tuo Panji Paningal?

Koreografer : Kalau untuk sajian Jathilan Tuo sendiri pada awal pertunjukan para penari mulai menari di tengah lapangan, dengan tempo musik pelan dan gerak yang saya pakai juga bertempo pelan mba, dengan

gerak pertama yaitu gerak paten, tanjakan kanan, tanjakan kiri, junjungan kanan, junjungan kiri, sirig, tunggang jaran, jujungan, perangan, dam jaranan. Untuk gerak paten itu diulang-ulang sampai dengan gerak sirig. Bagian inti pertunjukan menampilkan kepiawaian bermain pedang para penari. Bagian akhir pertunjukan itu pertunjukan yang atraksi mba, atau kesurupan. Lah biasanya penonton itu menunggunya pada bagian kesurupan itu mba, soalnya di Jathilan lain yang di kelompok Panji Paningal, hanya Jathilan Tuo saja yang ada atraksi kesurupannya. Jathilan Tuo Panji Paningal berbeda karena dari geraknya mba, namanya yang menarik itu Bapak-Bapak ya, kami membuat gerakan yang sekiranya tidak membuat nafas ngos-ngosan. Kami membuat gerak yang tidak sulit untuk ditarikan. Jadi gerak yang pelan dengan tempo musik pelan serta penari yang sudah Bapak-Bapak yang membedakan Jathilan Tuo dengan Jathilan yang lain, ou iya ada satu lagi, kami menampilkan atraksi kesurupan. Untuk gerak Pentul Tembem bergerak bebas mengikuti tempo musik, hanya saja saya memberikan gerak lampah tigo, dan jalan gajol atau mlaku lucu. Kalau sidah memasuki bagian inti pertunjukan dan penari mulai kesurupan, itukan penari sudah tidak sadarkan diri menari bebas dan melakukan atraksi seperti memakan beling atau botol dan sesaji yang telah disiapkan. Karena gerak yang sederhana dan dengan tempo yang pelan, agar penonton tidak merasa cepat

bosan, akhirnya kami padukan dengan beragam bentuk komposisi pola lantai sehingga pertunjukan tidak membosankan hingga bagian atraksi mulai. dalam pementasan Jathilan Tuo menggunakan iringan musik yang bertempo pelan dan menggunakan lagu-lagu seperti diantaranya tembang mijil, pangkur dan rondo kempling. Alat musik yang digunakan angklung, gong dan kempul, kendang dan balungan, bonang penerus, krecek dan simbal. Terdapat tujuh orang pemain yang memainkan musik. Untuk tata rias, kami menggunakan rias yang sederhana, hanya menggunakan alat *make-up* seperti dasaran bedak (*faoundation*), bedak padat, pensil alis, *eyeliner* pensil, *blush on*, *eye shadow*, dan *lipstick*. Untuk penari Penthul Tembem tidak menggunakan *make-up* karena menggunakan aksesoris topeng sebagai penutup wajah. Busana yang digunakan penari Jathilan Tuo antara lain kaos sport, celana Panji, jarit, Samir, stagen, sampur, sabuk, uncal, rompi, kalung kace, klat bahu, gelang kaki, gelang tangan, blangkon, irahan Jathilan Tuo dan sumping. Untuk busana Penthul Tembem itu ada.. celana Panji, jarit, stagen, sabuk, sampur, iket kepala, topeng, dan baju rompi. Properti yang digunakan Jathilan Tuo itu ada kuda lumping atau jaranan, dan pedang. Untuk Penthul Tembem hanya menggunakan sampur. Ada juga sesaji yang digunakan dalam pertunjukan mba, macam-macam sesajinya itu ada menyan, polo gemandhul, telur ayam kampung, kapur sirih, tujuh lembar daun

sirih, chok bakal (bunga telon, bumbu dapur, rokok, korek, daun sirih dan uang), sisir, bedak, cermin dan jajanan pasar. Tata panggung dalam pertunjukan kelompok seni Panji Paningal biasanya kalau untuk latihan diadakan malam hari mba, alat-alat musik di tata di bagian depan dengan posisi pemain musik berhadapan dengan para penari. Kalau malam hari kami menyiapkan lampu untuk penerangan dengan dipasang biasanya tiga lampu dan di pasang bendera-bendera di pojok area pertunjukan. Area pertunjukan yang di butuh kan untuk pertunjukan Jathilan Tuo hanya perlu ruang yang lebar agar saat penari mengalami kesurupan dalam geraknya tidak terbatas karena saat penari tidak sadarkan diri mereka akan bergerak bebas tanpa mereka sadari. Saat sebelum pertunjukan berlangsung kami menata sesaji di bagian depan area pertunjukan. Kuda lumping sebagai properti di tata secara berurutan di tengah-tengah area pertunjukan. Biasanya sebelum pertunjukan berlangsung kami selalu memulai pertunjukan dengan memainkan musik sebagai tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Untuk pengeras suara kami menggunakan sound atau salon kecil yang di letakkan di bagian depan samping area pertunjukan dan menggunakan satu microfon yang diletakkan di depan para pemain musik. Biasanya to mba, kalau musik sudah kami mainkan para warga sekitar sini mulai

berdatangan. Biasanya para penonton menonton pertunjukan di semua bagian sisi area pertunjukan.

3. Wawancara dengan penari Jathilan Tuo

Peneliti : Apakah alasan anda bersedia menjadi penari Jathilan Tuo ?

Penari : Pada awalnya saya hanya ingin tau saja mba, tapi setelah mengikuti latihan saya menjadi tertarik dan ingin melestarikan kesenian setempat juga.

Peneliti : Apakah ada kesulitan, kendala atau hambatan pada saat pementasan tari Tradisional Jathilan Tuo ?

Penari : Ada mba, maklum saya sudah tidak muda lagi, jadi sekiranya kalau untuk menari terkadang masih lupa-lupa gerak, ha ha ha

Peneliti : Biasanya latihannya kapan, hari apa dan mulai jam berapa?

Penari : Latihan biasanya dilakukan setiap hari minggu malam jam tujuh mba.

4. Wawancara dengan perangkat desa

Peneiti : Bagaimana perkembangan pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo yang ada di Desa Wanrejo ?

Perangkat Desa : Perkembangan tradisional Jathilan Tuo sejauh ini sangat maju mba, setiap tahunnya pasti tampil mengikuti acara-acara pertunjukan seni atau acara kirab budaya. Jathilan tuo juga termasuk salah satu kesenian yang menjadi ciri khas dari Desa Wanurejo.

Peneliti : Kesenian apa saja yang terdapat di DesaWanurejo?

Perangkat Desa : Desa kami mempunyai banyak kesenian, sebagai contoh beberapa pertunjukan ya mba, seperti Jathilan Tuo, untuk Jathilan sendiri biasanya bermacam-macam bentuknya mba, ada Jathilan anak-anak, dewasa, dan ibu-ibu juga ada. Bendrongan, Butonan, Topeng Ireng, dan masih banyak lainnya.

LAMPIRAN 6**BIODATA INFORMAN**

1. Nama : Rubadi
Umur : 57 Tahun
Agama : Kristen
Kedudukan : Ketua Kelompok Seni “Panji Paningal”

2. Nama : Muyanto
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Kedudukan : Penata Tari Jathilan Tuo

3. Nama : Sontrot
Umur : 56 Tahun
Agama : Islam
Kedudukan : Penari Jathilan Tuo

4. Nama : Muhammad Ali
Umur : 51 Tahun
Agama : Islam
Kedudukan : Kepala Desa Wanurejo

5. Nama: Eko Sunyoto

Umur: 48 Tahun

Agama: Islam

Kedudukan: Pemusik Jathilan Tuo

LAMPIRAN 7**BIODATA PENELITI****1. Data Pribadi**

Nama : Widya Susanti
NIM : 2501410079
Tempat/tanggal lahir : Pemalang, 03 Oktober 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum menikah
Alamat Rumah : Desa Kandang Rt: 12, Rw: 03 Kecamatan Comal
Kabupaten Pemalang

2. Riwayat Pendidikan

a. TK : TK Pertiwi (Lulus Tahun 1998)
b. SD : SD Negeri 01 Kandang (Lulus tahun 2010)
c. SMP : SMP Negeri 02 Petarukan (Lulus tahun 2007)
d. SMA : SMA Negeri 01 Petarukan (Lulus tahun 2010)
e. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang Jurusan Pendidikan
Seni Tari (Masuk tahun 2010)